

KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Tim Penulis:

Giandari Maulani | Kelik Wachyudi |
Henny Sri Astuty | Norbertus Tri Suswanto Saptadi
Rahmi Hayati | Veronika Asri Tandirerung | Holong Saor Nababan
Ranu Iskandar | Abdul Hamid Arribathi | Nurul Saniah
Mayasari | Erni Susilawati | Uswatun Hasanah Usnur
Reina A. Hadikusumo | Rini Wahyuni Siregar | Rasmita

Editor : Andri Cahyo Purnomo



KOMUNIKASI PENDIDIKAN

**Giandari Maulani
Kelik Wachyudi
Henny Sri Astuty
Norbertus Tri Suswanto Saptadi
Rahmi Hayati
Veronika Asri Tandirerung
Holong Saor Nababan
Ranu Iskandar
Abdul Hamid Arribathi
Nurul Saniah
Mayasari
Erni Susilawati
Uswatun Hasanah Usnur
Reina A. Hadikusumo
Rini Wahyuni Siregar
Rasmita**

KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Tim Penulis:

Giandari Maulani
Kelik Wachyudi
Henny Sri Astuty
Norbertus Tri Suswanto Saptadi
Rahmi Hayati
Veronika Asri Tandirerung
Holong Saor Nababan
Ranu Iskandar
Abdul Hamid Arribathi
Nurul Saniah
Mayasari
Erni Susilawati
Uswatun Hasanah Usnur
Reina A. Hadikusumo
Rini Wahyuni Siregar
Rasmita

Editor : Andri Cahyo Purnomo, M.Pd., C.Ed.
Tata Letak : Asep Nugraha, S.Hum.
Desain Cover : Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : ix, 223
ISBN : 978-623-8385-34-8
Terbit Pada : Januari 2024
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2024 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Careng, Kab. Serang-Banten
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Karunia dan KeberkahanNya maka buku kolaborasi yang berjudul “**Komunikasi Pendidikan**” ini dapat kami selesaikan dengan sangat baik. Buku ini menggali secara mendalam peran komunikasi dalam konteks pendidikan, menyoroti pentingnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Penulis mengeksplorasi bagaimana komunikasi yang efektif dapat menjadi kunci dalam menyampaikan materi pembelajaran secara optimal. Dalam buku ini, pembaca akan dibimbing untuk memahami dinamika komunikasi pendidikan, mulai dari aspek konseptual hingga penerapan praktisnya dalam lingkungan pembelajaran.

Berbagai teori dan model komunikasi dianalisis secara jelas dan diterapkan ke dalam konteks pendidikan, memperkaya pemahaman pembaca tentang bagaimana pesan dapat disampaikan dan diterima dengan efektif. Penekanan diberikan pada interaksi yang saling mendukung antara pendidik dan peserta didik. Pembaca akan menemukan strategi komunikasi yang dapat memperkuat hubungan antara kedua belah pihak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif. Selain itu, buku ini membahas peran teknologi dalam meningkatkan komunikasi pendidikan, menjelaskan bagaimana penggunaan alat dan platform digital dapat memperkaya proses pembelajaran. Pembaca akan diajak untuk merenung tentang bagaimana mengoptimalkan komunikasi dalam era modern ini untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.

Buku ini terdiri dari 16 (enam belas) bab, yaitu: Bab pertama Pengantar & Pengenalan Komunikasi Pendidikan, Bab kedua Hakikat & Teori Komunikasi Pendidikan, Bab ketiga Peran Komunikasi dan Interaksi Guru dan Siswa, Bab keempat Komunikasi Pendidikan & Pembelajaran Digital Bagi Generasi Z, Bab kelima Pembelajaran sebagai Proses Komunikasi, Bab keenam Media & Teknologi Komunikasi Pendidikan, Bab ketujuh Komunikasi Krisis & Manajemen Konflik dalam Pendidikan, Bab kedelapan Jenis & Model Komunikasi

Pendidikan, Bab kesembilan Komponen & Tujuan Komunikasi Pendidikan, Bab kesepuluh Komunikasi Verbal & Non Verbal Dalam Pendidikan, Bab kesebelas Implikasi Komunikasi, Bab kedua belas Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal Dalam Pendidikan, Bab ketiga belas Komunikasi Kelompok Antara Dosen & Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran, Bab keempat belas Komunikasi Orang Tua & Sekolah Dalam Pendidikan, Bab kelima belas Proses & Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran, serta Bab keenam belas *Public Speaking* & Kesantunan Berkomunikasi dalam Pembelajaran.

Kami sebagai Penulis merasa sangat bangga dan berbahagia dengan penerbitan buku ini, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi banyak orang. Buku ini perlu untuk dimiliki, dijadikan referensi dan sebagai media pembelajaran dan penambah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya. Namun demikian kami tetap berharap mendapatkan Masukan, Saran dan Kritik Membangun untuk Kesempurnaan buku ini. Akhir kata, kami semua mengucapkan Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mengapresiasi buku kami.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENGANTAR DAN PENGENALAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN	1
Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan	2
Unsur-Unsur Komunikasi Pendidikan.....	3
Hambatan/Gangguan yang Terjadi dalam Komunikasi Pendidikan	4
Istilah-istilah Hambatan di dalam Komunikasi Pendidikan.....	5
Keberhasilan dalam Komunikasi Pendidikan	7
Daftar Pustaka.....	8
Profil Penulis.....	9
BAB 2 HAKIKAT DAN TEORI KOMUNIKASI PENDIDIKAN.....	11
Pendahuluan	11
Hakikat Komunikasi Pendidikan.....	13
Teori Komunikasi dalam Konteks Pendidikan	14
Manfaat Mempelajari Komunikasi Pendidikan	17
Tantangan dan Strategi dalam Komunikasi Pendidikan.....	18
Penutup	19
Daftar Pustaka.....	20
Profil Penulis.....	22
BAB 3 PERAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI GURU DAN SISWA	23
Pendahuluan	23
Pengertian Komunikasi dan Interaksi.....	24
Prinsip Komunikasi.....	26
Komunikasi Pembelajaran	27
Unsur Komunikasi Pembelajaran	28
Hambatan Komunikasi Pembelajaran	29
Peran Komunikasi dan Interaksi Guru Dan Siswa	31
Daftar Pustaka.....	35
Profil Penulis.....	36

BAB 4 KOMUNIKASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DIGITAL BAGI GENERASI Z	37
Pendahuluan	37
Komunikasi Pendidikan.....	39
Fungsi Komunikasi.....	41
Teknologi Informasi	42
Pembelajaran Digital Generasi Z	44
Penutup	49
Daftar Pustaka.....	50
Profil Penulis.....	52
BAB 5 PEMBELAJARAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI.....	53
Pendahuluan	53
Memahami Konsep Pembelajaran.....	54
Hubungan Pembelajaran dan Komunikasi.....	54
Proses Komunikasi dalam Pembelajaran.....	56
Elemen yang Terlibat dalam Komunikasi Pembelajaran.....	57
Strategi Komunikasi	58
Meningkatkan Hasil Belajar melalui Komunikasi yang Efektif.....	60
Tantangan Dalam Proses Komunikasi Pembelajaran	61
Masa Depan Komunikasi Pembelajaran: Tren dan Prediksi.....	62
Daftar Pustaka.....	64
Profil Penulis.....	66
BAB 6 MEDIA DAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIKAN	67
Komunikasi Dalam Pendidikan.....	67
Pengembangan Media Teknologi Komunikasi Dalam Pendidikan	68
.....	
Pengembangan Melalui ZUVIO.....	72
Pembelajaran Melalui <i>Learning Management System</i>	73
Daftar Pustaka.....	77
Profil Penulis.....	78
BAB 7 KOMUNIKASI KRISIS DAN MANAJEMEN KONFLIK DALAM PENDIDIKAN	79
Pendahuluan	79
Konsep Komunikasi Krisis dalam Pendidikan	81
Proses dan Sumber Konflik dalam Pendidikan	86
Manajemen Konflik dalam Pendidikan	88

Strategi Komunikasi Krisis dan Manajemen Konflik dalam Pendidikan	94
Penutup	102
Daftar Pustaka.....	104
Profil Penulis.....	107
BAB 8 JENIS DAN MODEL KOMUNIKASI PENDIDIKAN.....	108
Pendahuluan	108
Jenis Komunikasi Pendidikan	108
Model Komunikasi Pendidikan	112
Daftar Pustaka.....	115
Profil Penulis.....	117
BAB 9 KOMPONEN DAN TUJUAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN..	118
Pendahuluan	118
Pengertian Komunikasi Pendidikan	119
Jenis-Jenis Komunikasi Pendidikan	122
Komponen Komunikasi Pendidikan	123
Fungsi Komunikasi Pendidikan	125
Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Pendidikan.....	126
Strategi Menghadapi Hambatan	128
Daftar Pustaka.....	129
Profil Penulis.....	130
BAB 10 KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PENDIDIKAN	131
Pengertian Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	131
Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Dunia Pendidikan	135
Daftar Pustaka.....	141
Profil Penulis.....	142
BAB 11 IMPLIKASI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN	143
Pendahuluan	143
Pengertian Pembelajaran dan Komunikasi.....	144
Model Komunikasi dalam Pembelajaran.....	146
Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Pembelajaran	148
Strategi Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa	150
Peran Guru dalam Komunikasi Pembelajaran.....	151
Daftar Pustaka.....	152

Profil Penulis.....	154
BAB 12 KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL DALAM PENDIDIKAN	155
Pendahuluan	155
Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	156
Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	157
Karakteristik Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal	159
Manfaat Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal	162
Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal dalam Pendidikan	163
Simpulan	164
Daftar Pustaka.....	165
Profil Penulis.....	166
BAB 13 KOMUNIKASI KELOMPOK ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN	167
Pendahuluan	167
Definisi Komunikasi Kelompok.....	169
Bentuk Komunikasi Kelompok.....	170
Komunikasi Kelompok Dalam Konteks Pendidikan	172
Kelompok Primer dan Sekunder	174
Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif	176
Urgensi Model Pembelajaran Kelompok.....	178
Keaktifan Belajar Mahasiswa.....	180
Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kelompok	182
Tujuan Komunikasi Kelompok Antara Dosen Dan Mahasiswa	183
Penutup	184
Daftar Pustaka.....	186
Profil Penulis.....	188
BAB 14 KOMUNIKASI ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN	189
Pendahuluan	189
Komunikasi Orang Tua dan Sekolah.....	190

Berbagi Informasi	191
Meningkatkan Dukungan	192
Memupuk Sikap Positif	193
Keterampilan Interpersonal dan Intervensi Dini	195
Membangun Kepercayaan dan Kemitraan	196
Kesimpulan	197
Daftar Pustaka	198
Profil Penulis	199
BAB 15 PROSES DAN STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN	200
Proses & Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran ...	200
Komunikasi Efektif	201
Strategi Komunikasi	205
Perencanaan Strategi Komunikasi	208
Model Perencanaan Komunikasi	209
Daftar Pustaka	210
Profil Penulis	211
BAB 16 <i>PUBLIC SPEAKING</i> DAN KESANTUNAN BERKOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN	212
<i>Public Speaking</i> Dalam Pembelajaran	212
Kesantunan Berkomunikasi dalam Pembelajaran	216
Integrasi <i>Public Speaking</i> dan Kesantunan Berkomunikasi dalam Pembelajaran	218
Daftar Pustaka	222
Profil Penulis	223

BAB 1

PENGANTAR DAN PENGENALAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Giandari Maulani, S.Kom., M.Kom.
STIE Putra Perdana Indonesia (PPI)

Pendahuluan

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, tanpa komunikasi banyak hal akan mengalami hambatan, karena komunikasi sangat diperlukan saat berinteraksi satu sama lain, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan agar dapat menyatukan visi, misi dan tujuan bersama. Komunikasi dalam dunia pendidikan identik dengan *transfer knowledge* antara para pendidik dengan para peserta didik. Untuk dapat menjalin komunikasi yang efektif, efisien dan edukatif diperlukan pemahaman mendalam tentang komunikasi agar visi, misi dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat berhasil dengan sukses. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan akan sangat bergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang secara rutin dilakukan sehari-hari di sekolah.

Adapun bila kita tinjau lebih dalam, yang menjadi prinsip dasar dari sebuah komunikasi yang baik adalah adanya transfer ide yang terjalin antar individu yang memiliki derajat atau kesamaan dalam beberapa aspek sama yang disebut *homophilus*, yang memungkinkan terjadinya interaksi komunikasi yang efektif dan menyenangkan. (Arifin, Z., 2011).

Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan

1. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses pemberian informasi serta penerimaannya yang mengandung makna/arti yang dapat berupa informasi pesan ataupun suatu ide/gagasan yang disampaikan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lainnya dengan tujuan agar informasi yang diberikan tersebut dipahami dan disepakati bersama. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung tatap muka ataupun secara tidak langsung dengan menggunakan media. (Mahadi, U., 2021).

Komunikasi adalah suatu jalinan interaksi yang dilakukan oleh dua makhluk hidup atau lebih sebagai upaya untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan perasaan dan ekspresi, agar dilihat, diketahui, dipahami dan mendapatkan *feedback* dari makhluk hidup lain dengan menggunakan saluran/*channel*/media. (Mulyana, D., 2015).

Komunikasi adalah aktivitas manusia secara umum dan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan. Komunikasi merupakan cara berinteraksi dengan sesama yang dapat dilakukan secara sederhana maupun kompleks. Saat ini komunikasi dilakukan dengan menggunakan teknologi canggih yang membuat perubahan proses komunikasi dengan drastis, namun informasi yang disampaikan bergerak sangat cepat. Komunikasi tidak hanya dengan kata, tapi pada gestur tubuh, ungkapan perasaan, sikap, ide/gagasan agar diterimanya pemahaman yang sama, yang merupakan kunci dalam komunikasi. (Pohan, DD., 2021)

2. Konsep Dasar Pendidikan

Pendidikan adalah Semua hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar, kecerdasan intelektual, *Skill*/keterampilan dan kemampuan lainnya yang dipelajari sepanjang hidup yang memberikan dampak positif pada diri pribadi dan yang dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat dalam segala situasi dan kondisi. (Pristiwanti, D. 2022).

3. Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah interaksi yang terjadi dan saling terhubung satu sama lain pada aspek bidang pendidikan yang dapat memberikan kontribusi signifikan mengenai materi pembelajaran antara para pendidik dengan peserta didik. (Mahadi, U. 2021).



Gambar 1.1: Komunikasi Pendidikan

Sumber: Fidini Robeta (2013).

Unsur-Unsur Komunikasi Pendidikan

Unsur-Unsur Komunikasi Pendidikan antara lain:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan suatu Pesan bermakna/berita kepada komunikan di dalam proses komunikasi pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi komunikator adalah para pendidik/pengajar.

2. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima suatu pesan bermakna/berita dari komunikator di dalam proses komunikasi pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi komunikan adalah para peserta didik.

3. Pesan

Pesan adalah suatu informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam hal ini berarti suatu informasi dari para pendidik/pengajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. *Feedback/Umpan Balik*

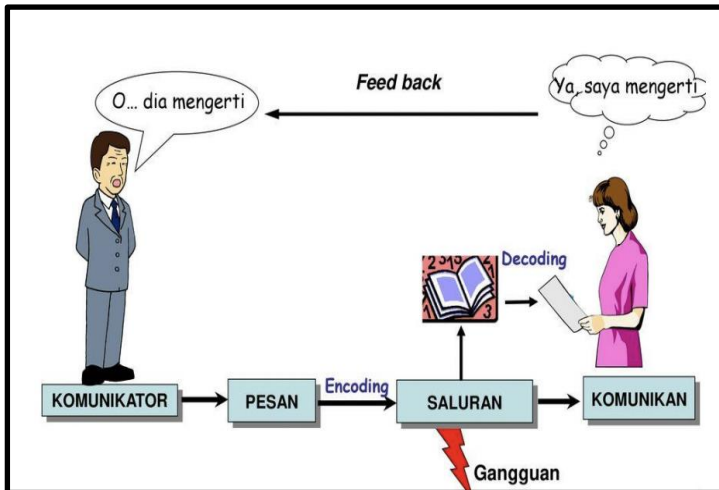
Feedback/umpan balik adalah suatu respons yang diberikan komunikan setelah komunikator menyampaikan pesannya. Dalam hal ini dapat berupa tanggapan, pertanyaan, maupun sanggahan.

5. Saluran/Sarana Komunikasi

Saluran/sarana komunikasi adalah penggunaan media di dalam proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Contoh sarana komunikasi: LCD proyektor.

6. Dampak Komunikasi

Dampak Komunikasi adalah berupa efek yang terjadi dari suatu pesan yang telah disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. (Mahadi, U. 2021).



Gambar 1.2: Unsur dan Proses Komunikasi

Sumber: Indardi (2021).

Hambatan/Gangguan yang Terjadi dalam Komunikasi Pendidikan

1. Hambatan/Gangguan Saluran/Sarana/Media Komunikasi

Hambatan/gangguan komunikasi yang muncul saat berkomunikasi mempengaruhi pesan dan tujuan yang ingin disampaikan. Hambatan ini terjadi karena tidak berfungsinya saluran/sarana/media komunikasi saat proses komunikasi terjadi.

2. Hambatan/Gangguan Internal dan Eksternal Komunikasi Pendidikan

Hambatan/gangguan komunikasi pendidikan dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor di bawah ini, antara lain:

a. Faktor Internal

Untuk hambatan/gangguan dari faktor internal, antara lain: adanya hambatan/gangguan psikologis dan hambatan/gangguan fisik.

Hambatan/gangguan psikologis ini contohnya: para peserta didik yang menyukai atau tidak menyukai terhadap mata pelajaran tertentu, menyukai atau tidak menyukai cara mengajar gurunya, dll.

Hambatan/gangguan fisik ini contohnya: para peserta didik yang memiliki kekurangan fisik/cacat tubuh yang mempengaruhi proses belajarnya, memiliki daya ingat yang kurang, memiliki daya tangkap terhadap materi pelajaran yang kurang, *feedback* terhadap sesuatu yang terlambat, dll.

b. Faktor Eksternal

Untuk hambatan/gangguan dari faktor eksternal, antara lain: adanya hambatan budaya dan hambatan Lingkungan. Hambatan budaya ini berkaitan dengan norma sosial, adat istiadat, budaya setempat, kebiasaan masyarakat, dll yang mempengaruhi proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan yang dapat saja menjadi sumber kesalahpahaman.

Hambatan lingkungan ini merupakan hambatan yang muncul dari situasi dan kondisi tertentu di lingkungan sekitar yang mempengaruhi proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. (Burhanuddin, A., 2014).

Istilah-istilah Hambatan di dalam Komunikasi Pendidikan

Adapun istilah-istilah hambatan di dalam komunikasi pendidikan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Semantic Problems*

Semantic problems terkait dengan masalah kesalahan pengucapan sesuatu (kata atau kalimat yang memiliki makna yang berbeda) yang menimbulkan kesalahan penafsiran yang diucapkan

komunikator saat berbicara dan berinteraksi dengan komunikan yang dapat menyebabkan *miscommunication*. Contoh: pengucapan kedelai malah menjadi keledai, pengucapan demokrasi malah menjadi demonstrasi, dan sebagainya.

2. **Perceptual Distortion**

Perceptual distortion merupakan masalah perbedaan cara pandang dan pola pikir terhadap sesuatu sehingga menimbulkan perbedaan persepsi dan wawasan antara komunikator dengan komunikan.

3. **Cultural Differences**

Cultural Differences merupakan perbedaan budaya, kepercayaan dan lingkungan sosial. Masalah *cultural differences* ini terjadi karena di beberapa daerah memiliki kata yang sama namun beda artinya. misalnya kata: 'jangan' dalam bahasa Indonesia itu artinya tidak boleh.

Namun dalam bahasa Jawa (yang biasa digunakan), jangan itu artinya sayur. berbeda lagi dengan bahasa Jawa krama atau Jawa halus, kata jangan artinya ampun. Contoh dalam bahasa Jawa (yang biasa digunakan): *jangan bayam*=sayur bayam. Contoh dalam bahasa Jawa krama/Jawa halus: *ampun kesupen kalih kula*=jangan lupa dengan saya.

4. **Status Effect**

Status effect artinya adanya perbedaan status sosial atau perbedaan pengaruh. Misalkan komunikasi antara atasan dengan bawahan. Kebanyakan dari para bawahan/karyawan/pekerja disuatu tempat kerja memiliki rasa takut untuk mengemukakan pendapatnya, karena takut salah dan dimarahi atasannya.

5. **Poor Choice of Communication Channel**

Poor choice of communication channel artinya adanya hambatan/gangguan komunikasi yang disebabkan pada media komunikasi yang digunakannya. Contoh: komunikator berkomunikasi dengan komunikan melalui *telephone* atau *handphone* yang kualitas suaranya sudah tidak jelas dan suara menjadi terputus-putus, sehingga komunikan sulit menangkap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

6. **Physical Distractions**

Physical distractions merupakan hambatan/gangguan lingkungan fisik yang terjadi saat proses komunikasi sedang berlangsung.

contoh: suara riuh orang-orang berbicara, suara bising kendaraan lalu lalang, suara hujan deras berpetir dan sebagainya.

7. **No Feedback**

No feedback merupakan hambatan/gangguan komunikasi karena Komunikasikan tidak menanggapi atau tidak melakukan umpan balik/*Feedback* kepada komunikator saat berlangsungnya proses komunikasi, komunikasikan hanya diam dan tidak merespons atau dapat saja komunikasikan justru tidak peduli dengan pembicaraan komunikator. (Hanifa, Lia., 2012).

Keberhasilan dalam Komunikasi Pendidikan

Agar dapat memperoleh keberhasilan di dalam menyampaikan pesan atau informasi dalam komunikasi pendidikan, maka perlu untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menggunakan teknik bicara efektif.
2. Menggunakan kata-kata yang lazim digunakan saat berbicara/berkomunikasi.
3. Menggunakan kata-kata *concrete*/konkrit yang lebih terbatas dan memiliki arti khusus.
4. Pemberian petunjuk.
5. Ketepatan.
6. Kelugasan. (Burhanuddin, A., 2014).

Daftar Pustaka

- Afid, Burhanuddin. (2014). *Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan*. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/22/konsep-dasar-komunikasi-pendidikan-2/>.
- Arifin, Zainal. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanifa, Lia. (2012). *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan (online)*. <http://dhinipedia.blogspot.com/2012/01/komunikasi-efektif-dalam-pendidikan.html>.
- Indardi. (2021). *Komunikasi Pertanian (Unsur dan Proses Komunikasi)*. <https://indardi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Unsur-dan-Proses-Komunikasi.pdf>.
- Mahadi, Ujang. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80-90.
- Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pohan, Desi Damayani & Fitria, U.S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Pristiwanti, Desi., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. Vol.4, No.6.
- Robeta, Fidini. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. <https://fidinira.wordpress.com/2013/06/12/komunikasi-pendidikan/>.

PROFIL PENULIS



Giandari Maulani, S.Kom., M.Kom.

Penulis menyelesaikan pendidikan Strata Dua (S2) pada Universitas Budi Luhur Jakarta dengan jurusan Teknologi Sistem Informasi. Saat ini Penulis bekerja sebagai Dosen Tetap (berstatus Sertifikasi Dosen) pada STIE Putra Perdana Indonesia (PPI) Tangerang dan memiliki 2 (dua) Pekerjaan *Online* lainnya. Penulis memiliki pengalaman menulis antara lain: Pernah mendapatkan Hibah Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di tahun 2021 senilai Rp. 49.000.000, pernah mendapatkan Juara III tingkat Nasional Lomba Karya Tulis Inovatif (LKTI) Bidang Pemerintahan di tahun 2021 dan saat ini Penulis memiliki 64 (enam puluh empat) *paper* yang telah terpublikasi pada berbagai Jurnal Nasional dan Jurnal Internasional (Scopus) selama rentang tahun 2015-2023.

Di Pertengahan tahun 2023 ini Penulis aktif membuat Buku Kolaborasi antara lain:

1. Buku Kolaborasi Seni dan Sains CNC DIY: Jembatan Kreativitas dan Teknologi Mesin dengan Penerbit APTIKOM yang terbit pada bulan Juli 2023.
2. Buku Kolaborasi (Buku Pendidikan Inklusi): Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Inklusi dengan Penerbit PT. Sada Kurnia Pustaka yang terbit pada bulan September 2023.
3. Buku Kolaborasi (Buku Manajemen Mutu Pendidikan): Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah dan Perguruan Tinggi dengan Penerbit PT. Sada Kurnia Pustaka yang terbit pada bulan Oktober 2023.
4. Buku Kolaborasi (Buku *Micro Teaching*: Teoritis & Praktis): Prosedur Kegiatan Pembelajaran dengan Penerbit PT. Sada Kurnia Pustaka yang terbit pada Tgl. 01 November 2023.

5. Buku Kolaborasi (Buku Pendidikan Anak Usia Dini): Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* dengan Penerbit PT. Sada Kurnia Pustaka yang terbit pada Tgl. 22 November 2023.
6. Buku Kolaborasi (Buku Pendidikan Multikultural): Kurikulum Pendidikan berbasis Multikultural dengan Penerbit PT. Sada Kurnia Pustaka yang terbit pada Tgl. 27 November 2023.
7. Buku Kolaborasi (Buku Komunikasi Pendidikan): Pengantar dan Pengenalan Komunikasi Pendidikan dengan Penerbit PT. Sada Kurnia Pustaka.
8. Buku Kolaborasi (Buku Bidang IT Fundamental Algoritma): Algoritma Runut Balik (*Backtracking*) dengan Penerbit PT. Sada Kurnia Pustaka.
9. Buku Kolaborasi (Manajemen Strategi Menghadapi Industri 5.0): Strategi Pemasaran dalam Era 5.0 dengan Penerbit YCMM (Yayasan Cendikia Mulia Madani).
10. Proses Pembuatan Buku Kolaborasi (Buku Revolusi Pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka/MBKM): Implementasi MBKM di Perguruan Tinggi) dengan Penerbit PT. Sada Kurnia Pustaka.
11. Proses Pembuatan Buku Kolaborasi (Analisa Sistem): Aplikasi Teknologi Analisis Bisnis dengan Penerbit YCMM (Yayasan Cendikia Mulia Madani).

Email Penulis: maulanigiandari@gmail.com.

BAB 2

HAKIKAT DAN TEORI

KOMUNIKASI PENDIDIKAN

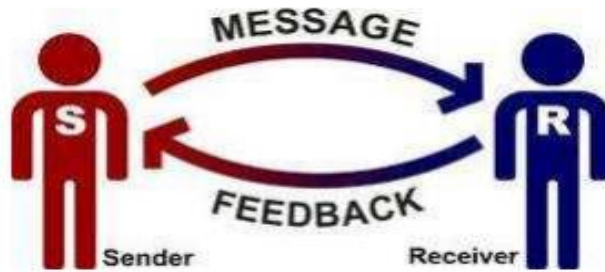
Kelik Wachyudi, M.Hum.

Universitas Singaperbangsa Karawang

Pendahuluan

Berkomunikasi merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam bertukar ide dan gagasan. Ada dua terminologi yang harus diuraikan oleh penulis dalam kegiatan komunikasi adalah 'komunikator' dan 'komunikan'. Komunikasi sendiri dapat dilakukan secara lancar dan terhindarkan dari hambatan ketika manusia mempunyai sistem lambang atau kode kebahasaan yang dapat dan sama-sama dapat dimengerti baik oleh komunikator dan komunikan itu sendiri.

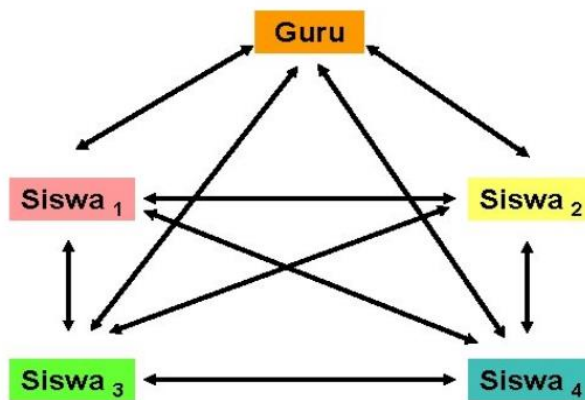
Komunikator sendiri memiliki arti bahwa pihak berinisiasi dan memulai dalam proses komunikasi terhadap yang dituju (Muniarti, 2019). Lalu, apa yang dimaksud dengan komunikan itu sendiri? Secara singkat, komunikan sendiri merupakan mitra dari komunikator itu sendiri (Muniarti, 2019). Dengan bahasa yang disederhanakan bahwa komunikan itu adalah seseorang atau lebih dari satu orang yang diajak berkomunikasi oleh komunikator baik secara verbal ataupun nonverbal.



Gambar 2.1: Pola Komunikasi S_R

Sumber: Rizki Blogspot dalam Muniarti (2019).

Pada gambar 2.1 tersebut ada *sender* (komunikator) dan *receiver* (Penerima) serta tanda panah tersebut merupakan arus umpan balik antara komunikator terhadap komunikan. Dalam implementasi dari proses komunikasi antara komunikator ke komunikan bersifat dua arah; komunikator dapat menjadi komunikan dan begitu sebaliknya. Visualisasi interaksi ini dapat dilihat seperti berikut.



Gambar 2.2: Pola Komunikasi Multi Arah

Sumber: Dari Meylia Elizabeth dengan Judul Interaksi Belajar Mengajar.

Selanjutnya, salah satu prasyarat dari kelancaran komunikasi adalah pengetahuan yang sama tentang dunia. Ihtwal pengetahuan yang sama akan dunia ini akan akan memudahkan komunikan dalam

memahami maksud atau pesan dari komunikator dalam proses komunikasi itu sendiri. Realisasi dari komunikasi itu sendiri dapat diimplementasikan secara baik dan lancar baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal serta baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Untuk menghindari hambatan komunikasi antara komunikator terhadap komunikan, maka hendaknya komunikator menggunakan sistem komunikasi yang sama-sama dapat dimengerti serta dipahami oleh komunikan. Dalam ruang lingkup pendidikan, bentuk komunikasi harus disusun secara sistematis agar peran komunikasi dalam pendidikan ini dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien serta kontekstual.

Hakikat Komunikasi Pendidikan

Benang merah dari proses komunikasi adalah ekspresi ide dan gagasan yang digunakan dalam proses berkomunikasi. Seperti yang telah dikemukakan pada kalimat sebelumnya bahwa dalam komunikasi terdapat hal yang bersifat krusial yakni kaitan dengan ekspresi ide dan gagasan dalam proses komunikasi. Dalam konteks pembelajaran dalam kelas, peran komunikasi menjadi syarat penting dan sekaligus jurus ampuh dalam menggulirkan ide, gagasan, dan pemikiran di dalam kelas.

Pendidik, dalam konteks komunikasi pendidikan, mempunyai dua peran sekaligus yaitu sebagai komunikator dan komunikan. Pada saat menjelaskan pembelajaran terhadap peserta didik, maka peran pendidik tersebut berperan menjadi komunikator. Disisi lain, pendidik akan memiliki peran menjadi komunikan ketika peserta didik terlibat aktif dalam bertanya kepada pendidik. Suasana ini disebut dengan interaktif. Dengan begitu, suasana interaktif yang dibangun ini dapat diterapkan dalam proses komunikasi pendidikan secara tepat dan kontekstual. Hasil dari proses komunikasi interaktif yang dilakukan oleh pendidik ini tentu akan berdampak baik terhadap pemahaman peserta didik.

Selanjutnya, dari suasana yang interaktif inilah yang akan menimbulkan kenyamanan dari dalam jiwa peserta didik. Kenyamanan dari interaksi dalam bingkai komunikasi pendidikan ini bisa didapatkan dari kenyamanan lingkungan yang menghargai

perbedaan dan kebebasan berpendapat. Dalam hal lain, komunikasi pendidikan dapat berkembang secara baik akibat pendidikan dilingkungan keluarga yang menghargai dari keterlibatan pendapat anak dalam mengambil keputusan dalam keluarga (Arisandi, 2023). jika ditinjau dari segi saluran komunikasi dapat berupa tatap muka ataupun tidak bersemuka. Dengan demikian penggunaan teknologi akan sangat membantu dalam proses pembelajaran terutama agar tidak terputusnya komunikasi baik secara luring ataupun secara daring.

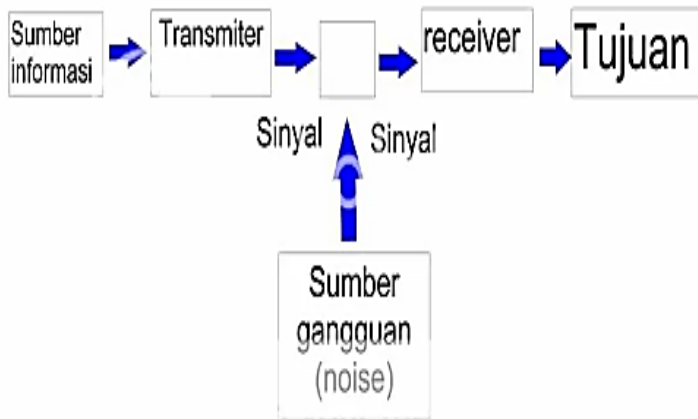
Selanjutnya, dalam konteks komunikasi pendidikan, seperti yang telah disinggung oleh penulis pada paragraf-paragraf sebelumnya, penulis sering menyebutkan dua frase yakni proses komunikasi. Proses komunikasi dalam komunikasi pendidikan dapat dijelaskan dengan cara seperti berikut. Pendidik memproduksi, dan menyampaikan informasi kepada peserta didik (disebut dengan *Encoding*). Sementara itu, proses memahami apa yang telah disampaikan oleh pendidik disebut dengan *decoding*. Dari sisi umpan balik, proses komunikasi pendidikan dalam kelas pada umumnya lebih sering menjadi dua arah, yakni, pendidik terhadap peserta didik begitupun sebaliknya, peserta didik terhadap pendidik.

Teori Komunikasi dalam Konteks Pendidikan

Sebelum mengupas lebih dalam tentang kebertemalian teori komunikasi pendidikan secara lebih dalam, maka penulis akan menguraikan mengenai ihwal terjadinya terminologi 'komunikasi'. Hardjana (2007) menerangkan ihwal terbentuknya kata komunikasi. Istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin yakni {*Cum-*} yang mempunyai arti adalah 'dengan' dan 'bersama dengan' dan 'unus' yang berarti lebih dari 'satu'. Dari terbentuknya kata ini kemudian menjadi dasar bentuk kata baru yaitu {*Communion*} dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti 'kebersamaan' atau arti yang sepadan. Dari ini kemudian dibutuhkan usaha untuk 'bekerjasama' dan lahirlah {*Communicare*} membicarakan sesuatu dengan teman. Sehingga terlahirlah kata baru yakni {*Communication*} atau padanan kata dalam bahasa Indonesia menjadi komunikasi.

Selanjutnya, penulis mencoba menghadirkan beberapa teori yang relevan dan terbatas pada beberapa pemikir yang menghasilkan teori komunikasi dan kebertemaliannya dengan dunia pendidikan. Penulis menghadirkan pemikiran dari Shanon-Weaver (1949) yang menyajikan proses komunikasi yang terdiri dari; pengirim informasi, penerima informasi, dan gangguan. Pendidik menjadi pengirim dan peserta didik menjadi penerima pesan.

Ada istilah gangguan atau *'noise'* yang bisa saja dalam pembelajaran bahasa adalah proses penegasan mengenai pelafalan kata yang dapat berpengaruh pada makna pelafalan. Jika diamati dan dianalisis maka teori ini memiliki kelemahan yakni bersifat satu arah saja dan cenderung komunikasi yang bersifat dari pendidik saja. Jika ini pembelajaran cenderung hanya berpusat pada pendidik saja, maka potensi peserta didik untuk cepat berkembang dari sisi kognitif dan aspek lainnya tidak akan maksimal. Gambaran ini dapat diilustrasikan seperti berikut.



Gambar 2.3: Model Komunikasi Shanon-Waever

Sumber: Ditulis oleh (Setianto, 2008).

<https://yearrypanji.wordpress.com/2008/04/15/mathematical-theory-of-shannon-weaver/>.

Selanjutnya adalah Samovar, Porter, Barlund (1988) mengemukakan pentingnya komunikasi yang saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini disebabkan oleh interaksi antara

pendidik ke peserta didik begitupun sebaliknya. Model komunikasi ini sering disebut dengan transaksional, dimana lazimnya wacana transaksional itu adalah saling memengaruhi antara pengirim informasi ke penerima informasi, begitupun sebaliknya. Dalam konteks, komunikasi pendidikan, teori ini akan berpengaruh terhadap keaktifan baik bagi pendidik maupun keaktifan bagi peserta didik.

Teori selanjutnya adalah teori komunikasi interpersonal. Banyak penggagas dalam teori ini, namun orang yang cukup berpengaruh dalam memperluas teori ini adalah Devito. Devito (2011) menerangkan bahwa esensi dari teori interpersonal ini adalah nilai positif, penghargaan, dan pertukaran sosial. Dalam konteks pembelajaran informasi yang disampaikan akan selalu bernilai positif dan tidak merugikan orang. Hasil pembelajaran dengan mengandalkan teori komunikasi interpersonal ini adalah saling menguntungkan baik bagi komunikator dan komunikan. Sehingga, siswa mendapatkan kepercayaan diri dan potensi berkembang secara baik dalam kaitannya prestasi dan pengembangan diri.

Selanjutnya, penulis memasukan teori komunikasi yang berbasis 'empati'. Sesuai dengan labelnya, teori komunikasi ini menekankan pada proses kemampuan komunikator dalam ikut merasakan dan memahami perasaan komunikan. Berangkat dari teori ini, maka hendaknya pendidik mampu menyelami perasaan peserta didik sehingga dapat memahami apa yang terjadi pada diri dari peserta didik. Dengan kondisi seperti itu, maka pendidik diharapkan dapat bertindak menjadi lebih bijaksana dari sisi tindakan terhadap peserta didik.

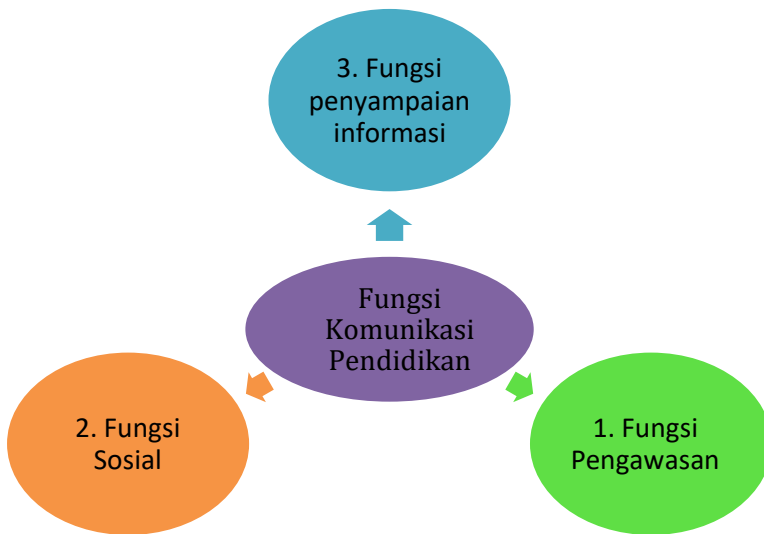
Selanjutnya, penulis perlu menyebutkan salah satu kontributor yang sangat terkenal luas dalam penyebaran komunikasi empati yaitu Carl Rogers. Nama Rogers dikenal dikalangan psikologi humanistik. Adapun kinerja Rogers yakni mengutarakan poin empati. Judul buku yang ditulis dan melegenda adalah 'on becoming a person' pada tahun 1961 yang salah satu poin yang diutarakan dalam tulisannya mengenai saling menghargai dan memahami perasaan orang lain atau disebut dengan 'empati.'

Dari beberapa teori komunikasi yang diberikan oleh penulis tersebut, seyogyanya komunikasi pendidikan itu bersifat interaktif,

saling mempengaruhi, dan bersifat empati. Jika seorang pendidik hanya berpusat pada dirinya sendiri maka potensi peserta didik menjadi sangat terbatas untuk mampu berkembang, baik dari sisi kognitif maupun sisi akademis lainnya. Mengapa pendidikan sendiri harus mendapatkan cara berkomunikasi yang tepat, sebab pendidikan sendiri dibangun secara sistematis untuk ‘menutrisi’ kemampuan akademis pemelajar menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Manfaat Mempelajari Komunikasi Pendidikan

Ilmu pengetahuan selalu mempunyai manfaat termasuk ilmu komunikasi pendidikan. Penulis akan menyebutkan beberapa manfaat dalam menerapkan komunikasi pendidikan secara baik dan berbasis interaktif dan empati. Penulis akan mencoba memvisualkannya seperti berikut:



Gambar 2.4: Fungsi Komunikasi Pendidikan

Sumber: Adaptasi dari Inah.

Fungsi komunikasi tersebut terbagi menjadi 3 seperti yang tertera pada gambar 2.4 di atas. Pertama, fungsi pengawasan tersebut adalah upaya komunikasi yang dilakukan dengan maksud agar potensi negatif dari tren fenomena yang akan terjadi dan atau sedang terjadi pada masyarakat umumnya dan peserta didik khususnya dapat segera

ditanggulangi. Usaha ini sering berasosiasi dengan komunikasi pendidikan yang bertujuan sebagai upaya preventif. Kedua, fungsi sosial, disebut dengan fungsi sosial karena terbentuknya hakikat komunikasi pendidikan sebenarnya bertujuan untuk mengedukasi atau memberi pencerahan kepada masyarakat secara umum atau peserta didik secara khusus mengenai akan sebuah dampak resiko yang akan terjadi ataupun yang sedang terjadi. Terakhir, fungsi penyampaian informasi dari manfaat komunikasi pendidikan adalah informasi dapat disebarkan kepada masyarakat luas. Dengan begitu, masyarakat dapat mengetahui bahwa adanya informasi tertentu yang bersifat mengedukasi pengetahuan masyarakat tentang sesuatu hal yang penting.

Setelah penulis menyebutkan beberapa fungsi dari hadirnya komunikasi pendidikan yang masih dikategorikan sebagai ilmu yang baru, maka penulis menekankan bahwa fungsi dari komunikasi pendidikan itu sendiri sebenarnya haruslah membuat pendidik dan peserta didik menjadi akrab dalam batas-batas norma akademik serta membuat nuansa belajar menjadi lebih nyaman. Suasana nyaman dalam pembelajaran harus hadir sebab baik pendidik dan peserta didik telah sama-sama mampu berinteraksi dengan mengedepankan empati.

Tantangan dan Strategi dalam Komunikasi Pendidikan

Dalam menerapkan komunikasi pendidikan selalu ada saja tantangan yang hadir. Namun begitu, para pendidik harus mencari strategi yang tepat dan kontekstual dalam menjawab permasalahan yang mungkin hadir dalam proses komunikasi pendidikan. Penulis akan memberikan beberapa tantangan yang mungkin timbul dalam proses komunikasi dalam pembelajaran di sekolah. Beberapa tantangan dalam komunikasi pendidikan:

1. Perbedaan Kode Linguistik dan Pemahaman

Dalam sebuah komunikasi agar dapat berjalan lancar, maka seorang pendidik agar lebih baik memilih kode kebahasaan yang dimengerti. Dalam sebuah pembelajaran kelas biasanya ada satu atau dua terminologi dalam sebuah materi yang sulit dijelaskan ulang terhadap siswa karena siswa masih belum mengerti karena

dampak dari kode *linguistic* atau kode kebahasaan yang berbeda. Arisandi, Sudarajat, & Fajrin (2023) mengungkapkan bahwa praktik *translanguaging* dengan sub-poin (*code-switching*) atau pergantian alih kebahasaan merupakan obat mujarab dalam pemahaman materi terhadap peserta didik.

2. Keaktifan Peserta Didik

Peserta didik dituntut harus aktif, kreatif, dan lebih menyenangi sebuah diskusi akademis daripada hanya pasif mendengarkan penjelasan dari peserta didik. Model komunikasi yang tepat dan kontekstual yang menyediakan jamu akademis, seperti interpersonal dan empati merupakan dua ramuan yang akan dapat membuat aktif peserta didik.

3. Tantangan dalam Pendidikan yang Bersifat Multikultural

Dalam pendidikan multikultural, seyogyanya komunikasi pendidikan tidak boleh menimbulkan kegaduhan akibat menyinggung kondisi linguistik dan geografis setempat. Komunikasi dengan penggunaan dua bahasa dalam pembelajaran kelas bahasa asing misalnya (Wachyudi, 2017) dengan bahasa yang santun dan tidak menyinggung (Wachyudi, Miftakh, & Sunarya, 2019) serta jika diperlukan tidak harus eksplisit (Wachyudi, Zakiyah, & Hussain, 2018).

4. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana merupakan tantangan yang cukup menantang dimana pasokan prasarana pendukung belum sesuai dengan apa yang dicita-citakan untuk mendapatkan pendidikan yang ideal. Belum lagi, sarana yang membuat menimbulkan ketidaknyamanan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, sarana dan prasarana merupakan dua hal yang harus diperbaiki. Dalam kaitannya komunikasi pendidikan, tentu saja, pendidik harus bersifat menenangkan peserta didik dan itu merupakan strategi jitu dari bagian proses komunikasi pendidikan.

Penutup

Penulis berkeyakinan bahwa komunikasi pendidikan memang harus diimplementasikan dengan model komunikasi pendidikan yang sesuai bahkan jika pembelajaran harus dilakukan secara daring sekalipun harus tetap memperhatikan komunikasi pendidikan yang berbasis

interaktif, interpersonal, dan empati. Kegunaan dalam pengimplementasian komunikasi pendidikan meliputi fungsi pengawasan, fungsi sosialisasi, dan fungsi penyampaian informasi. Dengan begitu, hakikat dan teori komunikasi telah penulis sedikit coba-uraikan kepada pembaca semuanya.

Daftar Pustaka

- Arisandi, V., Sudrajat, A., & Fajrin, Y. (2023). Penerapan Praktik Translanguaging Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Salah Satu Universitas di Karawang. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 140-153.
- Arisandi, Vidya. (2023). *Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga*. Dalam Ed. Siti Nurmela. (2023). Pendidikan Multikultural. Serang/Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia, Edisi Kelima*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Elizabeth, Meylia. (nd). *Interaksi Belajar Mengajar*. Dapat diunduh di: <https://slidetodoc.com/interaksi-belajar-mengajar-oleh-meylia-elizabeth-interaksi-belajar/>.
- Hardjana, Agus M. (2007). *Komunikasi Personal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176-188.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming A Person*. Boston: Houghton Muffin.
- Setianto, Yearry Panji. (2008). *Mathematical theory of Shanon-Weaver*. Dapat diunduh di: <https://yearrypanji.wordpress.com/2008/04/15/mathematical-theory-of-shannon-weaver/>.

- Samovar, L., Porter, R., Barnlund, D. (1988). *Communication in a Global Village. Intercultural Communication: A Reader*. Belmont, CA: Wadsworth, 5-14.
- Shannon, Claude E., And Warren Weaver. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois.
- Muniarti, E. (2019). *Komunikator, Pesan, Pedia/Saluran, Komunikan, Efek/Hasil, dan Umpan Balik*. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia.
- Wachyudi, Kelik. (2017). Bilingualism in English Language Teaching (A Case Study In One of University In Karawang). Ed. Noviantoro, Nuriska & Yusuf, Suhendra. *1st International Conference And Workshop Series Current Issues In Educational Practices*. Bandung: Universitas Islam Nusantara.
- Wachyudi, K., Zakiyah, L., & Hussain, Z. (2018). Implikatur Pertuturan Antara Dosen dan Mahasiswa (Sebuah Studi Deskriptif Analitis Di Sebuah Perguruan Tinggi Di Karawang). *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 175-182). Di akses dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/137/132>.
- Wachyudi, K., Miftakh, F., & Sunarya. (2020). Untangling Teacher's Politeness In EFL Classroom: A Case At A Vocational School In Karawang. *ELT in Focus*, 3(2), 36-41. Doi: <https://doi.org/10.35706/eltinf.v3i2.4578>.

PROFIL PENULIS



Kelik Wachyudi, M.Hum.

Ketertarikan penulis terhadap Ilmu Linguistik, pendidikan, dan budaya telah muncul sejak kecil. Ketertarikan tersebut telah membuatnya mempelajari pendidikan, linguistik, dan budaya serta diartikulasikan dalam berbagai bentuk tulisan ilmiah. Penulis mengambil Sekolah Menengah Atas di Yayasan Atikan Sunda di Kota Bandung, Jawa Barat. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di Prodi Sastra Inggris, Universitas Pasundan Bandung, pada tahun 2004. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2010, penulis berhasil menyelesaikan studi S2 di Prodi Ilmu Linguistik pada Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Selanjutnya, Penulis berminat untuk mengeksplorasi pada area pendidikan bahasa, terutama dikajian *Systemic Functional Grammar*. Selain itu, memiliki minat untuk mengkaji dan mengeksplorasi pada ranah *Generative Syntax*, Sociolinguistik, Pragmatik, dan Analisis Wacana (Kritis).

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pekerjaan, penulis mulai bergabung menjadi salah satu dosen bahasa Inggris di Universitas Singaperbangsa Karawang dari tahun 2011-sampai sekarang. Beberapa penelitiannya tentang fenomena bahasa dalam kaitannya pendidikan telah berhasil dipublikasikan pada beberapa jurnal ilmiah baik yang sudah terakreditasi dikti maupun yang belum terakreditasi.

Email Penulis: kelik.wachyudi@staff.unsika.ac.id.

BAB 3

PERAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI GURU DAN SISWA

Dra. Henny Sri Astuty, M.Pd.
Universitas PGRI Ronggolawe

Pendahuluan

Proses pembelajaran baik di dalam atau di luar lingkungan sekolah sangat membutuhkan adanya komunikasi baik secara langsung atau tidak langsung. Pendidikan menurut Frederick J. Mc. Donals & M.J, Langeveld (Soedarsono, 2023) adalah kegiatan atau proses yang diarahkan untuk mengubah (behavior) manusia. Harlina (Sagala and Yarni, 2023) berpendapat bahwa pendidik sebagai orang tua selama di sekolah berusaha untuk mencukupi kebutuhan dasar, melatih keterampilan hidup yang mendasar, memberikan kebutuhan material terbaik, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologi, serta memberikan kesempatan pendidikan yang terbaik.

Untuk memenuhi kebutuhan ini semua, langkah awal yang diperlukan adalah melalui komunikasi. Komunikasi secara langsung dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas secara verbal atau tatap muka atau yang sering dikenal dengan istilah luring (luar jaringan) dan non verbal yaitu menggunakan media cetak. Komunikasi tidak langsung dapat dilakukan dengan media elektronik dikenal dengan istilah daring (dalam jaringan).

Komunikasi guru dan siswa yang sama-sama makhluk sosial sangat dan harus terjadi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan cita-cita peserta didik. Sebagaimana

pendapat yang disampaikan oleh Adhim (Mahadi, 2021) yaitu kualitas hidup masing-masing individu tergantung pada bagaimana komunikasi kita dengan sesama. Dan pendapat ini dikuatkan pula oleh Effendy (Mahadi, 2021) bahwa terjadinya komunikasi sebagai sebuah konsekuensi adanya hubungan sosial. Demikian pula dalam proses pembelajaran yang di dalamnya berisi makhluk sosial yang wajib adanya harus berkomunikasi dan berinteraksi.

Pengertian Komunikasi dan Interaksi

1. Pengertian Komunikasi

Beberapa pendapat yang menjelaskan tentang komunikasi (Nirbita and Widyaningrum, 2022), menurut:

- a. Griffin, 2012, bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang relasional untuk menciptakan dan menginterpretasikan sebuah pesan dengan dengan harapan mendapat hasil. Terdapat unsur dalam pengertian ini yaitu: pesan yang akan disampaikan, penciptaan pesan, diperlukan interpretasi terhadap pesan yang telah disampaikan, adanya proses relasional, dan tersampainya pesan mendapat balikan atau respons.
- b. Hovland, Janis, Kelly, bahwa komunikasi adalah suatu proses untuk memodifikasi perilaku orang lain. Dapat dikatakan, komunikasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu dengan cara mengirim stimulus yang biasanya berbentuk verbal untuk merubah perilaku orang lain.
- c. Laswell, cara yang paling efektif dalam menjelaskan komunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan *Who Says, What In, Which Channel, Whom Whith, What Effect*. Unsur jawaban dari pertanyaan ini adalah komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*massage*), media (*channel, media*), komunikan (*communican, communicate, receiver, recipient*), efek (*effect, impact, influence*). Dari pertanyaan dan jawaban ini dapat disimpulkan pengertian komunikasi menurut Laswell adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui sebuah media sehingga menimbulkan efek tertentu.

d. Wilbur Schramm, mengutarakan bahwa komunikasi adalah proses berbagi (*sharing process*). Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis/common* yang artinya bersama. Sehingga apabila kita berkomunikasi maka artinya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Maka saat berkomunikasi adalah saat berbagi informasi, idea, atau sikap. Jadi hakikat berkomunikasi menurut Wilbur adalah usaha yang membuat penerima atau pemberi mempunyai pemahaman atau pengertian yang sama terhadap pesan yang diterima/disampaikan. Sebuah komunikasi yang berhasil adalah sebuah komunikasi yang melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dan penerima (*audience receiver*), dan komunikasi yang efektif adalah komunikasi dimana *audience* nya menerima sesuai yang dikehendaki oleh penyampai pesan.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi, pesan, gagasan, pengertian dengan menggunakan lambang bermakna baik secara verbal dan non verbal dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.

2. Pengertian Interaksi

Tenaga pendidik dan peserta didik merupakan makhluk sosial, individual, dan memiliki kebutuhan. Berdasarkan sifat-sifat ini sudah barang tentu terdapat tuntutan untuk mengadakan hubungan guna memenuhi apa yang ingin dicapai. Demikian pula dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik berusaha melaksanakan guna tercapainya cita-cita.

Beberapa pendapat tentang pengertian interaksi (Yunistiati, Djalali and Farid, 2014) yaitu menurut:

a. Sargent memiliki pendapat bahwa interaksi sosial pada dasarnya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok ada struktur dan fungsi kelompok tersebut.

- b. H. Bonner berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara dua individu atau lebih dimana perilaku satu individu dapat mempengaruhi, merubah, memperbaiki perilaku individu yang lain.
- c. Gerungan merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, serta perilaku satu individu mempengaruhi individu yang lain.
- d. Pendapat yang lain yaitu menurut Thibaut dan Kelly (Maisaroh, 2020), mengatakan bahwa interaksi adalah peristiwa saling mempengaruhi satu dengan yang lain saat dua orang atau lebih hadir bersama untuk mendapatkan hasil sesuai harapan bersama.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang komunikasi dan interaksi jelas bahwa terdapat hubungan timbal balik antara komunikasi dan interaksi dimana ada pembicara maka pasti ada *audience*. Demikian pula di dalam dunia pendidikan, selama proses pembelajaran tersebut berjalan pasti terdapat komunikasi dan interaksi.

Prinsip Komunikasi

Menurut Burhanuddin (Mahadi, 2021) terdapat lima prinsip untuk membangun komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Jelas

Komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh komunikan.

2. Tepat

Ketepatan atau akurasi berkaitan dengan penggunaan bahasa dan data yang benar sehingga informasi atau pesan yang disampaikan benar adanya.

3. Konteks

Bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi akan dilakukan.

4. Alur

Adanya penyusunan sistematika atau alur yang jelas terhadap bahasa dan informasi yang akan disampaikan.

5. Budaya

Adanya penyesuaian bahasa verbal atau non verbal dengan budaya setempat saat melakukan komunikasi untuk menghindari kesalahan persepsi.

Prinsip ini dapat dijalankan dalam proses pembelajaran dengan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of attitude and values* karena pendidik mengedepankan pada sisi humanisnya. Untuk memperoleh hal ini menurut Wisman (Mahadi, 2021) perlu memperhatikan:

1. *Respect* atau penghargaan diberikan pada peserta didik untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan baik dilakukan saat memberikan kritikan atau motivasi.
2. *Empathy*. Pahami keberadaan, perilaku, kondisi, dan keinginan peserta didik untuk membangun komunikasi agar tidak terjadi halangan selama proses pembelajaran.
3. *Audible*. Pesan yang disampaikan selama proses pembelajaran dapat diterima dengan baik.
4. *Clarity*. Pengembangan sikap terbuka bagi pendidik untuk menimbulkan rasa percaya dari peserta didik sehingga semangat dan antusias siswa semakin meningkat selama proses pembelajaran berjalan.
5. *Humble*. Pendidik dapat menghargai orang lain, mau mendengar, mau menerima kritik, tidak memandang rendah orang lain, dan memiliki semua perilaku yang baik.

Komunikasi Pembelajaran

Selaras dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo. Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani memiliki makna bahwa aktivitas pendidikan mulai dari depan memberikan contoh, di tengah memberikan keteladanan, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi, maka semua kegiatan yang selalu berkaitan dan mendukung semua aspek pendidikan dapat disebut sebagai komunikasi pendidikan. Pada dasarnya proses pembelajaran juga merupakan proses komunikasi dalam dunia pendidikan.

Komunikasi pendidikan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan dalam proses pembelajaran, baik dalam penjelasan hingga pemahaman materi pembelajaran yang diberikan pada siswa. Hubungan yang dibangun selama proses pembelajaran lebih bermakna dengan keterlibatan semua individu di dalamnya. Komunikasi ini sangat berperan dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Menurut Heryanto (Mahadi, 2021) hubungan atau interaksi manusia dalam dunia pendidikan bukan saja komunikasi dua arah tetapi harus lebih tinggi lagi hingga mencapai tingkat manusiawi. Contoh: mendidik diri sendiri, mendidik diri sendiri/pribadi dengan pribadi yang lain. Komunikasi dapat dikatakan adanya kolaborasi antara satu atau lebih dengan pihak yang lain untuk berbagi mencapai tujuannya, menurut Nurudin (Putri, 2021) bahwa kebiasaan berbagi dapat menghasilkan kolaborasi manusia ke dalam peradaban yang lebih tinggi.

Unsur Komunikasi Pembelajaran

Proses komunikasi dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika terdapat beberapa unsur, yaitu:

1. Komunikator

Yaitu pihak yang mengirim pesan dalam komunikasi. Komunikator dalam proses pembelajaran adalah tenaga pendidik, yang berperan tidak saja sebagai penyampai pesan tetapi juga memberikan tanggapan pertanyaan yang disampaikan oleh siswa sebagai peserta didik.

2. Pesan

Pesan dalam proses pembelajaran adalah materi bahan ajar atau tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik pada peserta didik.

3. Sarana Komunikasi

Merupakan media yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam proses pembelajaran. Sarana ini biasanya berbentuk *powerpoint*, gambar, angka, bangun, dan lain sebagainya sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan.

4. **Komunikasikan**

Komunikasikan dalam proses pembelajaran merupakan pihak yang menerima pesan, dalam hal ini adalah peserta didik.

5. **Umpan Balik**

Adalah respon yang diberikan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Contoh umpan balik: pertanyaan, sanggahan, jawaban, dan lain-lain yang disampaikan peserta didik dalam proses pembelajaran kepada tenaga pendidik.

6. **Efek**

Efek atau dampak dari komunikasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari perubahan yang ditunjukkan peserta didik setelah pembelajaran disampaikan. Jika perubahan mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran, maka komunikasi atau penyampaian pesan dikatakan berhasil. Demikian pula sebaliknya jika tidak ada perubahan yang menuju ke pencapaian tujuan pembelajaran, maka disebut komunikasi yang tidak berhasil.

Menurut Sanaky (Mahadi, 2021) unsur yang terdapat dalam komunikasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pebelajar atau pengajar dapat menjalankan fungsinya sebagai pemberi pesan (komunikator).
- b. Pebelajar atau peserta didik sebagai komunikan (penerima pesan).
- c. Materi atau bahan ajar sebagai pesan.
- d. Alat bantu pembelajaran sebagai media atau saluran pembelajaran.
- e. Faktor lain adalah umpan balik atau respon yang ditunjukkan berupa pertanyaan, jawaban, sanggahan/silang pendapat baik dari pebelajar maupun pembelajar yang terkemas dalam sebuah metode atau strategi pembelajaran.

Hambatan Komunikasi Pembelajaran

H. Abuddin Nata (Harahap, 2018) menyatakan bahwa dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru salah satunya adalah komunikasi yang baik. Proses pembelajaran tidak selamanya berjalan lancar atau tidak seperti apa yang diharapkan oleh seorang guru saat berangkat dari rumah untuk melaksanakan tugasnya dalam dunia pendidikan.

Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ramayulis (Harahap, 2018) adalah kegagalan yang sering terjadi dalam pencapaian tujuan pembelajaran disebabkan oleh sistem komunikasi yang lemah. Peserta yang dihadapi oleh seorang guru adalah hidup, yang dengan sendirinya setiap saat kondisi yang ada dalam peserta selalu berubah. Perubahan ini yang dapat mengakibatkan adanya hambatan dalam komunikasi pembelajaran, menurut:

1. Burhanuddin (Mahadi, 2021):

Hambatan komunikasi pembelajaran disebut dengan *barriers* atau *noises* yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan komunikasi faktor internal berasal dari diri penerima pesan atau peserta didik, terdiri dari:

- a. Hambatan Psikologis, berupa sikap, minat, kepercayaan, pengetahuan, dan intelegensi. Siswa akan senang belajar terhadap mata pelajaran, materi dan guru akan berbeda hasilnya dengan siswa yang tidak senang dengan mata pelajaran, materi, beserta gurunya. Jadi sosok seorang pendidik harus bisa mengemas semua bahan pembelajarannya agar tidak terdapat hambatan psikologis yang terjadi pada diri siswa.
- b. Hambatan Fisik, berupa kecapekan, sakit, keterbatasan daya indera dan anatomi tubuh. Pendidik harus dapat melihat kondisi siswa yang demikian dan tidak perlu memaksakan agar pesan atau informasi dapat diterima dengan cepat. Hambatan komunikasi faktor eksternal berasal dari luar diri penerima pesan, terdiri dari:
 - 1) Hambatan budaya, berupa perbedaan adat istiadat, kepercayaan, norma sosial, dan nilai panutan lain yang berkembang di masyarakat.
 - 2) Hambatan lingkungan, berupa lingkungan yang tidak mendukung selama proses pembelajaran. Misalnya situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran tenang, sejuk, sesuai rombongan belajar, damai akan menghasilkan hasil yang berbeda jika suasana tersebut panas, bising, dan melebihi rombongan belajar.

2. Ron Ludlow dan Fergus Panton (Mahadi, 2021):

Penyebab komunikasi efektif terhambat disebabkan oleh:

- a. *Status effect* (perbedaan status sosial yang dimiliki individu manusia).
- b. *Semantic problems* (bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan).
- c. *Perceptual distortion* (cara pandang dalam menghadapi perbedaan terhadap orang lain).
- d. *Cultural differences* (perbedaan lingkungan sosial. Agama, dan kebudayaan).
- e. *Physical distractions* (gangguan lingkungan fisik selama proses komunikasi).
- f. *Poor choice of communication channels* (media yang digunakan selama berkomunikasi).
- g. *No feed back* (tidak terdapat tanggapan dari komunikan).

Peran Komunikasi dan Interaksi Guru Dan Siswa

Komunikasi dalam pendidikan merupakan elemen dasar yang sangat penting, kedudukan dan peran dalam mewujudkan keberhasilan proses pendidikan yang dijalankan. Berdasarkan pendapat Darimi (Faliyandra, 2020) bahwa komunikasi dan pemilihan teknologi informasi sangat diperlukan oleh pendidik dalam mengembangkan kemampuan berpikir murid, meningkatkan profesional guru, dan merubah dunia pendidikan menjadi institusi pembelajaran kreatif dan dinamis. Sehingga peran tenaga pendidik sangat dibutuhkan dalam hal ini, untuk memiliki keterampilan dalam komunikasi dan memahami ilmu serta prinsip komunikasi efektif dalam pendidikan.

Beberapa pendapat tentang komunikasi yang efektif (Mahadi, 2021) yaitu menurut:

1. Suprpto (2017):

Menjelaskan bahwa komunikasi efektif adalah komunikasi yang dapat menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan keseimbangan umpan balik, dan melatih penggunaan bahasa non verbal yang baik.

2. Larson dan Knapp (2016):

Menjelaskan bahwa komunikasi efektif dapat tercapai jika antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi mengutamakan ketepatan (*accuracy*) tingkat tinggi derajatnya. Hal ini terjadi jika komunikator dan komunikan memiliki bahasa, sikap, dan pengertian yang sama, atau:

- a. Pesan dapat diterima dan dipahami sesuai maksud pengirim.
- b. Pesan yang disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti sesuai kehendak pengirim.
- c. Tidak ada hambatan yang berarti dalam menindaklanjuti pesan yang dikirim.

3. Burhanuddin (2014):

Mengatakan bahwa komunikasi efektif dapat terjadi jika makna yang dimaksud dan makna yang diterima adalah sama dan satu, dari pengirim maupun penerima pesan.

4. Rahmat (2008):

Berpendapat bahwa komunikasi yang efektif ditandai oleh adanya pengertian, timbulnya kesenangan, perubahan sikap, meningkatnya hubungan sosial yang baik, yang berakhir dengan timbulnya tindakan.

Bagi pengirim pesan perlu memastikan pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh penerima pesan, dimana saat proses penyampaian pesan pihak penerima memerlukan konsentrasi untuk menerima pesan tersebut dengan baik kemudian menindaklanjutinya. Konsentrasi bagi pihak penerima pesan sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan persepsi dan interpretasi.

Menurut Buharnuddin (Mahadi, 2021) agar komunikasi khususnya dalam proses pembelajaran dapat berjalan lancar biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengetahuan. Faktor pengetahuan yang biasanya sering diperoleh baik dari pendidikan formal, non formal, atau kebiasaan membaca dapat membantu seseorang di dalam melakukan komunikasi, hal ini disebabkan adanya perbendaharaan kata yang dimiliki.

- b. Pengalaman. Faktor pengalaman dapat diperoleh dari kebiasaan dari kegiatan yang dilakukan oleh diri sendiri maupun dari cerita orang lain. Semakin banyak seseorang sering berbicara di depan umum, berkumpul, bersosialisasi akan dapat memperlancar komunikasi. Hal ini disebabkan adanya keberanian dan kebiasaan dalam menghadapi suasana yang berbeda.
- c. Intelegensi. Faktor intelegensi dapat menentukan gaya berkomunikasi seseorang yang disebabkan oleh banyak sedikitnya perbendaharaan kata dan dasar keilmuan yang dimiliki.
- d. Kepribadian. Faktor kepribadian cenderung kearah karakter yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang pemalu belum tentu tidak bisa berkomunikasi dengan baik, demikian pula orang yang memiliki keberanian juga belum tentu dapat berkomunikasi dengan baik. Faktor kepribadian ini dapat ditunjang oleh faktor pengetahuan, pengalaman, intelegensi, dan faktor biologis.
- e. Biologis. Faktor biologis juga dapat menimbulkan gangguan dalam komunikasi, tetapi seiring dengan perkembangan jaman dan kecanggihan teknologi faktor ini dapat diminimalisir kekurangannya.

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, pendidik atau guru telah mempersiapkan rancangan atau rencana proses pembelajaran yang berisi materi/bahan ajar, strategi, metode, media, hingga cara mengevaluasi. Penggunaan media yang menarik sebagaimana pendapat yang diutarakan oleh Sagala (Usman, 2018) yaitu pembelajaran dengan memfungsikan berbagai media dengan materi yang menarik dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendapat Karti Hari Sukarsih (Rahim, 2023) menjelaskan segala sesuatu dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Media pembelajaran dan perabot kelas dapat mendukung suasana pembelajaran sehingga siswa dapat disiplin, rapi, terbiasa dengan kebiasaan yang baik, mudah jika digunakan, dan focus

digunakan untuk kepentingan siswa. Proses yang telah dirancang untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran dan hal ini dilakukan oleh guru melalui komunikasi dan interaksinya dengan peserta didik, termasuk di dalamnya telah diperhitungkan kejadian eksternal maupun internal yang akan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Maisaroh, 2020) bahwa pembelajaran adalah kegiatan untuk peserta didik. Beberapa pendapat tentang interaksi dalam pembelajaran (Maisaroh, 2020) menurut:

- a. Shuyadi dan Abu Achmad, interaksi pendidikan merupakan gambaran hubungan aktif dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam ikatan tujuan pendidikan.
- b. Sadirman A.M, interaksi pendidikan merupakan proses sengaja dan sadar terhadap tujuan mengantarkan peserta didik pada tingkat kedewasaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi pendidikan merupakan kegiatan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan orang lain. Orang lain yang dimaksud adalah pendidik dan peserta didik, dengan memanfaatkan bahan ajar dan media ajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Faliyandra, F. (2020). Model Komunikasi Pendidikan di Sosial Media Pada Era Perkembangan Teknologi, *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(3), pp. 434–459.
- Harahap, G. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), pp. 143–160.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran), *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), pp. 80–90.
- Maisaroh, S. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Interaksi Edukatif Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah Negeri Blora Tahun Ajaran 2019/2020*. IAIN Kudus.
- Nirbita, B.N. and Widyaningrum, B. (2022). *Komunikasi Pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Putri, N.W.E. (2021). Bondres Dangdang Ketekung Sebagai Media Komunikasi Pendidikan, *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, 16(1), pp. 31–44.
- Rahim, B. (2023) *Media Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- Sagala, H. and Yarni, L. (2023). Pengaruh Perilaku Overprotective Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), pp. 57–64.
- Soedarsono, D.K. (2023). Pesan Komunikasi Pendidikan Di Media Televisi, *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(2), pp. 31–39.
- Usman, U. (2018). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar, *Jurnal Jurnalisa*, 4(1).
- Yunistiati, F., Djalali, M.A. ad and Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).

PROFIL PENULIS



Dra. Henny Sri Astuty, M.Pd.

Penulis memiliki ketertarikan pada dunia pendidikan sejak tahun 1989 di bidang pembelajaran Ekonomi dan Akuntansi hingga saat ini. Baik S1 dan S2 nya penulis peroleh di Kota Surabaya. Berbekal dari pendidikan ekonomi murni kemudian ke dunia pendidikan, secara tidak langsung penulis mengadakan komunikasi selama proses pembelajaran. Komunikasi secara langsung dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas secara verbal atau tatap muka atau yang sering dikenal dengan istilah luring (luar jaringan) dan non verbal yaitu menggunakan media cetak. Komunikasi tidak langsung dapat dilakukan dengan media elektronik dikenal dengan istilah daring (dalam jaringan). Komunikasi ini sangat diperlukan dalam berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Email Penulis: hennysriastuty@gmail.com.

BAB 4

KOMUNIKASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DIGITAL BAGI GENERASI Z

Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., M.T., M.M., IPM.
Universitas Atma Jaya Makassar

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu proses dari berbagai aktivitas yang secara terus menerus diupayakan melalui sesuatu yang tidak memiliki awal atau akhir serta selalu dapat berubah-ubah berdasarkan situasi yang terjadi saat itu. Komunikasi menyertakan suatu variasi untuk saling berkaitan secara kompleks yang tidak memiliki duplikasi dalam usaha yang relatif sejenis seperti saling terkait di antara orang, lingkungan, kemampuan, perilaku, status, pengalaman, dan perasaan sehingga dalam mengambil keputusan berdasarkan jenis komunikasi yang berlaku pada suatu waktu tertentu (Yunita and Irsal, 2021).

Komunikasi pendidikan dan komunikasi dalam pembelajaran merupakan 2 (dua) hal pendekatan komunikasi yang cenderung berbeda antara satu bagian dengan yang lain. Diskusi mengenai topik dan keberadaan komunikasi pendidikan akan selalu menarik dan berfokus kepada komunikasi yang terdapat dalam suatu komunitas atau institusi pendidikan yang relevan dan dinamis, baik secara internal maupun eksternal. Komunikasi pembelajaran akan berfokus pada suatu metode, cara dan teknik komunikasi yang dilakukan dalam proses atau aktivitas antara tenaga pendidik yaitu guru di sekolah atau dosen di perguruan tinggi bersama peserta didik yaitu siswa di sekolah atau mahasiswa di perguruan tinggi (Kurniawan *et al.*, 2023).

Fokus utama dalam pembelajaran mengarah pada suatu konsep komunikasi pembelajaran *digital* bagi Generasi Z (Gen Z). Populasi penduduk di dunia yang terus berkembang dan berubah telah menghadirkan berbagai generasi baru. Mulai kehadiran Generasi *Baby Boomers* tahun 1946-1960 hingga dinamika Gen Z tahun 1995-2010 yang memberikan warna beragam. Gen Z merupakan suatu generasi perdana yang berawal mula telah dipengaruhi oleh eksistensi dan keberadaan suatu teknologi (Firamadhina and Krisnani, 2021).

Teknologi hadir dalam rupa bentuk seperangkat teknologi komputer atau media elektronik seperti telepon seluler (*smartphone*), jaringan *internet*, bahkan hingga berbagai aplikasi di media sosial (*medsos*). Gen Z telah dibesarkan dengan kehadiran *web sosial* yang berfokus pada pengelolaan materi *digital* dan teknologi terkini yang merupakan suatu bentuk identitas (Singh and Dangmei, 2016).

Pemahaman tentang konsep komunikasi pendidikan dimaknai sebagai latar belakang makro dari aktivitas komunikasi pembelajaran. Pemahaman dalam konteks ini diperlukan agar masyarakat secara umum dapat menyadari bahwa efektivitas dalam proses komunikasi pembelajaran sangat ditentukan melalui kesuksesan komunikasi yang terjadi antar berbagai pihak (*stakeholders*) dalam institusi pendidikan dan aktivitas kerja pada era *industry 4.0* dan *society 5.0*.



Gambar 4.1: Komunikasi Pendidikan

Sumber: <https://www.indonesiana.id/read/153006/pentingnya-komunikasi-dalam-pendidikan>.

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan memiliki fungsi dan aktivitas yang sangat penting serta strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Komunikasi pendidikan akan dapat memotivasi dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan berinteraksi serta kegiatan peserta didik dalam melaksanakan pendidikan secara terarah dan terpadu. Proses komunikasi membutuhkan pembentukan dan pengalihan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didukung keberadaan tata nilai dari komunikator pendidik kepada komunikan peserta didik.

Komunikasi pendidikan merupakan suatu model komunikasi yang mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan dalam ranah domain atau aktivitas pendidikan melalui proses komunikasi yang bergerak dengan dasar informasi. Karakter komunikasi pendidikan meliputi dialogis, diagnostik, dan persuasif yang bertujuan untuk mengubah sikap peserta didik. Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang terwujud dalam tahapan pendidikan antara tenaga pendidik dan peserta didik yang memiliki berbagai tujuan dalam pendampingan ke arah lebih baik dan dilakukan secara proporsional.

Istilah komunikasi bersumber dari asal kata latin “*cum*” yang merupakan kata depan yang berarti “dengan” dan “bersama dengan”, dan “*unus*”, yaitu kata bilangan yang bermakna “*satu*”. Melalui kedua kata tersebut akan menghasilkan kata benda *communio* yang dalam format Inggris menjadi “*communio*” dan bermakna “kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan”.

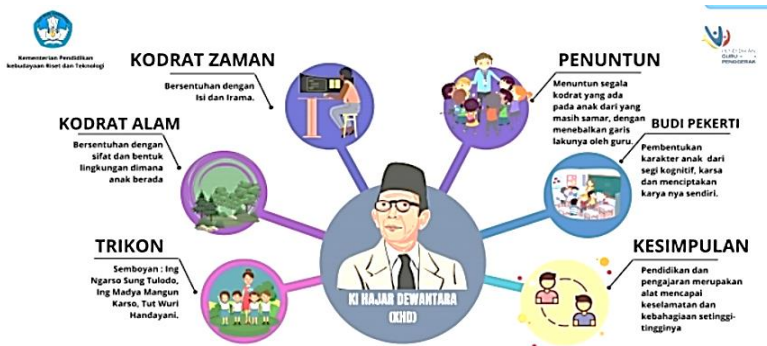
Untuk ber-“*communio*”, dibutuhkan upaya dan kerja secara bersama. Kata tersebut membentuk kata kerja “*communicare*” yang bermakna membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, proses tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Kata “*communicare*” bermakna kata kerja benda “*communication*” dengan istilah format Inggris bermakna “*communication*” sehingga jika dipadankan dengan bahasa Indonesia dimaknai “komunikasi”.

Berdasarkan berbagai istilah dan arti dari kata “*communicare*” yang telah menjadi asal kata dari komunikasi maka bermakna pengumuman, ucapan, percakapan, berbagi ide, pemikiran, hubungan atau gagasan. Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang terjadi dalam ranah pendidikan. Seluruh aktivitas dan interaksi yang

saling terkait dalam berbagai ranah pendidikan untuk terus berhubungan dan mendukung antara satu sama lain menciptakan pemahaman komunikasi dalam pendidikan.

Konsep pendidikan menurut ajaran dan teladan dari Ki Hadjar Dewantara, yaitu: di depan harus memberi contoh atau teladan yang baik (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), di tengah selalu berupaya membangun kehendak/kemauan/inisiatif (*Ing Madya Mangun Karso*), dan di belakang diharapkan dapat memberi dorongan/semangat (*tut wuri handayani*). Pada tahun 1922, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa “bila sebuah bangsa, ingin bertumbuh menjadi bangsa yang sehat lahir dan batin maka pendidikan yang diberikan perlu untuk berpegang pada dasar prinsip nasional, kultur dan budaya.”

Suatu keadaan merdeka secara fisik, mental, dan kerohanian berarti upaya untuk memerdekakan manusia yang adalah tujuan dari pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara. Kemerdekaan secara pribadi ditentukan melalui ketertiban dan perdamaian dalam kehidupan bersama sehingga memperkuat sikap kebersamaan, keselarasan, kekeluargaan, toleransi, demokrasi, tanggung jawab, dan musyawarah. Manusia merdeka diibaratkan seseorang yang disiplin dan mampu berkembang secara penuh dan selaras melalui aspek kemanusiaan untuk menghargai dan menghormati. Untuk menjadi manusia yang merdeka maka dibutuhkan komunikasi pendidikan dan pembelajaran.



Gambar 4.2: Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Sumber:

<https://www.kompasiana.com/blogriduangmailcom/6365231208a8b55252276442/> relasi-dan-kesimpulan-materi-dan-cerminan-pemikiran-sosok-ki-hajar-dewantara.

Fungsi Komunikasi

Pemahaman komunikasi secara umum akan memiliki fungsi dalam memberikan informasi kepada seseorang atau ranah publik mengenai suatu ide, gagasan, pikiran, peristiwa hingga sesuatu yang diteruskan kepada orang lain untuk diperoleh pengetahuan dengan jelas dan bermakna. Komunikasi mempunyai berbagai fungsi tertentu, yaitu:

1. Fungsi Informatif

Menyediakan dan menyampaikan informasi serta mengolah data dan informasi yang berguna untuk kehidupan masyarakat. Melalui komunikasi maka tenaga pendidik akan dapat menyampaikan berbagai informasi yang akan diteruskan kepada peserta didik dengan upaya lisan maupun secara tulisan.

2. Fungsi Edukatif

komunikasi berperan sebagai alat untuk mendidik masyarakat agar mampu mendidik setiap orang untuk dapat mandiri dan dewasa. Seseorang bisa memiliki banyak pengetahuan ketika mendengar, membaca, menulis, dan berkomunikasi.

3. Fungsi Persuasif

Komunikasi akan mampu membimbing orang untuk dapat beraktivitas sesuai dengan keinginan komunikator. Membuat pengertian dan kesadaran kepada komunikator dalam upaya mendorong dan membimbing sehingga komunikasi mengandung arti akan terjadi pembentukan sikap yang bersifat sukarela (bukan karena terpaksa). Pembentukan ini diterima atas dasar kebijakan dan kesadaran secara pribadi.

4. Fungsi Rekreatif

Komunikasi akan memberi hiburan kepada orang bila memungkinkan untuk membangun dan menjalin relasi dalam bentuk mendengarkan suatu cerita, dongeng, bacaan ringan, dan lain sebagainya. Komunikasi akan dapat mempengaruhi pikiran peserta didik yang bosan dengan materi pelajaran yang relatif sulit dan cenderung membuat hati para pembelajar kurang nyaman.

Fungsi komunikasi berlaku di setiap kegiatan komunikasi seperti yang terjadi di antara para individu, komunitas, atau pun organisasi. Komunikasi yang kurang baik (buruk) akan berpotensi menimbulkan suatu konflik interpersonal. Fungsi komunikasi

menjadi sangat penting dan relevan bagi kehidupan masyarakat karena memberikan kesempatan untuk membangun relasi dan meningkatkan aktivitas secara intens dan baik untuk membangun kebersamaan. Komunikasi memiliki unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Teknologi Informasi

Kehadiran era *digital* atau Teknologi Informasi (TI) telah berpengaruh terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS). Perkembangan tersebut mempunyai makna dan pengaruh secara terbuka terhadap transformasi informasi sebagai pengetahuan. Transformasi yang terjadi telah melalui suatu batas akan jarak, lokasi tinggal, ruang kerja dan aktivitas waktu.

Realitas kehidupan manusia di era *digital* sangat erat dan syarat dengan nuansa teknologi yang bermakna terhadap proses untuk mendapatkan suatu nilai tambah (*value added*) dari produk yang diproduksi dan dihasilkan agar menjadi berdaya guna lebih tinggi. Teknologi telah berperan dalam tata kelola kehidupan manusia sehingga diperlukan upaya serius untuk terus beradaptasi konsisten. Informasi telah mempunyai suatu peran yang sangat penting, strategis, dan kontekstual di era kehadiran masyarakat informasi (*information society*) atau masyarakat yang membutuhkan ilmu pengetahuan (*knowledge society*) (Munir, 2017).

Pembelajaran era *digital* akan membutuhkan peserta didik (pembelajar) dan tenaga pendidik (pengajar) yang dapat melakukan pembelajaran intensif dan komunikasi secara interaktif dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Sarana media komputer dengan dukungan fasilitas *internet*, *handphone* dengan layanan berbagai aplikasi, tampilan *video* atraktif, kemampuan telepon (*smartphone*) hingga *fax* membantu aktivitas. Pemanfaatan media ini bergantung pada struktur materi pembelajaran dan jenis komunikasi yang dibutuhkan. Transkrip komunikasi dan diskusi, contoh bentuk informasi, dan dokumen pendukung secara tertulis akan terhubung melalui *digital* atau pembelajaran melalui *web* yang menunjukkan contoh penuh dari penyajian teks.

Pembelajaran akan menjadi simpel dan konstruktif karena akan didokumentasikan secara *digital*. Komunikasi dilakukan secara *visual* berupa gambaran papan tulis (*white/black board*) yang dikombinasi dengan berbagai bentuk percakapan dan konferensi *video* sehingga memungkinkan secara maksimal peserta didik dapat memanfaatkan media yang berbeda untuk bekerja dengan pesan yang tidak dicetak secara khusus (Yunus, 2022).

Kesuksesan dalam peningkatan kualitas pembelajaran *digital* membutuhkan persiapan secara terstruktur dan terukur dengan baik. Desain tersebut akan menitikberatkan kepada pemanfaatan suatu metode pembelajaran *digital* yang meliputi berbagai aspek analisis, perancangan hingga penerapan. Pengembangan pembelajaran *digital* diupayakan dengan cara menyimpan bahan ke dalam tulisan dan berbentuk *Hypertext Markup Language* (HTML). Secara umum pembelajaran masa lalu melalui bahan tercetak (*printed material*). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membentuk data menjadi bentuk format cetak yang sarana *digital* sehingga akan ditunjukkan pada layar monitor atau di-*print out*. Bahan yang disajikan dalam *web digital* perlu dirancang ke dalam teks seperti buku teks. Terdapat perbedaan kemampuan pengguna dalam membaca di komputer dengan membaca langsung. Desain *digital* menggunakan *storyboard* dan pemetaan visual (*visual map*) dalam bentuk program TV, CD interaktif dan lain-lain (Arsyad et al., 2022).

Aktivitas *digital* merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dari berbagai tempat di dunia sehingga tidak ada interaksi secara langsung melalui tatap muka antara tenaga pendidik dan peserta didik. Interaksi dilakukan secara waktu nyata (*real time*) atau tidak nyata (*a real time*). Interaksi dalam bentuk *real time* (*synchronous*) dapat dilaksanakan dengan cara interaksi langsung atau pertemuan secara daring (*online meeting*), media *real audio* atau *real video*, dan fasilitas *chat room*. Interaksi secara *a real time* (*a synchronous*) berupa *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, hingga *bulletin board*.



Gambar 4.3: Pembelajaran Digital

Sumber: <https://literasiguru.com/media-pembelajaran-berbasis-digital/>.

Pembelajaran Digital Generasi Z

Keberadaan orang muda dengan Gen Z pada tahun 2023 telah berusia 13-28 tahun. Populasi Gen Z relatif cukup banyak. Pada tahun 2017, *White* menyatakan bahwa di Amerika memiliki jumlah Gen Z relatif paling banyak di antara generasi lain yang hidup. Jumlah Gen Z pada tahun 2017 di Amerika telah menembus angka 25,9% dari seluruh populasi. Populasi dan keberadaan Gen Z yang paling besar telah mempengaruhi dan membentuk budaya di Amerika secara umum.

Gen Z merupakan generasi yang telah mampu memanfaatkan dan memaksimalkan keberadaan TIK pada era milenial dari tahun 2000. Untuk memperoleh informasi yang tinggi, akurat dan relevan serta mengajarkan cara penggunaan teknologi terkini di era Industri 4.0 maka Gen Z memiliki suatu kepribadian personality dengan seiring perkembangan zaman (Subowo, 2021).

Model pembelajaran *digital* era *Industry 4.0* merupakan kriteria pembelajaran yang menjadi *trend* dan kekinian. *Digital* menjadi sangat vital dalam mendukung eksistensi pada pembelajaran setelah Indonesia dilanda oleh situasi *pandemic covid-19*. Eksistensi *digital* pada pendidikan dapat mengatasi terjadinya *learning loss* sebagai dampak *pandemic* tersebut. Kondisi ini membawa disrupsi *digital*

pada pendidikan (*digital disruption*). Peran media *digital* dalam pembelajaran menjadi sangat relevan dan terus meningkat sehingga tidak dapat menghindari dinamika oleh karena terdapat instrumen pelaksanaan proses belajar-mengajar pada setiap ranah pendidikan.

Model pembelajaran *digital* merupakan pembelajaran yang menggunakan media *digital* sebagai alat pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran yang mengoptimalkan peran *digital* dalam pembelajaran akan bermanfaat dalam evaluasi diri. Pengaplikasian *digital* dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh baru terhadap prestasi peserta didik. Peran *Digital* dalam pembelajaran berperan merangsang semua indera peserta didik untuk menjadi peka terhadap materi pembelajaran. Kehadiran digitalisasi membuat peserta didik dapat dengan leluasa mencari berbagai sumber dari media elektronik untuk memahami materi dengan baik. Media belajar dalam *digital* dapat menjalin interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui layanan LMS (*Learning Management System*).

Interaksi dalam model pembelajaran *digital* dapat terjadi melalui tahapan 4 (empat) tipe yang direkomendasikan, yaitu:

1. Secara instruksional dan searah (*one way instruction*) yakni interaksi peserta didik dengan konten ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui sumber yang tersedia (*digital source*). Peserta didik mencari informasi untuk mencapai tujuan belajar melalui instruksi.
2. Interaksi peserta didik dengan pendidik yang dapat terlaksana dengan adanya *feedback*. Pendidik dengan peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dan terdapat respons positif dari kedua subjek untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Interaksi antar sesama peserta didik yang dapat dilaksanakan secara langsung dengan mediasi sarana *digital*. Interaksi antar sesama peserta didik dapat terjadi dengan respons timbal balik melalui pedoman dan pengamatan oleh pendidik. Interaksi ini dapat merupakan motivasi antar sesama peserta didik untuk dapat memperoleh tujuan pembelajaran. Interaksi antar sesama peserta didik dapat mempengaruhi minat dan motivasi untuk dapat saling berkolaborasi dalam menyelesaikan bentuk permasalahan pada pembelajaran yang sedang berproses.

4. Interaksi *interface* merupakan interaksi peserta didik dengan *digital* untuk mencari data atau informasi dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari.

Winarti, et al (2022) menyatakan bahwa kompetensi *digital* merupakan gambaran konsep tentang keterampilan (*skills*) pada suatu teknologi. Penggunaan kompetensi *digital* sangat relevan dalam pemanfaatan sumber daya digital (*file digital*) berupa gambar, teks, video, musik, dalam kerangka layanan multimedia. Area kompetensi pemenuhan ranah *digital* meliputi (Winarti et al., 2022):

1. Manajemen Informasi: kemampuan seseorang dapat melakukan akses, kelola, dan menemukan informasi menggunakan layanan teknologi *digital*.
2. Kolaborasi: kemampuan seseorang berelasi secara interpersonal, ikut berpartisipasi pada suatu komunitas dan jejaring *online* serta melakukan interaksi secara konstruktif.
3. Komunikasi dan *Sharing*: kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi melalui berbagai layanan *online* untuk terus dapat mempertimbangkan faktor keamanan, perilaku dan privasi.
4. Pembuatan Konten dan Pengetahuan: kemampuan seseorang dalam melakukan integrasi, elaborasi ilmu pengetahuan dan pengelolaan konten serta mengkonstruksi pengetahuan terkini.
5. Etika dan Tanggung Jawab: perilaku seseorang yang bertanggung jawab dan sadar dengan keberadaan hukum positif.
6. Evaluasi dan *Problem Solving*: kemampuan seseorang dalam melakukan identifikasi keperluan *digital*, penyelesaian problem dengan menggunakan akses *digital* dan mengevaluasi informasi yang telah diperoleh.
7. Teknis Pengoperasian: kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan teknologi dan media *digital*.

Teknologi *digital* pada zaman era transformasi informasi menjadi sangat penting dan strategis dimana peserta didik memperoleh berbagai informasi dan dapat membangun relasi. Masyarakat akan memiliki pola pikir yang maju serta tidak akan mengalami ketinggalan informasi atau terhindar dari penipuan. Dampak dari sebuah

teknologi *digital* bagi Gen Z berupa kasus penyimpangan dan penyalahgunaan dari kehadiran dan penggunaan teknologi *digital*.

Teknologi merupakan sebuah sarana dan prasarana untuk memperoleh sebuah data informasi, manfaat dari komputer yang mudah diakses. Teknologi dalam zaman sekarang sudah tidak asing lagi jika didengar pada era milenial bagi Gen Z sehingga membutuhkan beberapa aplikasi yang dapat diakses secara *digital*. Teknologi *digital* memiliki manfaat dari sebuah teknologi dengan mempermudah segala sesuatu yang berhubungan secara *online*. Untuk menambah informasi dibutuhkan upaya, relasi, komunikasi dan pengalaman.

Solusi alternatif dalam belajar berbasis teknologi *digital* harus bisa memperlihatkan serta menguatkan interaksi antara peserta didik, tenaga pendidik, manajemen sekolah dan para orang tua dari peserta didik. Untuk memberikan instruksi edukasi kepada Gen Z maka dibutuhkan pemahaman eksistensi yang tumbuh dengan keberadaan teknologi serta memiliki kecenderungan belajar yang interaktif. Berikut pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Gunakan metode yang *visual* dan *multimedia*: Gen Z lebih responsif terhadap instruksi yang disajikan secara *visual*. Gunakan media seperti *video*, gambar, tabel, dan grafik untuk menjelaskan konsep yang lebih kompleks. Gunakan presentasi yang menarik, interaktif dan bervariasi, serta memanfaatkan teknologi seperti *slide* presentasi atau *video* tutorial.
2. Gunakan teknologi dan *platform digital*: Gen Z terbiasa dengan teknologi sehingga dalam memanfaatkan *platform digital* dan alat pembelajaran cenderung yang relevan dan dibutuhkan. Sebagai contoh penggunaan aplikasi melalui pembelajaran *online*, *platform* kolaboratif, atau forum diskusi *virtual* untuk mengirimkan instruksi dan memfasilitasi interaksi antara peserta didik.
3. Berikan konteks yang relevan: Gen Z cenderung membutuhkan konteks dan makna yang jelas untuk memahami instruksi. Penyediaan contoh nyata yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, atau ditunjukkan bagaimana konsep yang diajarkan dapat diterapkan dalam situasi nyata.
4. Gunakan pendekatan berbasis proyek: Gen Z lebih menyenangi pembelajaran yang terlibat dan praktis. Pemberian tugas dan proyek yang memungkinkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan

dan keterampilan yang dipelajari. Sediakan panduan yang jelas dan terinci namun tetap memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan berinovasi secara bebas dan terarah.

5. Berikan umpan balik yang langsung dan terbuka: Gen Z akan mengharapkan umpan balik yang cepat dan terkait dengan hasil kerja. Melalui umpan balik yang jelas, spesifik, dan konstruktif akan membantu dalam memperbaiki kinerja. Berikan kesempatan untuk melakukan refleksi dan diskusi setelah instruksi selesai.
6. Gunakan pendekatan kolaboratif: Gen Z cenderung menyenangi bekerja dalam tim dan berkolaborasi. Berikan kesempatan untuk diskusi kelompok, proyek tim, atau kegiatan kolaboratif yang lain. Hal ini memungkinkan untuk terus belajar dari teman sebaya dan upaya dalam mengembangkan keterampilan kerjasama.
7. Pertimbangkan gaya pembelajaran yang berbeda: Gen Z memiliki beragam gaya pembelajaran. Beberapa lebih suka belajar secara visual, sementara yang lain lebih suka belajar secara auditori atau kinestetik. Berikan model variasi dalam menyampaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi individu sehingga menjadi berkembang dan kaya akan pengalaman.
8. Dukung penggunaan teknologi dan sumber daya daring: Gen Z akan terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dukung dalam mengakses berbagai sumber daya daring, *platform* pembelajaran elektronik, atau alat bantu pembelajaran *digital* yang harus relevan. Berikan bantuan dan dukungan agar berupaya untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan efektif dengan menggunakan teknologi yang tepat guna.

Dengan memperhatikan preferensi dan kebutuhan pembelajaran Gen Z maka diperlukan selalu pemanfaatan teknologi yang relevan dan kontekstual dalam mendukung aktivitas sehari-hari. Membangun komunikasi pendidikan dalam pembelajaran merupakan cara bagi Gen Z dalam meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar menuju cita-cita dan tujuan dalam pendidikan.

Semoga di masa mendatang saat bonus demografi tahun 2030 terjadi akan terdapat banyak kesempatan tenaga kerja produktif yang mampu mengisi dan memperkaya IPTEKS dalam menyongsong Indonesia Emas tahun 2045.



Gambar 4.4: Suasana Pembelajaran Digital Generasi Z

Sumber: <https://infobisnis.id/2021/11/04/memahami-cara-belajar-generasi-z/>.

Penutup

Komunikasi pendidikan memiliki fungsi dan aktivitas yang sangat penting serta strategis dalam meningkatkan kesuksesan pendidikan. Komunikasi pendidikan akan dapat memotivasi dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan berinteraksi serta kegiatan peserta didik dalam melaksanakan pendidikan secara terarah dan terpadu. Proses komunikasi membutuhkan pembentukan dan pengalihan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didukung keberadaan tata nilai dari komunikator pendidik kepada komunikan peserta didik.

Era digital yang telah hadir dan terus berkembang diharapkan dapat direspons secara proaktif oleh kehidupan Gen Z. Literasi *digital* (*digital literacy*) menjadi sangat relevan dan strategis untuk dapat dikuasai secara personal terutama bagi dinamika remaja atau generasi milenial. Eksistensi generasi milenial membutuhkan dukungan teknologi *digital* untuk membantu aktivitas sehari-hari. Pemanfaatan *internet* di era *digital* akan dapat mempengaruhi pola pikir dan tata kelola kehidupan. Program literasi informasi telah menjadi bagian dari program layanan perpustakaan di wilayah Indonesia.

Model pembelajaran *digital* era *Industry 4.0* merupakan kriteria pembelajaran yang menjadi *trend* pada saat ini. *Digital* sangat menjadi

vital eksistensinya pada pembelajaran setelah Indonesia dilanda oleh *pandemic covid-19*. Eksistensi *digital* pada pendidikan dapat mengatasi terjadinya *learning loss* sebagai dampak *pandemic* tersebut. Kondisi ini membawa disrupsi digital pada pendidikan (*digital disruption*). Peran *digital* dalam pembelajaran sangat pesat dan melambung tinggi dan bahkan tidak dapat dihindari karena merupakan salah satu instrumen pelaksanaan proses belajar mengajar pada tiap lini pendidikan. Model pembelajaran digital adalah pembelajaran yang menggunakan media digital sebagai alat pelaksanaan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arsyad, R.B. et al. (2022). *Buku Ajar Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Storyboard untuk Pembuatan Multimedia Interaktif*. Available at: <https://repository.penerbiteureka.com/publications/559511/buku-ajar-pengembangan-media-pembelajaran-matematika-storyboard-untuk-pembuatan>.
- Firamadhina, F.I.R. and Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme, *Share: Social Work Journal*, 10(2), p. 199. Available at: <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>.
- Kurniawan, A. et al. (2023). *Komunikasi Pendidikan*.
- Munir (2017). *Pembelajaran Digital*. Alfabeta.
- Singh, A.P. and Dangmei, J. (2016). Understanding the Generation Z: the Future Workforce, *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, (April), pp. 1–6.
- Subowo, A.T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z, *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), pp. 379–

395. Available at: <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.

Winarti, W. *et al.* (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru PAUD dalam Mengelola Pembelajaran Daring Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), pp. 5621–5629. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3111>.

Yunita, N.Y. and Irsal, I.L. (2021). Komunikasi Dalam Pendidikan Anak, *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), pp. 105–118. Available at: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2045>.

Yunus, A.I. (2022). *Aplikasi Pembelajaran Digital*. Padang.

PROFIL PENULIS



Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., M.T., M.M., IPM.

Lahir di Cirebon Jawa Barat, tanggal 7 Juni 1975. Memiliki Jabatan Fungsional Lektor Kepala, Pembina Tingkat I (IV/b). Berpendidikan Sarjana Komputer (S.Kom.) di Universitas Teknologi Digital Indonesia (UTDI) tahun 1998, Magister Manajemen (M.M.) di Universitas Hasanuddin (UNHAS) tahun 2004, Magister Teknologi Informasi (M.T.) di Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 2007, Insinyur (Ir.) di Pendidikan Profesi Insinyur UNHAS tahun 2020, Insinyur Profesional Madya (IPM.) di Persatuan Insinyur Indonesia (PII) tahun 2021, Doktor (Dr.) di Fakultas Teknik UNHAS tahun 2023, dan Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX Lemhannas RI tahun 2020.

Menjadi tenaga pengajar (Dosen) pada Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Informasi Universitas Atma Jaya Makassar (UAJM). Peraih Poster terbaik DPRM Dikti tahun 2016. Dosen berprestasi IKDKI tahun 2020 dan 2021. Pernah menjabat Kepala UPT Komputer, Kepala BAPSI, Wakil Dekan FT, Dekan FT dan FTI, Wakil Rektor III, Ketua Penjaminan Mutu. Tim PAK Dosen dan Asesor BKD UAJM. *Reviewer International Conference* dan Jurnal SINTA. Pemenang Hibah Kemdikbud Penelitian Dosen Pemula, Bersaing, Fundamental, dan Strategi Nasional.

Penulis artikel media massa Tribun Timur, Koinonia, Bisnis Sulawesi, Sesawi.net, Mirifica.net, HidupKatolikCom, OMKNet, KatolikanaTV, Jalan Hidup Katolik, dll. Aktifis organisasi IKA Lemhannas RI LX, IARMI, DPP ISKA, BAPOMI Sulsel, LP3KD Sulsel, IKDKI SulSelTraBar, Komkep KAMS, Komsos KAMS, PUKAT KAMS, TPP KAMS, FMKI KAMS, UPS KAMS, Pengurus Kebun Sawit Laimbo, PII Makassar, Depas Paroki dan Ayo Sekolah Mariso, dll.

Email Penulis: ntsaptadi@gmail.com.

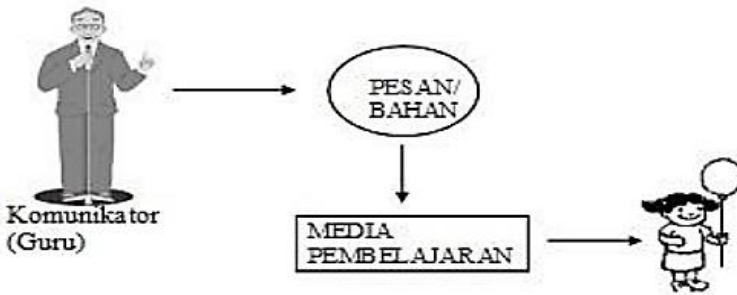
BAB 5

PEMBELAJARAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI

Rahmi Hayati, M.Pd.
Universitas Almuslim

Pendahuluan

Kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama. Akan tetapi beberapa definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut. Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas dan tanpa komunitas tidak akan berlangsung komunikasi. Jadi, komunikasi adalah proses dan tindakan manusia dalam suatu kelompok masyarakat dan masyarakat membutuhkan komunikasi sebagai penguat struktur mereka.



Gambar 5.1: Proses Komunikasi

Sumber: Lolisetriani (2015) <http://lolisetriani-mpd.blogspot.co.id/2015/06/contoh-bahan-ajar-media-pembelajaran.html>

Memahami Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui berbagai cara. Pembelajaran dapat dianggap sebagai proses komunikasi, di mana terjadi proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu (Nofrion, 2018). Dalam pembelajaran, komunikasi menjadi bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dari proses tersebut. Tanpa adanya komunikasi yang baik, maka tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai, dan lebih buruk lagi bisa menyebabkan kesalahpahaman atau dalam konteks pembelajaran hal tersebut bisa menyebabkan miskonsepsi atas suatu materi pembelajaran. dalam proses komunikasi pembelajaran, terdapat beberapa unsur, seperti informasi, sumber informasi, penerima informasi, media, dan metode pembelajaran. Media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi jika tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Hubungan Pembelajaran dan Komunikasi

Pembelajaran dan komunikasi saling terkait erat satu sama lain. Komunikasi adalah fondasi dari proses pembelajaran, karena transfer

informasi dari satu pihak ke pihak lainnya menjadi kunci utama dalam proses ini.

1. Pengiriman Informasi

Komunikasi merupakan cara untuk menyampaikan informasi dari satu entitas ke entitas lainnya. Dalam konteks pembelajaran, guru atau instruktur menggunakan komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan konsep kepada siswa atau peserta didik.

2. Penerimaan Informasi

Komunikasi juga memungkinkan penerimaan informasi yang efektif. Siswa atau peserta didik harus mampu menerima informasi yang disampaikan oleh pengajar melalui berbagai cara, seperti membaca, mendengarkan, atau melalui interaksi langsung.

3. Keterlibatan dan Interaksi

Proses pembelajaran yang efektif memerlukan interaksi dua arah. Komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih dalam dan pertukaran ide.

4. Penilaian dan Umpan Balik

Komunikasi juga penting dalam memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka. Guru atau instruktur menggunakan komunikasi untuk memberikan umpan balik konstruktif yang membantu siswa memahami di mana mereka berada dalam proses pembelajaran.

5. Konteks Pembelajaran

Komunikasi tidak hanya tentang kata-kata. Konteks pembelajaran meliputi komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sikap, yang juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Penting untuk diingat bahwa komunikasi yang efektif memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, dan memungkinkan pertumbuhan dalam proses pembelajaran (Hamsa Ramadhan et al., 2022).

Proses Komunikasi dalam Pembelajaran

Proses komunikasi dalam pembelajaran melibatkan serangkaian langkah yang berperan penting dalam mentransfer informasi, memfasilitasi pemahaman, dan membangun hubungan antara pengajar dan siswa (Nofrion, 2018). Menurut (Miftah, 2019) Berikut adalah tahapan utama dalam proses komunikasi pembelajaran:

1. Pengkodean Informasi

Proses dimulai ketika pengajar mengubah ide, pengetahuan, atau konsep ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh siswa. Ini bisa melibatkan penyusunan materi pelajaran, penyampaian dalam bentuk pidato, penggunaan visual, atau media lainnya.

2. Pengiriman Pesan

Pesan atau informasi yang telah diubah ke dalam bentuk yang dapat dipahami kemudian disampaikan kepada siswa. Ini bisa terjadi melalui ceramah, presentasi, diskusi, atau media pembelajaran lainnya.

3. Penerimaan Pesan

Siswa kemudian menerima pesan yang disampaikan oleh pengajar. Mereka mendengarkan, membaca, atau mengalami informasi yang diberikan.

4. Pemahaman

Setelah menerima pesan, siswa kemudian berusaha memahami materi yang disampaikan. Ini melibatkan proses mental di mana mereka mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

5. Respons

Respons terjadi ketika siswa memberikan reaksi terhadap informasi yang diterima. Ini bisa berupa pertanyaan, tanggapan verbal, atau nonverbal seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh.

6. Umpan Balik

Setelah respons dari siswa, pengajar memberikan umpan balik. Ini bisa berupa penjelasan lebih lanjut, pengulangan informasi, atau memperjelas konsep yang mungkin belum dipahami oleh siswa.

7. Evaluasi

Evaluasi terjadi secara terus-menerus dalam proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa mengevaluasi sejauh mana pesan telah dipahami dan apakah pembelajaran sudah terjadi.

8. Keterlibatan Siswa

Proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran juga melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Diskusi, pertanyaan, dan partisipasi siswa menjadi bagian penting dalam memastikan pemahaman yang mendalam.

Proses komunikasi dalam pembelajaran tidak selalu berjalan linier. Terkadang, ada perulangan dari tahapan-tahapan tertentu atau penyesuaian yang dibutuhkan agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka, dimana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Mahadi, 2021).

Elemen yang Terlibat dalam Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran melibatkan beberapa elemen kunci yang mempengaruhi proses pembelajaran (Presetyo, 2006) Berikut adalah elemen-elemen utama yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran:

1. Pengirim (Pengajar)

Pengajar atau instruktur adalah orang yang menyampaikan informasi kepada siswa. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang jelas, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Hayati et al., 2023).

2. Pesan (Materi Pembelajaran)

Pesan adalah informasi, konsep, atau materi pembelajaran yang ingin disampaikan pengajar kepada siswa. Pesan ini bisa berupa teks, presentasi, aktivitas, atau bahan pembelajaran lainnya.

3. Penerima (Siswa)

Siswa adalah pihak yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh pengajar. Mereka memiliki peran penting dalam proses komunikasi, karena pemahaman dan reaksi mereka terhadap pesan adalah kunci keberhasilan pembelajaran (Prianggita & Meliyawati, 2022).

4. Media dan Alat Komunikasi

Ini mencakup berbagai metode yang digunakan pengajar untuk menyampaikan pesan, seperti buku teks, presentasi multimedia, papan tulis, perangkat lunak pembelajaran, atau media daring (Irvani et al., 2020).

5. Konteks Pembelajaran

Konteks pembelajaran, termasuk lingkungan fisik dan sosial dimana komunikasi terjadi, sangat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti kelas yang ramah, keberagaman siswa, atau teknologi yang tersedia dapat mempengaruhi interaksi komunikasi.

6. Bahasa dan Gaya Komunikasi

Bahasa yang digunakan oleh pengajar harus sesuai dengan pemahaman siswa. Penggunaan gaya komunikasi yang menarik dan relevan juga membantu menjaga minat siswa dalam pembelajaran.

7. Umpan Balik

Umpan balik dari siswa kepada pengajar, dan sebaliknya, adalah elemen penting dalam proses komunikasi pembelajaran. Ini membantu mengevaluasi pemahaman siswa dan membimbing proses pembelajaran ke arah yang lebih baik.

8. Keterlibatan dan Interaksi

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan, diskusi, atau tugas interaktif merupakan elemen penting. Interaksi antara pengajar dan siswa, serta antara sesama siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam.

Mengintegrasikan elemen-elemen ini dengan baik dalam proses komunikasi pembelajaran adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan memastikan pemahaman yang baik dari siswa.

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi yang efektif dalam pembelajaran melibatkan berbagai pendekatan yang mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda, memberikan kesempatan bagi interaksi yang aktif, dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam (Miftah, 2019). Beberapa strategi yang dapat membantu:

1. Penggunaan Beragam Media dan Metode Pembelajaran

Menggabungkan presentasi visual, audio, dan interaktif dapat membantu siswa dengan berbagai gaya belajar memahami konsep dengan lebih baik.

2. Pertanyaan Terbuka dan Diskusi

Mendorong siswa untuk bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi membantu mereka terlibat secara aktif. Pertanyaan terbuka merangsang pemikiran kritis dan memperdalam pemahaman mereka.

3. Umpan Balik yang Konstruktif

Memberikan umpan balik yang spesifik dan mendukung membantu siswa memperbaiki kualitas pekerjaan mereka dan memperkuat pemahaman.

4. Penekanan Pada Kolaborasi

Membangun kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam proyek kelompok atau diskusi kelompok dapat memperluas pandangan mereka dan meningkatkan pembelajaran melalui kolaborasi.

5. Memfasilitasi Keterlibatan Aktif

Menggunakan teknik-teknik seperti pemecahan masalah, studi kasus, atau simulasi untuk mendorong siswa agar terlibat secara aktif dalam pemahaman materi.

6. Bahasa yang Tepat dan Mudah Dipahami

Gunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan hindari istilah teknis yang membingungkan.

7. Penyesuaian Materi dengan Kebutuhan Siswa

Menyesuaikan metode pengajaran dan materi dengan gaya belajar dan kebutuhan individual siswa membantu memastikan bahwa pembelajaran menjadi lebih inklusif.

8. Keterbukaan Terhadap Pertanyaan dan Kecurigaan

Membuka ruang bagi siswa untuk mengemukakan pertanyaan atau kebingungan mereka memberikan kesempatan untuk klarifikasi yang diperlukan.

9. Teknologi sebagai Alat Bantu

Pemanfaatan teknologi seperti *platform e-learning*, video pembelajaran, atau permainan edukatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan beragam.

10. Evaluasi Berkelanjutan

Melakukan evaluasi berkala untuk mengukur pemahaman siswa dan menyesuaikan strategi komunikasi dan pengajaran sesuai

kebutuhan. Memadukan berbagai strategi ini dalam konteks pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik bagi siswa.

Meningkatkan Hasil Belajar melalui Komunikasi yang Efektif

Komunikasi memiliki peran kunci dalam proses pembelajaran. Ini tidak hanya memungkinkan transfer informasi, tetapi juga membentuk lingkungan di mana pemahaman, keterlibatan, dan perkembangan siswa terjadi (Suprpto, 2018). Beberapa alasan mengapa komunikasi penting dalam pembelajaran meliputi:

1. Fasilitasi pemahaman, komunikasi yang efektif antara pengajar dan siswa memfasilitasi pemahaman materi. Dengan menjelaskan konsep secara jelas dan responsif terhadap pertanyaan siswa, pengajar dapat membantu siswa memahami dengan lebih baik.
2. Mendorong keterlibatan aktif.
3. Komunikasi yang terbuka dan interaktif mendorong keterlibatan siswa. Diskusi, pertanyaan, dan partisipasi dalam kelas membantu siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar.
4. Umpan balik yang membangun, umpan balik yang konstruktif dari pengajar memungkinkan siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka dan meningkatkan kinerja. Ini memberikan arahan yang jelas bagi siswa tentang area di mana mereka perlu berkembang.
5. Pembentukan hubungan yang positif, komunikasi yang baik membantu membangun hubungan yang positif antara pengajar dan siswa. Ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menciptakan lingkungan yang mendukung.
6. Adaptasi terhadap kebutuhan siswa, dengan komunikasi yang terbuka, pengajar dapat lebih baik memahami kebutuhan individual siswa. Hal ini memungkinkan penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi gaya belajar dan kebutuhan mereka.
7. Kolaborasi dan pemecahan masalah, komunikasi memungkinkan untuk kolaborasi antara siswa dan juga dengan pengajar. Ini mendukung pengembangan keterampilan sosial, kemampuan pemecahan masalah, dan kerja tim.

8. Meningkatkan percakapan mental, diskusi dan komunikasi dalam kelas memungkinkan siswa untuk mempertanyakan dan mengkaji ide-ide, memperdalam pemahaman mereka, dan merangsang pemikiran kritis.
9. Fasilitasi pembelajaran diri, komunikasi yang terbuka membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Mereka lebih mampu mengekspresikan kebingungan atau pertanyaan mereka untuk memahami dengan lebih baik.

Komunikasi yang efektif bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang interaksi, pemahaman, dan pembangunan hubungan yang mendukung di dalam lingkungan pembelajaran (Syahrul Abidin, 2017).

Tantangan Dalam Proses Komunikasi Pembelajaran

Penerapan komunikasi dalam pembelajaran bisa menjadi tantangan karena berbagai faktor, baik dari segi pengajar maupun siswa, termasuk:

1. Perbedaan Gaya Belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Tantangannya bagi pengajar adalah menemukan cara komunikasi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan beragam gaya belajar ini.

2. Ukuran Kelas yang Besar

Dalam kelas yang besar, interaksi individu dengan setiap siswa bisa menjadi sulit. Hal ini dapat membatasi komunikasi yang efektif dan membuat sulit untuk memberikan perhatian secara individual.

3. Teknologi dalam Pembelajaran

Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk komunikasi, penggunaannya juga bisa menjadi tantangan. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, dan adopsi teknologi yang merata juga bisa menjadi kendala.

4. Dukungan Keterlibatan Siswa

Tantangan lain adalah memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam komunikasi. Beberapa siswa mungkin kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas atau berkomunikasi secara terbuka.

5. Bahasa dan Budaya

Dalam kelas dengan siswa dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam, komunikasi bisa menjadi rumit. Perbedaan bahasa dan pemahaman budaya bisa menjadi hambatan untuk pemahaman yang efektif.

6. Kurangnya Keterampilan Komunikasi

Baik dari sisi pengajar maupun siswa, kurangnya keterampilan komunikasi bisa menjadi kendala. Pengajar mungkin kesulitan dalam menyampaikan materi secara jelas, sementara siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengartikan atau memahami informasi.

7. Keterbatasan Waktu

Waktu yang terbatas sering menjadi kendala dalam menjalin komunikasi yang efektif. Pengajar harus menyeimbangkan antara menyampaikan materi dan memberikan ruang untuk diskusi dan interaksi yang lebih mendalam.

8. Keterbatasan Sumber Daya

Sumber daya yang terbatas, baik itu buku pelajaran, alat bantu pengajaran, atau akses ke teknologi, juga bisa membatasi kemampuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung komunikasi yang efektif.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang fleksibel, kesabaran, dan kreativitas. Pengajar dapat mencoba berbagai metode, teknologi, dan strategi komunikasi yang berbeda untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif (Sawitri et al., 2019).

Masa Depan Komunikasi Pembelajaran: Tren dan Prediksi

Masa depan komunikasi dalam pembelajaran akan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan pergeseran dalam paradigma pembelajaran. Beberapa tren dan prediksi yang mungkin terjadi:

1. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan (AI)

Penggunaan AI dalam pembelajaran akan semakin meluas. Sistem cerdas dapat membantu personalisasi pengajaran, memberikan rekomendasi materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan mengukur kemajuan mereka dengan lebih tepat.

2. Teknologi Realitas Virtual dan *Augmented Reality*

Penggunaan teknologi *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) akan semakin sering digunakan dalam pembelajaran. Ini akan memungkinkan pengalaman belajar yang lebih imersif, menghadirkan simulasi situasional dan pengalaman praktis yang sulit diakses dalam pembelajaran tradisional.

3. Pembelajaran Hibrida dan Fleksibilitas

Model pembelajaran hibrida yang menggabungkan pembelajaran online dan *offline* akan semakin umum. Fleksibilitas akan menjadi kunci, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya mereka sendiri.

4. Pembelajaran Berbasis Keterampilan

Pembelajaran akan semakin berorientasi pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja di masa depan, seperti keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, pemrograman, dan keterampilan kolaborasi.

5. Penggunaan *Platform* Pembelajaran Kolaboratif

Platform pembelajaran yang mendukung kolaborasi antar siswa dan interaksi yang lebih banyak akan berkembang. Ini termasuk forum diskusi, proyek kelompok, dan *platform* yang memfasilitasi belajar dari sesama.

6. Pembelajaran Berbasis *Game*

Pembelajaran berbasis *game* atau gamifikasi akan terus berkembang, memanfaatkan elemen permainan untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan melibatkan.

7. Pengembangan Keterampilan *Soft Skills*

Pentingnya keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keterampilan *soft skills* lainnya akan semakin diakui. Pengajaran akan lebih fokus pada pengembangan aspek-aspek ini untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

8. Pengukuran Kemajuan Berbasis Data

Penggunaan *data analytics* dalam pembelajaran akan menjadi lebih terintegrasi. Ini akan memungkinkan evaluasi yang lebih akurat terhadap kemajuan siswa dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Pembelajaran akan terus bertransformasi dengan cepat seiring dengan kemajuan teknologi dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa. Integrasi teknologi dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa akan menjadi fokus utama dalam tren masa depan komunikasi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Hamsa Ramadhan, A., Mulyani, S., Vana Hafizah, C., & Ar Rahman, M. A. A. R. (2022). Sistem Pembelajaran Berbasis Terknologi Informasi dan Komunikasi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2286>.
- Hayati, R., Marzuki, M., Fachrurazi, F., Karim, A., Dewi, R., & Habsari, S. P. (2023). Penerapan Filsafat Pendidikan Oleh Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar. 10(1), 35-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.37598/pjpp.v10i1,%20April.1702>.
- Irvani, A. I., Warliani, R., Amarulloh, R. R., & Garut, U. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal PkM MIFTEK*, 1(1), 35-41. <http://jurnal.sttgarut.ac.id>.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80-90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.
- Miftah, M. (2019). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, XII(2), 084-094. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>.
- Nofrion, N. (2018). Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi. *INA-Rxiv*, 2012.

- Presetyo, B. E. (2006). Peran Ilustrasi Visual Dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor, 2*, 167–174.
- Prianggita, V. A., & Meliyawati, M. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Era Pandemi Covid-19. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8*(1), 147. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.147-154.2022>.
- Sawitri, E., Astiti, M. S., & Fitriani, Y. (2019). Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 202–213.
- Suprpto, H. A. (2018). Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa. *Lectura: Jurnal Pendidikan, 9*(1), 1–9. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.913>.
- Syahrul Abidin. (2017). Syahrul Abidin: Strategi Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Ihyau Arabiah, 2*, 14.

PROFIL PENULIS



Rahmi Hayati, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Pendidikan matematika dimulai pada tahun 2006 lalu. Hal tersebut menjadikan penulis pada tahun 2007 masuk ke jurusan S1 Pendidikan Matematika Universitas Syiah Kuala dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan Magister Pendidikan Matematika Juga di Universitas Syiah Kuala pada tahun 2012 dan lulus tahun 2016. Pada Saat ini 2022-sekarang penulis melanjutkan Program Doktor Pendidikan Dasar Di Universitas Negeri Medan. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Almuslim yang mengampu mata Kuliah di Prodi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penulis aktif menulis artikel yang di-*publish* pada jurnal Nasional Terakreditasi dan Jurnal Internasional. Baik di bidang pendidikan Umum maupun di Bidang Pendidikan Matematika.

Penulis juga aktif mengikuti program penelitian yang didanai oleh Universitas Almuslim atau Hibah Internal Perguruan Tinggi dan Kemenristek Dikti. Penulis menaruh harapan agar buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambahkan wawasannya dan referensi terhadap penulis lain. Terima kasih yang tak terhingga kepada penerbit buku ini dan juga pembaca.

Email Penulis: hayatirahmi@yahoo.com.

BAB 6

MEDIA DAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Veronika Asri Tandirerung, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Makassar

Komunikasi Dalam Pendidikan

Komunikasi dalam Pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Komunikasi dan pembelajaran sangat erat kaitannya, komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran informasi, dan pembelajaran berarti tindakan membangun pengetahuan dalam proses informasi. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang baik ditunjukkan dalam proses pembelajaran yakni terciptanya pembelajaran yang interaktif dan berkualitas. Pembelajaran yang interaktif dapat dilakukan dengan bantuan media pembelajaran.

Perubahan media di era digital saat ini berubah sangat cepat dan mempengaruhi setiap bidang pekerjaan. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi dan pembelajaran juga akan berubah-ubah model dan pengembangannya. Perubahan ini terjadi karena adanya proses transformasi teknologi Informasi dan Komunikasi.

Pemanfaatan Teknologi Komputer Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan saat ini bukanlah hal yang baru. Banyak media pembelajaran berbasis TIK yang dikembangkan dan diterapkan oleh pengajar bahkan peserta didik di tingkat Menengah Atas dan Perguruan Tinggi saat ini diberi bekal untuk mengembangkan media

pembelajaran. Peranan TIK dalam pengembangan pendidikan di Indonesia minimal memiliki 3 perspektif meliputi: 1) TIK sebagai manajer akademik, 2) TIK sebagai strategi penyampaian materi ajar, dan 3) TIK sebagai isi kurikulum.

Kemajuan TIK yang begitu pesat telah menyebabkan pergeseran orientasi belajar dari *outside-guided* menjadi *self guided* serta pergeseran dari *knowledge-as-possession* menjadi *knowledge-as construction* (Idris, 2008). Hal ini dapat terjadi akibat tersedianya kemudahan-kemudahan baru dalam pembelajaran yang ditawarkan oleh perkembangan TIK. Seiring dengan pesatnya perkembangan TIK tersebut, baik *hardware* maupun *software*, telah mengakibatkan bergesernya peran guru. Guru tidak bisa lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi kegiatan pembelajaran para siswa. Salah satu produk teknologi yang dapat digunakan sebagai inovasi dalam pembelajaran adalah komputer.

Media pembelajaran saat ini sangat beragam jenisnya yaitu buku cetak, *electronic book*, gambar, pamflet, audio, video, *games*, video tutorial, *trainer* atau media simulasi. Semua media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. De Porter menjelaskan bahwa, manusia dapat menyerap suatu materi sebanyak 70 % dari apa yang dikerjakan, 50 % dari apa yang didengar dan dilihat, 30 % dari hal yang dilihat, 20 % dari yang didengar dan 10 % dari apa yang dibacanya. (Richard E. Mayer, 2005). Media terkemuka di era *digital* saat ini adalah internet yang memungkinkan begitu banyak orang terhubung dan berpartisipasi dalam pembuatan konten.

Pengembangan Media Teknologi Komunikasi Dalam Pendidikan

Pengajar atau guru saat ini bukan hanya dianggap sebagai figur dalam mentransfer ilmu afektif atau karakter tetapi juga sebagai pendamping siswa dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa. Guru tidak hanya sebagai konsumen tapi juga kreator dalam mendesain proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi atau media pembelajaran yang dikembangkan dengan

menggunakan perkembangan berbasis internet, *software* dan *hardware* yang tersedia. Meskipun teknologi (komputer dan kecerdasan buatan) tidak akan menggantikan peran guru atau pengajar namun sangat penting untuk mengembangkan kemampuan guru untuk mengintegrasikan sumber daya dan alat dalam desain dan penyampaian pengajaran di kelas.

Saat ini, banyak model pengembangan multimedia pembelajaran interaktif yang dikembangkan. Berikut beberapa model pengembangan multimedia tersebut menurut Criswell:

Tabel 6.1: Model Pengembangan Media Pembelajaran

Penulis (Pengembang)	Tahun	Model Pengembangan Multimedia
Stephen M. Alessi & Stanley R. Trollip	1985	<i>Eight-steps model for the development of CBI</i>
Eleanor L. Criswell	1989	<i>10-steps in CBI Design, Production, and Testing</i>
Adrian Mallon	1995	<i>Multimedia Development Process</i>
Rob Phillips	1997	<i>Interactive Multimedia Development Model</i>
Donna Rubinson	1999	<i>Developing Instructional Multimedia (12 major steps)</i>
Stephen M. Alessi & Stanley R. Trollip	2001	<i>The Model for Instructional Multimedia Design and Development (3-phases)</i>
William W. Lee & Diana L. Owens	2004	<i>Multimedia-Based Instructional Development Process</i>

Sumber: (Criswell, 2004).

Metode pengembangan media pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dan jenis media yang akan dikembangkan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6.2: Langkah Pengembangan Media Pembelajaran

Tahapan	Media		
	CBT	<i>Interactive Distance Learning</i>	Website
Praproduksi	Membuat <i>storyboard</i> dengan siklus peninjauan untuk menetapkan kepatuhan terhadap standar teknis dan instruksional	Membuat naskah dengan menetapkan kesesuaian dengan tujuan visual, audio, dan instruksional	Petakan tautan dalam diagram alir, periksa desain halaman, dan tinjau untuk menetapkan kepatuhan terhadap standar teknis, web, dan instruksional
Produksi	Membuat dan merakit elemen-elemen media sesuai dengan <i>storyboard</i> dan standar pengembangan materi	Merekam video, mengedit, dan membuat elemen media tambahan sesuai dengan naskah dan standar pengembangan kursus	Membuat dan menyusun halaman sesuai dengan peta dan standar pengembangan kursus
Pasca Produksi dan review kualitas	Melakukan tinjauan teknis, mendebug dan menguji pelajaran yang diprogram untuk memastikan kepatuhan terhadap <i>storyboard</i> dan standar pemrograman	Melatih dan mempraktikkan sesi, mengikuti naskah dan kerangka waktu yang ditentukan	Melakukan tinjauan teknis, men-debug dan menguji halaman web untuk memastikan kesesuaiannya dengan peta
Implementasi	<i>Deliver the course</i>	melaksanakan sesi	mengimplementasikan halaman web

Sumber: (William W.Lee, 2004).

Computer Based Instruction (CBI) umumnya menunjuk pada semua software pendidikan yang diakses melalui komputer dimana siswa dapat berinteraksi dengan aplikasi tersebut. CBT diharapkan peserta didik mampu menciptakan lingkungan belajar berbasis komputer yang memanfaatkan fleksibilitas komputer untuk memecahkan masalah-masalah belajar siswa. CBI menyajikan materi pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan merespons aktivitas siswa.

Media interactive distance learning adalah media pembelajaran yang dirancang untuk pendidikan jarak jauh dan dirancang secara interaktif. Pembelajaran ini membutuhkan media yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka atau secara langsung dapat dilaksanakan dalam kelas. Pembelajaran jarak jauh membutuhkan *software* berbasis *website* maupun aplikasi dalam proses pembelajarannya sehingga waktu dan tempat tidak menjadi masalah.

Media website digunakan dalam pembelajaran agar pengajar dan peserta didik dapat memperoleh informasi secara umum atau universal, terbuka, bebas dan sebanyak-banyaknya informasi dapat diperoleh. Penggunaan *website* dalam pengembangan media pembelajaran sangat penting memperhatikan kemudahan akses, kemudahan dalam penggunaan, dan mendukung akses konten berupa text, gambar, audio dan video.

Beberapa contoh *platform* yang dapat digunakan oleh guru dan dapat dikembangkan oleh guru dalam mendesain media pembelajaran yang interaktif dan memperhatikan pentingnya komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran adalah pengembangan melalui <https://ocw.mit.edu/>. Dari perspektif penerapan sumber daya pendidikan terbuka dalam pengajaran praktek dengan mengambil OCW sebagai contoh, setidaknya ada beberapa cara bagi guru untuk mengadopsi atau mengadaptasi pembelajaran terbuka:

1. Rekomendasi langsung, yaitu meminta siswa mengunjungi situs portal OER untuk mendapatkan;
2. Informasi tambahan, atau untuk mengalami berbagai cara memperdalam pemahaman mereka tentang konten mata kuliah, atau untuk meminta siswa mengunjungi situs kursus terbuka untuk menonton video yang relevan sebelum kelas, yang terutama akan digunakan di kelas.

3. Diskusi di kelas.
4. Menerapkan kuliah, simulasi, dan alat bantu lainnya dalam kelas.
5. Memberikan informasi situs yang dicetak atau tidak dimodifikasi kepada siswa di kelas.
6. Menerapkan kuis atau ujian dari mata pelajaran yang diampu.
7. Menyediakan versi elektronik kepada siswa melalui email, berbagi *file* atau sistem manajemen.

Pengembangan Melalui ZUVIO

Zuvio adalah platform belajar mengajar *online* yang dirancang oleh *Xue Yue Technology* pada tahun 2013. Platform ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, menggunakan sistem pendidikan digital (Yan, 2018).

Fitur-fitur ZUVIO adalah:

1. Sistem Manajemen Kursus dan Akun

Guru dapat menawarkan kursus yang berbeda setiap semester dan mengelola pendaftaran setiap kursus.

2. Sistem Pertanyaan Multimedia

Guru dapat membuat pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan terbuka, atau pertanyaan kelompok. Selain itu, gambar dapat disertakan dalam pertanyaan. Selain itu, guru dapat memutuskan apakah siswa secara individu atau kelompok yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Siswa dapat menggunakan perangkat digital, seperti ponsel pintar, tablet, atau komputer, untuk menjawab pertanyaan dengan segera.

3. Sistem Penilaian Oleh Rekan Sejawat

Guru dapat membuat kelompok, dan siswa dapat melakukan melakukan penilaian antar teman. Sementara itu, rubrik penilaian dan pembobotan dapat diatur dalam sistem sistem. Selain itu, guru dapat memilih apakah siswa harus memberikan komentar. Selama penilaian antar teman, sistem akan memperbarui skor dan peringkat di antara individu atau kelompok.

4. Sistem Penilaian

Guru dapat mengamati proses jawaban yang dinamis dan menerima menerima data dan angka-angka yang terperinci. Siswa, di sisi lain, dapat membaca catatan jawaban sebelumnya catatan jawaban sebelumnya untuk meninjau ulang kursus

Pembelajaran Melalui *Learning Management System*

Sejak tahun 1990, Pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS) semakin banyak diimplementasikan. Penerapan LMS di Perguruan Tinggi Indonesia semakin banyak diterapkan di era covid 19. LMS adalah *platform digital* yang memungkinkan pengajaran dan pembelajaran berbasis internet. LMS memungkinkan adanya manajemen kelas dan kursus.

Pengajar dapat menyediakan materi pengajaran/pembelajaran materi dan memungkinkan untuk mengimplementasikan ruang diskusi. Melalui LMS, pembelajaran berbasis *virtual meeting* juga dapat dilaksanakan. Pembelajaran berbasis *virtual meeting* memungkinkan adanya komunikasi antara pengajar dan peserta didik secara langsung meski tanpa ruang kelas yang nyata.

LMS yang diterapkan setidaknya menggunakan standar fitur yang ada sehingga komunikasi pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Fitur tersebut meliputi:

1. Sistem Manajemen Kursus dan Akun

Pengajar dapat menawarkan mata kuliah yang berbeda yang berbeda setiap semester dan mengelola pendaftaran setiap mata kuliah.

2. Sistem Pertanyaan Multimedia

Pengajar dapat membuat pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan terbuka, atau pertanyaan kelompok. Selain itu, gambar dapat disertakan dalam pertanyaan. Selain itu, pengajar dapat memutuskan apakah siswa secara individu atau atau kelompok yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Siswa dapat menggunakan perangkat digital, seperti seperti ponsel pintar, tablet, atau komputer, untuk menjawab pertanyaan dengan cepat.

3. Sistem Penilaian Oleh Rekan Sejawat

pengajar dapat membuat kelompok, dan siswa dapat melakukan melakukan penilaian antar teman. Sementara itu, rubrik penilaian dan pembobotan dapat diatur dalam sistem. Selain itu, pengajar dapat mengatur apakah siswa harus memberikan komentar. Selama penilaian antar teman, sistem akan memperbarui skor dan peringkat di antara individu atau kelompok.

4. Sistem Penilaian

Pengajar dapat mengamati proses jawaban yang dinamis dan menerima menerima data dan angka-angka yang terperinci. Di sisi lain, siswa dapat membaca catatan dari jawaban sebelumnya untuk meninjau ulang materi.

5. Pembelajaran dengan Media *Augmented Reality*

Peran pembelajaran dengan adanya media *augmented reality* yakni adanya integrasi dunia virtual dunia maya dan dunia fisik atau secara material. Media pembelajaran ini sebagai sarana komunikasi pengajar dalam menyampaikan materi agar peserta didik dapat melihat secara langsung tanpa harus menyentuh secara fisik material yang dimaksud. Hal ini dibutuhkan dalam pembelajaran bagi peserta didik di tingkat dasar bahkan menengah. Melalui aplikasi *augmented reality*, pengajar dan peserta didik dapat mengidentifikasi gambar yang tidak dikenal, dan dapat dengan mudah mencari informasi tambahan dan secara rinci tentang material tersebut.

6. Pembelajaran Berbasis *Mobile Technology*

Peran *mobile technology* dalam pembelajaran adalah: a) sebagai sumber pembelajaran untuk mengakses materi pembelajaran yang dikembangkan, untuk navigasi, untuk akses ke basis data pengetahuan yang ada di dunia maya dan b) sebagai media komunikasi yakni dengan bertukar informasi dengan peserta didik lain. Pembelajaran *mobile* sebagai media dalam pembelajaran didukung oleh perkembangan digital dan sesuai dengan pendekatan konektivitas. Pembelajaran dengan teknologi *mobile* berfokus pada aspek pembelajaran dengan pendekatan konektivitas sesuai dengan situasi dimana informasi dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja.

7. Pembelajaran Berbasis *Games* Diintegrasikan dengan *Flipped Learning*

Pembelajaran berbasis *games* atau permainan juga dapat digunakan dalam mentransfer materi pembelajaran. melalui *games*, peserta didik tidak mudah bosan dan lebih tertantang dalam menyelesaikan masalah yang ditunjukkan melalui permainan. Metode *flipped learning* ditandai dengan pembelajaran

terbalik dimana siswa sebelumnya mempelajari materi yang akan disampaikan sehingga pada saat pertemuan, guru dan peserta didik dapat mengisi proses pembelajaran dengan memperdalam dan menggali masalah terkait topik materi.

Alat bantu pendidikan yang digunakan dalam platform pembelajaran *flipped learning* 5E yang dapat dibuat dalam bentuk gamifikasi adalah:

Tabel 6.3: Alat Bantu Games Dan Flipped

Pendidikan	Fungsi Alat Bantu
<i>Google sites</i>	Mengintegrasikan berbagai alat edukasi di satu tempat untuk pembelajaran <i>mobile</i>
<i>Google form</i>	Buat pertanyaan tantangan dengan level berbeda mulai dari mudah, sedang, dan sulit
<i>Google sheet</i>	Membuat papan peringkat dalam permainan
<i>Edpuzzle</i>	Menyematkan pertanyaan ke dalam video yang diputar untuk pembelajaran

Sumber: (Will W.K, 2019).

Komponen yang dapat dibuat adalah:

Tabel 6.4: Komponen Media yang Dibuat

Fase	Fungsi
<i>Engagement</i>	Video interaktif sebagai media utama
Eksplorasi	Kuis yang disematkan dalam Edpuzzle
Penjelasan	Video sebagai solusi
Elaborasi	Forum diskusi
Evaluasi	Pertanyaan tantangan dan kuis

Sumber: (Will W.K, 2019).

Evaluasi Pengembangan Media Pembelajaran

Tahapan evaluasi multimedia pembelajaran interaktif dikemukakan oleh Rob Philip (1997:128) yang mengemukakan tentang pentingnya mengetahui empat hal untuk ditanyakan sehubungan dengan kegiatan evaluasi multimedia, yaitu: (1) Evaluasi Dokumen (bagaimana pelaksanaan proses kerjanya?); (2) Evaluasi formatif (dapatkah pengguna menjalankan program?) (3) Evaluasi sumatif (apakah

pembelajaran telah efektif dalam jangka pendek?); (4) Evaluasi dampak (apakah daya ingat pengetahuannya terekam dalam jangka waktu yang lama?).

Adapun beberapa tahap-tahap yang harus dilalui diantaranya:

1. Tahap Evaluasi Formatif

Menurut Philip (1997:136) beberapa hal yang perlu diketahui dalam tahap evaluasi ini diantaranya:

- a. Efektivitas navigasi.
- b. Apakah siswa atau pengguna nyaman menggunakannya.
- c. Kemudahan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi.
- d. Desain layar efektif.
- e. Proses kerjanya terencana (terprogram dengan baik).

2. Tahap Evaluasi Sumatif

Tujuan utama dari evaluasi sumatif ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas dari tujuan pembelajaran yang terdapat pada multimedia yang dikembangkan. Adapun teknik yang digunakan pada tahap ini antara lain dapat berupa; ujian atau tes tradisional dengan tetap memperhatikan reliabilitas dan validitasnya, maupun dalam bentuk tes simulasi berbasis komputer. Teknik pengukuran lainnya dengan menggunakan” bank soal atau bank latihan”, maupun tes *performance*.

3. Tahap Evaluasi Dampak Jangka Panjang

Meskipun relatif sulit untuk menjamin bahwa daya ingat tentang pengetahuan yang didapat dari materi multimedia dapat tersimpan dalam waktu yang lama, namun ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk bisa sampai ke sana diantaranya dengan menggunakan teknik; catatan anekdot, observasi, *interview*, dan pengukuran tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Criswell, E. L. (1988). *The Design Of Computer-Based Instruction*, Prentice Hall PTR.
- David Kergel, et.al. (2020). *Communication and Learning in an Age of Digital Transformation*. Routledge: New York.
- Idris, H. (2008). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbantuan Komputer. *Jurnal Penelitian Iqro*.
- Philips, R. (1997). *The Developer's Handbook To Interactive Multimedia*. Kogan Page. London.
- Richard E. Mayer. (2005). *The Cambridge Handbook Of Multimedia Learning*. America: Cambridge University Press.
- William W.Lee, Diana L. Owens. (2004). *Multimedia Based Instructional Design*. Second Edition. Pfeifer: United States.
- Will W. K. Ma Wendy Wing Lam Chan Cat Miaoting Cheng. (2019). *Shaping the Future of Education, Communication and Technology Selected Papers from the HKAECT 2019 International Conference*. Hongkong.

PROFIL PENULIS



Veronika Asri Tandirerung, S.Pd., M.Pd.

Penulis tertarik dalam bidang pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan memilih melanjutkan studi pada jurusan pendidikan Teknik Elektro di Universitas Negeri Makassar tahun 2007 dan berhasil menyelesaikan studi S1 di tahun 2011. Selama kuliah, penulis aktif mengajar privat dan membuka bimbingan belajar di rumah.

Setelah lulus tahun 2011, penulis menjadi guru di SMP Frater Makassar selama satu tahun, mengajar mata pelajaran matematika dan Teknik Elektro sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pada tahun 2012, penulis melanjutkan studi Magister di Universitas Negeri Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Teknologi Kejuruan konsentrasi Pendidikan Teknik Informatika dengan beasiswa Program Pascasarjana Dikti dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2015, Penulis memulai karir menjadi dosen di Universitas Negeri Makassar. Penulis memiliki kepakaran dibidang pendidikan teknik informatika. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI serta dari SEAMOLEC.

Email Penulis: veronika.asri@unm.ac.id.

BAB 7

KOMUNIKASI KRISIS DAN MANAJEMEN KONFLIK DALAM PENDIDIKAN

Dr. Holong Saor Nababan, S.E., M.M.
Politeknik Gunakarya Indonesia

Pendahuluan

Meningkatnya minat dalam bidang komunikasi krisis telah menggarisbawahi relevansinya dengan berbagai bidang manajemen organisasi. Bidang komunikasi krisis dicirikan oleh empat domain utama, yaitu komunikasi bencana, manajemen isu/konflik, manajemen risiko dan komunikasi, dan manajemen reputasi. Masing-masing domain ini berkaitan erat dengan komunikasi krisis dan secara substansial telah mempengaruhi perkembangan bidang tersebut (Heath & O’Hair, 2020).

Meskipun menghubungkan komunikasi krisis dengan bidang-bidang ini bukanlah sebuah konsep baru dalam memahami bidang-bidang tersebut saling memberi informasi dan berinteraksi satu sama lain. Peran komunikasi krisis dalam bidang-bidang ini dapat signifikan dan bermanfaat bagi organisasi. Komunikasi krisis dapat membantu organisasi mengelola krisis yang terjadi secara efektif dan efisien bahkan untuk keberhasilan organisasi yang lebih baik.

Komunikasi adalah inti dari manajemen konflik. Ketika terjadi konflik, organisasi membutuhkan informasi yang komprehensif. Dengan komunikasi, informasi dikumpulkan, diolah menjadi

pengetahuan, dan dibagikan kepada setiap anggota organisasi atau pihak lain yang membutuhkannya. Komunikasi sangat penting dalam keseluruhan proses manajemen konflik. Ada dua tipe dasar komunikasi krisis: a) manajemen pengetahuan krisis dan; b) manajemen reaksi pemangku kepentingan (Coombs, 2009). Manajemen pengetahuan krisis melibatkan identifikasi sumber informasi, pengumpulan informasi, analisis informasi (penciptaan pengetahuan), berbagi pengetahuan, dan pengambilan keputusan. Manajemen pengetahuan krisis ada di balik layar yang melibatkan pekerjaan yang dilakukan oleh tim krisis yang dibentuk untuk menciptakan tanggapan publik terhadap suatu krisis. Manajemen reaksi terdiri dari upaya komunikatif (kata-kata dan tindakan) untuk mempengaruhi cara pemangku kepentingan memandang krisis, organisasi dalam krisis, dan respons organisasi terhadap krisis. Semua subjek komunikasi krisis yang tercakup dalam bagian ini dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori ini.

Beberapa konsep krisis dikemukakan para pakar, krisis merupakan keadaan darurat yang jauh lebih banyak menakutkan dari biasanya yang mereka butuhkan personel yang luar biasa, teknis, dan tanggapan pesan yang disampaikan (Heath & O'Hair, 2020). Krisis adalah kejadian besar yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap organisasi; lembaga, perusahaan, publik, produk dan jasa yang berhubungan dengan nama baiknya. Krisis mengganggu kegiatan organisasi dan terkadang dapat mengancam keberadaan organisasi. Krisis dapat berupa pemogokan, demonstrasi, perlawanan, boikot, perusakan, dan berbagai peristiwa lainnya, tanpa memandang besar kecilnya suatu organisasi.

Hal ini bisa terjadi setiap organisasi lembaga pendidikan, pemerintahan, perusahaan bahkan usaha kecil (Fearn-Banks, 2016). Dalam bidang manajemen organisasi, krisis dapat didefinisikan sebagai kejadian tak terduga yang membahayakan nilai-nilai fundamental suatu entitas, sehingga memerlukan respons yang tepat waktu dan efektif yang sering kali melibatkan komunikasi yang terampil dan mahir (Barclay, 2010). Krisis dapat terjadi pada diluar perkiraan atau prediksi para manajemen atau pimpinan termasuk pemangku kepentingan suatu organisasi.

Konsep Komunikasi Krisis dalam Pendidikan

Komunikasi krisis dapat didefinisikan secara luas sebagai pengumpulan, pemrosesan, dan penyebaran informasi yang diperlukan untuk mengatasi situasi krisis dalam pendidikan. Pada masa sebelum krisis, komunikasi krisis berkisar pada pengumpulan informasi tentang risiko krisis, pengambilan keputusan bagaimana cara mengelola potensi krisis, dan melatih orang-orang dalam organisasi yang akan berperan dalam proses manajemen konflik. Mereka adalah anggota tim krisis, juru bicara krisis, dan yang akan membantu menjelaskan dan menjawab setiap peristiwa dalam organisasi. Komunikasi krisis mencakup pengumpulan dan pemrosesan informasi untuk pengambilan keputusan tim krisis serta pembuatan dan penyebaran pesan krisis kepada orang-orang di luar tim (Coombs & Holladay, 2010). Komunikasi krisis membutuhkan tim krisis yang memiliki kemampuan menganalisis, mengelola dan mengkristalisasi informasi sehingga lebih mudah menerjemahkannya.

Komunikasi krisis mengacu pada proses komunikasi yang efektif dengan pemangku kepentingan selama krisis atau situasi darurat. Hal ini dapat melibatkan berbagai kegiatan; menyusun pesan, berkoordinasi dengan pemangku kepentingan utama, dan menyebarkan informasi melalui berbagai saluran yang tepat. Komunikasi krisis yang efektif dapat membantu organisasi meminimalkan dampak krisis, menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan dan dapat mengubah suatu situasi negatif ke situasi positif.

Pasca krisis melibatkan pendalaman upaya manajemen, mengomunikasikan perubahan yang diperlukan kepada individu dan memberikan pesan tindak lanjut krisis sesuai dengan kebutuhan. Komunikasi krisis berfokus pada kategori krisis atau jawaban krisis, apa yang dikatakan dan dilakukan organisasi setelah krisis. Jawaban terhadap krisis sangat terlihat oleh pemangku kepentingan dan sangat penting bagi efektivitas upaya manajemen krisis, misalnya, respon krisis yang tidak tepat akan memperburuk situasi (Coombs, 2009). Dengan mempertimbangkan luasnya manajemen konflik akan memperluas batasan dari apa yang dipelajari dalam komunikasi krisis.

Kejadian besar yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Hal ini dapat mengganggu operasional bahkan berpotensi memengaruhi keseluruhan organisasi. Suatu krisis, jika hanya berdampak pada sebagian kecil dan terisolasi dari sebuah organisasi, maka krisis tersebut mungkin bukanlah merupakan krisis yang besar. Tetapi jika terjadi krisis besar akan berdampak pada reputasi organisasi baik jangka pendek maupun jangka panjang (Mitroff & Anagnos, 2000).

Dari segi kepentingan ilmiah, penelitian tentang organisasi publik seperti lembaga pendidikan, komunikasi krisis tersebar diberbagai disiplin ilmu, seperti ilmu politik, studi kedaruratan, manajemen krisis, dan hubungan masyarakat. Komunikasi krisis dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan fungsinya: a) informasi instruktif yaitu yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana bereaksi dalam hal perlindungan pribadi; b) informasi adaptif yaitu yang membantu masyarakat mengatasi ketidakpastian; dan c) internalisasi informasi, yaitu informasi yang membantu organisasi mengelola reputasinya (Sturges, 1994). Literatur komunikasi krisis didominasi oleh studi tentang internalisasi informasi dengan mengorbankan dua fungsi pada poin a dan b (Holladay, 2010). Dalam literatur komunikasi krisis, sebagian besar organisasi dianggap sebagai organisasi swasta yang beroperasi dalam lingkungan yang kompetitif. Sejalan dengan hal ini, terdapat kecenderungan di kalangan akademisi untuk menerapkan model dan hasil penelitian di organisasi swasta ke publik tanpa mempertimbangkan perbedaannya (Tracy, 2007). Pendekatan teoritis paling terkenal dalam bidang komunikasi krisis, bertujuan untuk memulihkan kepercayaan dan reputasi organisasi dalam menghadapi berbagai kesalahan. Dalam memulihkan reputasi, yang hilang atau tertantang oleh krisis, organisasi menggunakan berbagai bentuk antara lain mengakui kesalahan dan melakukan permintaan maaf secara terbuka kepada pemangku kepentingan. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan selanjutnya dan memulihkan citra organisasi, agar dapat kembali beroperasi kembali secara normal dengan dampak minimal terhadap reputasi organisasi (Hearit, 1999).

Organisasi mempunyai kekuatan untuk mengubah krisis menjadi peluang pertumbuhan dan membangun reputasi kembali. Dengan pengakuan suatu kesalahan dan mengomunikasikannya dengan baik kepada stakeholders akan dapat membangun kembali kepercayaan dan memulihkan reputasi serta menginspirasi keyakinan akan kemampuan secara internal untuk menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri. Dengan berupaya untuk bersikap transparan dan dengan prinsip akuntabilitas, organisasi dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap keunggulan organisasi.

Bidang komunikasi krisis organisasi sedang menghadapi keadaan yang krusial, dengan berbagai pendekatan yang diterapkan oleh berbagai disiplin ilmu. Namun, salah satu pendekatan yang berpotensi memberikan manfaat bagi penelitian dan praktik komunikasi krisis, khususnya dalam konteks internasional adalah penggunaan aturan sederhana. Efektivitas pendekatan ini bergantung pada kualitas interaksi dan aturan yang digunakan. Seperti halnya sistem yang kompleks dan dinamis lainnya, interaksi dan penerapan aturan sederhana memainkan peran penting dalam respons krisis. Merancang aturan sederhana untuk situasi dan konteks yang berbeda adalah mungkin dilakukan. Aturan sederhana adalah pedoman umum, fleksibel, dan mudah diikuti yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi, misalnya, dalam konteks komunikasi krisis, aturan sederhana dapat mencakup cara berkomunikasi dengan pemangku kepentingan, cara merespons umpan balik negatif, atau cara memprioritaskan pesan (Fearn-Banks, 2016). Penerapan aturan sederhana membantu organisasi merespons dengan cepat dan efektif dalam situasi krisis, sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik.

Sebuah studi kasus yang membahas penerapan aturan sederhana dalam komunikasi krisis akan bermanfaat. Studi ini dapat menganalisis bagaimana peraturan sederhana diterapkan dalam situasi krisis tertentu, efektivitas peraturan, dan tantangan yang dihadapi selama penerapan peraturan. Studi kasus seperti itu dapat memberikan wawasan tentang karakter dan kualitas proses komunikasi organisasi yang dinamis terkait dengan penggunaan aturan-aturan sederhana. Selain itu, penelitian harus memprioritaskan identifikasi aturan sederhana yang paling efektif

bagi organisasi dalam konteks internasional. Organisasi yang beroperasi di berbagai negara dan budaya menghadapi tantangan unik dalam komunikasi krisis. Mengidentifikasi aturan sederhana yang paling sesuai dalam konteks ini dapat membantu organisasi memitigasi risiko dan merespons krisis dengan lebih efektif.

Peran pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam sains kompleksitas adalah bidang penting lainnya yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Komunikasi krisis yang efektif memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Penting untuk memahami pendekatan terbaik untuk mengembangkan keterampilan ini dan bagaimana keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda. Peninjauan dan evaluasi metode yang digunakan untuk memahami komunikasi krisis dan menilai kemanjurannya perlu dilakukan secara berkala dalam organisasi. Efektivitas aturan sederhana dalam komunikasi krisis bergantung pada metode yang digunakan untuk memahami dan menganalisis proses komunikasi krisis. Mengidentifikasi metode yang efektif dapat membantu organisasi mengembangkan strategi komunikasi krisis yang efektif dan meningkatkan kemampuan respons krisis mereka.

Pemahaman yang lebih baik tentang penerapan aturan sederhana dalam komunikasi krisis dapat menghasilkan organisasi dan komunitas yang lebih aman, lebih tangguh, dan transformatif di seluruh dunia. Pemahaman ini dapat dicapai melalui pengembangan yang berfokus pada mengidentifikasi aturan-aturan sederhana yang efektif, memahami karakter dan kualitas proses komunikasi organisasi yang dinamis, dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan, dan meninjau metode yang digunakan untuk memahami komunikasi krisis (Schwarz et al., 2016). Metode yang digunakan akan memengaruhi reaksi setiap orang terhadap pesan yang disampaikan.

Perbedaan cara individu memproses dan bereaksi terhadap informasi tentang suatu krisis harus diperhitungkan ketika berkomunikasi tentang suatu krisis (Rubin et al., 2012). Paradigma psikometri ini menyediakan alat untuk mengatasi kebutuhan ini karena menyoroti mengapa para ahli dan anggota masyarakat sering kali mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang risiko, dan

bagaimana individu mengembangkan dan menggunakan jalan pintas mental untuk mengakses informasi yang tersedia bagi mereka. Pemahaman yang lebih baik mengenai variasi antara penilaian yang dilakukan secara kuantitatif oleh organisasi ahli dan penilaian risiko yang lebih bersifat kualitatif dan berbasis dampak akan mempunyai sejumlah implikasi positif bagi komunikasi krisis.

Komunikasi krisis harus mampu mengatasi respons emosional berbasis kuantitatif dan kualitatif terhadap setiap risiko. Hal ini karena individu tidak mendasarkan penilaiannya terhadap suatu risiko hanya pada apa yang mereka pikirkan, namun juga pada apa yang dirasakan mereka. Komunikator krisis harus menyadari bahwa cara masyarakat memandang risiko dari suatu konflik dapat dipengaruhi melalui komunikasi efektif yang ditujukan untuk mengatasi potensi risiko dan manfaat dari tindakan respons yang direkomendasikan (Brooke Rogers & Pearce, 2013). Komunikasi yang efektif dapat menjadi alat yang ampuh bagi komunikator krisis. Hal ini berpotensi membentuk cara pemangku kepentingan memandang risiko dan dapat membantu masyarakat mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sulit. Dengan memberikan informasi yang jelas dan ringkas mengenai potensi risiko dan manfaat dari mengambil tindakan respons yang direkomendasikan, dapat membangun kepercayaan dan menginspirasi keyakinan pada orang-orang di sekitar. Bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap sumber daya yang mereka perlukan agar tetap aman dan mendapatkan informasi, dan berupaya menciptakan dunia di mana komunikasi krisis selalu efektif, transparan, dan menginspirasi.

Pada bagian sebelumnya, fokusnya adalah pada sejarah praktis manajemen konflik organisasi modern dan komunikasi krisis. Wawasan baru tentang bagaimana manajemen konflik dan komunikasi krisis telah dilembagakan sebagai praktik organisasi. Dengan mempelajari bagaimana manajemen konflik dan komunikasi krisis muncul serta berkembang sebagai suatu disiplin akademis. Sebagai contoh manajemen konflik dan komunikasi krisis, apakah berbicara tentang satu disiplin ilmu (manajemen konflik) atau dua disiplin ilmu (manajemen konflik dan komunikasi krisis)?. Apakah suatu disiplin dan subdisiplin (manajemen konflik termasuk

komunikasi krisis)?. Atau dua subdisiplin (satu di bawah ilmu manajemen dan organisasi, yang lain di bawah ilmu hubungan masyarakat)?. Atau apakah berbicara tentang cabang ilmu lintas disiplin ilmu? Ciri-ciri penentu yang paling umum dari suatu disiplin ilmu meliputi: suatu disiplin ilmu mempunyai objek penelitian tertentu. Objek penelitian didefinisikan sebagai krisis organisasi, termasuk penyebab dan konsekuensinya, serta cara organisasi swasta dan publik menangani krisis tersebut (Sturges, 1994). Konsep krisis digunakan dalam bidang studi seperti ekonomi, ilmu politik, sejarah, psikologi, sosiologi, dan filsafat. Namun, tidak akan menggunakan definisi krisis yang sangat beragam ini. Hubungan dalam pendekatan adalah manajemen, organisasi, komunikasi dan krisis. Suatu disiplin ilmu mempunyai kumpulan pengetahuan khusus yang mengacu pada objek penelitian. Namun akumulasi dalam hal ini tidak serta merta berarti selalu mengalami kemajuan.

Proses dan Sumber Konflik dalam Pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan, konflik sering muncul seiring dengan perkembangan organisasinya. Proses terjadinya konflik dalam pendidikan merupakan proses yang kompleks dan memiliki banyak dimensi. Hal ini melibatkan benturan ide/gagasan, nilai-nilai, atau kepentingan antar individu atau kelompok dalam lembaga pendidikan. Konflik dapat terjadi dari mulai dari; pengelola, pimpinan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan atau staf, peserta didik dan orang tua, antar sekolah atau lembaga pendidikan yang berbeda bahkan dari sektor lain seperti tuntutan dunia industri/perusahaan. Proses terjadinya konflik dapat juga disebabkan sistem informasi belum terbangun dengan baik atau tidak memiliki standar operasional prosedur termasuk saluran informasi yang efektif. Konflik-konflik ini dapat mengganggu dan berdampak negatif terhadap efektivitas sistem pendidikan.

Beberapa sumber konflik dalam lembaga pendidikan antara lain; *pertama*, perbedaan pendapat dan cara pandang. Setiap individu mungkin mempunyai gagasan berbeda mengenai metode pengajaran, implementasi kurikulum, implementasi peraturan yang tidak konsisten, yang dapat menimbulkan perselisihan dan menimbulkan

konflik. *Kedua*, gangguan komunikasi. Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman, sehingga dapat menimbulkan konflik antar individu atau kelompok. *Ketiga*, pergantian pimpinan, perebutan kekuasaan juga dapat menimbulkan konflik di lembaga pendidikan. Individu atau kelompok yang berbeda mungkin bersaing untuk mendapatkan kekuasaan atau kendali atas aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan, seperti pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, atau implementasi kebijakan. *Keempat*, diskriminasi dan bias berdasarkan faktor seperti ras, gender, etnis, agama, dan budaya juga dapat menimbulkan konflik di lembaga pendidikan. Konflik semacam ini bisa muncul ketika individu atau kelompok merasa diperlakukan tidak adil atau tidak menghargai keberagaman. *Kelima*, konflik juga dapat muncul terkait alokasi sumber daya. Ketidaksepakatan mengenai distribusi sumber daya seperti pendanaan, fasilitas, dan peralatan dapat menimbulkan konflik, terutama jika terdapat rasa ketidakadilan dalam proses alokasi (Algert et al., 2021). Tentu masih banyak lagi sumber konflik dalam pendidikan. Konflik-konflik ini dapat meluas dan berkepanjangan dan akan berdampak negatif terhadap reputasi dan pada akhirnya menimbulkan krisis. Oleh karena itu faktor komunikasi menjadi vital untuk menjembatani konflik tersebut.

Dalam bidang pendidikan sangat penting komunikasi krisis yang efektif, agar berhasil mengelola situasi krisis, penting untuk memiliki strategi yang terencana dan terkoordinasi dengan baik. Hal ini mencakup antisipasi potensi krisis, penetapan peran dan tanggung jawab pemangku kepentingan utama, dan penetapan jalur komunikasi yang jelas untuk memastikan aliran informasi yang lancar dan akurat. Selain rencana yang solid, penting juga untuk bersikap transparan dan jujur kepada seluruh pemangku kepentingan selama krisis ini. Hal ini berarti memberikan informasi yang tepat waktu dengan menetapkan ekspektasi yang realistis dan menjawab kekuatiran atau pertanyaan apa pun yang disampaikan dengan jelas dan penuh empati.

Dengan memprioritaskan komunikasi dan bersikap proaktif akan dapat membantu meminimalkan dampak krisis dan menjaga kepercayaan serta keyakinan peserta didik, orang tua, dan tenaga pengajar. Komunikasi krisis yang efektif merupakan komponen

penting dalam strategi manajemen konflik lembaga pendidikan, dan hal ini harus ditanggapi dengan serius serta mendapat perhatian yang layak.

Manajemen lembaga pendidikan sangat penting mencermati, mengidentifikasi setiap konflik dengan komprehensif. Manajemen juga harus memiliki keterampilan komunikasi untuk mengatasi konflik-konflik yang dihadapi dengan cara yang konstruktif, adil, jujur dan terbuka untuk memastikan lingkungan organisasi yang kondusif dan dinamis.

Penyelesaian konflik mungkin memerlukan mediasi, pelatihan penyelesaian konflik, atau strategi efektif lainnya yang dapat memfasilitasi individu dan kelompok untuk mengatasi perbedaan mereka dan menemukan titik temu. Dengan menilai dan mengatasi konflik dalam pendidikan, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua orang. Oleh karena itu, konflik-konflik yang timbul dalam pendidikan perlu mendapat perhatian dan ditangani secara proposional dan profesional.

Manajemen Konflik dalam Pendidikan

Konflik adalah bagian alami dan tak terelakkan dalam kehidupan organisasi pendidikan. Hal ini merupakan pendamping yang konstan dan sering menjadi pemicu perubahan. Konflik melekat pada interaksi sosial dan umum sering terjadi dalam kehidupan organisasi. Namun banyak yang berupaya mengabaikan atau menghindarinya dalam kehidupan pribadi dan para profesional serta organisasi. Konflik didefinisikan sebagai perjuangan atau kontes antara orang-orang dalam organisasi dengan kebutuhan, ide, nilai, tujuan, atau keyakinan yang berlawanan. Hal ini muncul ketika kepentingan atau kebutuhan seseorang atau kelompok dianggap diabaikan oleh orang lain atau kelompok lain. Konflik tetap ada, meskipun hanya satu orang yang melihatnya (Algert et al., 2021). Konflik kadang-kadang tidak kelihatan tetapi dapat dirasakan pimpinan atau staf di lingkungan organisasi.

Konflik memiliki banyak aspek positif yang sangat penting bagi organisasi untuk hidup bersinergi satu sama lain untuk kemajuan organisasi. Ketika organisasi atau pemerintah sekalipun menekan

konflik akan dapat terjadi stagnasi dan akan ada konsekuensinya. Konflik bukanlah suatu pengecualian melainkan aturan hidup berdampingan antar manusia. Hal ini tergantung cara suatu organisasi mengendalikan hal ini, dan memainkan peran yang menentukan dalam menentukan seberapa sukses mereka dalam mengatasinya. Beberapa aspek positif konflik antara lain: a) konflik menunjukkan adanya masalah. Banyak masalah yang tidak terdeteksi, tetapi ketika terjadi konflik, seluruh masalah akan terlihat jelas; b) konflik memicu perubahan. Konflik harus diselesaikan, jika tidak, akan menjadi 'bola liar' dalam organisasi dan akan dapat terus berlanjut ke masalah besar. Maka tindakan yang tepat harus dilakukan untuk melakukan perubahan dan mencegah kebuntuan; c) konflik membangkitkan minat dan keingintahuan, konflik menambah semangat untuk bekerja sama dan bersinergi untuk lebih kreatif; d) konflik memperkuat hubungan, hubungan yang paling bertahan lama adalah hubungan yang konfliknya berhasil diatasi oleh kedua belah pihak. Gesekan menghasilkan kehangatan, yang memfasilitasi terciptanya kepercayaan satu sama lain; e) konflik memperkuat kohesi kelompok: melalui debat konstruktif, akan mengetahui preferensi, kekuatan dan kelemahan rekan kerja. Dengan cara ini manajemen dapat berinteraksi dengan mereka dan menjadi lebih mudah untuk mengembangkan kepercayaan, dan juga mengenali kekurangan diri sendiri. Oleh karena itu, ada kemungkinan untuk bekerja sama dengan sukses bahkan di bawah tekanan (Proksch, 2016). Konflik dapat menjadi instrumen untuk menggali informasi mengenai kelemahan yang ada dalam organisasi dan melahirkan gagasan atau ide baru.

Konflik adalah bagian dari proses harmonisasi, dan dialog menyediakan sarana penting untuk mengelolanya. Dengan menyatukan individu-individu yang memiliki perspektif berbeda di tempat yang aman, pandangan-pandangan berbeda akan diartikulasikan dan peluang untuk saling belajar akan tercipta. Dengan demikian, ketegangan yang melekat antara diri sendiri dan orang lain dapat dikelola secara produktif. Ketika isu-isu tersebut dikaji secara menyeluruh dan semua suara didengarkan, maka akan ada kemungkinan untuk mensintesis perbedaan-perbedaan dan berupaya menuju keharmonisan antar budaya (Dai & Chen, 2022).

Beberapa jenis konflik antara lain; *pertama*, konflik tugas yaitu kejadian umum dalam lingkungan kerja kelompok, di mana anggota individu mungkin membawa ide, pengalaman, dan perspektif yang berbeda. Ini adalah jenis konflik yang muncul ketika terdapat perbedaan pendapat atau perbedaan pilihan tentang cara menyelesaikan tugas atau tujuan tertentu. Konflik tugas dapat bersifat fungsional atau disfungsional, bergantung pada cara pengelolaan dan penyelesaiannya. Konflik tugas fungsional dapat menjadi produktif dan bermanfaat bagi kinerja kelompok karena dapat menghasilkan ide-ide baru, perspektif, dan solusi kreatif terhadap tugas yang ada. Hal ini juga dapat merangsang perdebatan dan diskusi konstruktif yang dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan berbagai pendekatan. Di sisi lain, konflik tugas yang disfungsional dapat merusak dan merugikan efektifitas dan produktifitas kelompok. Hal ini dapat menciptakan ketegangan, permusuhan, dan emosi negatif yang dapat mengganggu komunikasi dan kolaborasi antar anggota kelompok. Jika tidak ditangani, hal ini dapat meningkat menjadi serangan pribadi, perebutan kekuasaan, dan bentuk perilaku destruktif lainnya yang pada akhirnya dapat merusak kohesi dan kinerja kelompok. Untuk mengelola konflik tugas secara efektif, penting untuk memahami penyebab dan dinamika yang mendasarinya. Penting juga untuk membangun saluran komunikasi yang jelas, mendorong sikap mendengarkan secara aktif dan empati, serta menumbuhkan budaya saling menghormati, dengan keterbukaan, dan kolaborasi. Strategi resolusi konflik yang efektif melibatkan identifikasi tujuan bersama, mencari solusi alternatif, dan berkompromi bila diperlukan. Dengan mengelola konflik tugas secara konstruktif, anggota kelompok dapat menciptakan lingkungan yang positif dan produktif yang meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kinerja mereka.

Kedua, konflik hubungan, yaitu masalah umum yang dapat muncul dalam semua jenis hubungan, baik itu hubungan persahabatan atau hubungan keluarga. Hal ini ditandai dengan perselisihan atau argumen antara dua pihak atau lebih yang sering kali bermula dari perbedaan nilai, harapan, atau tujuan. Konflik hubungan dapat menimbulkan konsekuensi negatif seperti ketegangan, frustrasi, dan perasaan sakit hati, namun juga dapat menjadi peluang untuk

memperkuat dan memperdalam hubungan. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk menyelesaikan konflik hubungan. Ini melibatkan ekspresi pikiran dan perasaan seseorang dengan cara yang jelas dan penuh hormat sambil juga mendengarkan sudut pandang orang lain. Mendengarkan secara aktif, dimana seseorang hadir dan terlibat sepenuhnya dalam percakapan, dapat membantu memastikan bahwa kedua belah pihak merasa didengarkan dan dipahami. Penting juga untuk mendekati konflik hubungan dengan pola pikir pemecahan masalah, bukan mentalitas menang-kalah. Hal ini berarti berfokus pada menemukan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak, daripada mencoba membuktikan pendapat atau kebenaran salah satu pihak. Selain itu, akan sangat membantu jika mengidentifikasi dan mengelola emosi mendasar apa pun yang mungkin berkontribusi terhadap konflik. Misalnya, perasaan takut, marah, atau tidak aman mungkin menjadi pemicu konflik dan perlu diatasi agar dapat bergerak maju. Dengan mempraktikkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan manajemen emosi yang efektif, konflik hubungan dapat diminimalkan dan hubungan yang sehat dapat tercipta.

Ketiga, konflik nilai yaitu situasi kompleks dan menantang yang muncul ketika dua individu atau lebih menganut keyakinan atau nilai yang berbeda yang pada dasarnya bertentangan satu sama lain. Hal ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk perbedaan budaya dan pengalaman pribadi. Dampak konflik nilai bisa sangat luas, menyebabkan ketegangan dalam hubungan, tekanan emosional, dan bahkan perselisihan hukum. Untuk mengatasi dan mengelola konflik nilai secara efektif, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang mendasari masing-masing pihak yang terlibat. Hal ini membutuhkan pendengaran aktif, empati, dan pendekatan berpikiran terbuka. Setelah akar penyebab konflik dipahami, komunikasi yang efektif, negosiasi, dan kompromi dapat membantu menemukan solusi yang dapat diterima bersama. Namun penting untuk dicatat bahwa konflik nilai mungkin tidak selalu dapat diselesaikan sepenuhnya dan mungkin memerlukan pengelolaan dan pemantauan berkelanjutan (Dai & Chen, 2022).

Bagaimana perkembangan konflik yang terjadi. Kapan konflik dimulai, apa yang menjadi titik paling intens dan pada tahap apa

konflik?. Pertimbangkanlah sejauh mana konflik telah meningkat. Model eskalasi dapat membantu dalam melakukan hal ini. Model ini dengan jelas menggambarkan bagaimana konflik biasanya berkembang. Prinsip dasar adalah bahwa konflik memiliki kecenderungan untuk meningkat jika tidak ada tindakan khusus yang diambil untuk membatasinya dan mengisolasinya supaya jangan sampai menjalar ke berbagai lini dalam organisasi.

Belajar mengelola konflik merupakan bagian integral untuk melihat suatu perguruan tinggi atau sekolah dapat berkinerja tinggi. Dalam lembaga pendidikan atau organisasi mana pun tidak ada yang menginginkan ada konflik. Namun, dalam organisasi yang dinamis akan selalu ada konflik. Seringkali Konflik disebabkan oleh komunikasi yang tidak tepat atau tidak efektif di antara anggota organisasi mengenai kebutuhan, ide, keyakinan, tujuan, atau nilai-nilai yang dianut mereka. Gagasan yang ditekankan dalam pengelolaan konflik yang tepat adalah bahwa tidak semua konflik dapat diselesaikan, namun belajar mengelola konflik akan secara signifikan mengurangi kemungkinan eskalasi destruktif. Manajemen konflik melibatkan perolehan seperangkat keterampilan khusus, meningkatkan kesadaran diri tentang strategi intervensi, mengasah keterampilan manajemen perubahan dan komunikasi konflik, dan mengembangkan struktur dan protokol untuk mengatasi konflik di lingkungan kerja. Mengingat kompleksitas seputar misi, personel, struktur, prosedur, dan pengembangan kepemimpinan di pendidikan tinggi, tujuan mereka yang bertanggung jawab atas pengelolaan konflik adalah mengembangkan kompetensi konflik adaptif. Konsep kompetensi konflik telah mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir (Algert et al., 2021). Kompetensi konflik adalah kemampuan untuk secara efektif mengelola konflik yang tak terhindarkan yang timbul antar manusia dalam organisasi. Pada tingkat individu, kompetensi konflik melibatkan peningkatan kesadaran diri tentang konflik, meningkatkan kapasitas reaksi untuk mengatur emosi, dan menggunakan perilaku komunikasi konstruktif untuk menyelesaikan masalah.

Pada tingkat organisasi, kompetensi konflik melibatkan pengembangan norma dan sistem untuk mengelola konflik secara

efektif. Ketika konflik menjadi kacau dan siklus pembalasan menyebabkan ketegangan meningkat, maka penting untuk mengatasi permasalahan tersebut sebelum menjadi lebih buruk. Meskipun beberapa elemen kompetensi konflik ditujukan untuk menangani konflik secara efektif, ada saatnya hal tersebut akan terjadi mungkin tidak berjalan sesuai rencana. Dalam kasus seperti ini, kemampuan untuk menggunakan strategi intervensi konflik di tempat kerja untuk menjangkau pihak-pihak yang berkonflik, memastikan mereka berbicara, dan menemukan resolusi menjadi elemen penting lainnya dari keterampilan kompetensi konflik yang efektif.

Manajemen konflik adalah suatu proses yang dinamis (Dai & Chen, 2022). Manajemen konflik cukup kompleks dan memerlukan masukan kognitif yang besar serta berbagai strategi agar berhasil mengelola dan menyelesaikan konflik yang terjadi dalam organisasi (Oetzel & Ting-Toomey, 2006). Manajemen konflik merupakan proses mengidentifikasi, menangani, dan menyelesaikan perseteruan atau pertikaian antar individu termasuk terhadap pimpinan atau bawahan atau kelompok atau bagian/departemen dalam lembaga pendidikan. Hal ini melibatkan pemahaman sifat konflik, secara aktif mendengarkan sudut pandang masing-masing pihak, dan menemukan solusi yang saling menguntungkan yang memuaskan semua pihak yang berseteru. Pengelolaan konflik dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti negosiasi, kompromi, mediasi, atau arbitrase. Dengan memiliki keterampilan manajemen konflik sangat penting dan efektif dalam menangani berbagai persoalan baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional, karena keterampilan tersebut membantu membangun hubungan yang lebih kuat, dan meningkatkan komunikasi secara terbuka dan transparan.

Manajemen konflik dan kompetensi konflik sering kurang diperhatikan dan bahkan diabaikan dalam kepemimpinan perguruan tinggi, fakultas/ departemen, staf, dan administrasi pada pendidikan tinggi atau sekolah. Biasanya, lembaga pendidikan berupaya menghindari atau mengabaikan konflik dengan harapan konflik akan hilang dan berlalu, bahkan sebagian besar pemimpin berharap unit mereka tidak akan mengalami konflik. Kebanyakan orang hanya terlibat dalam konflik jika konflik tidak dapat dihindari. Saat berusaha

menghindari konflik, sebagian besar unit berupaya untuk menyelesaikan konflik secepat mungkin, yang biasanya merupakan strategi bermasalah bagi unit tersebut. Idealnya, individu dan organisasi yang berpraktik dengan baik dalam keterlibatan konflik strategis berupaya mengatasi konflik secara sistematis dan strategis di semua tingkatan. Idealnya, ada suatu unit mengomunikasikan harapan bahwa semua individu terlibat dalam konflik yang muncul.

Strategi Komunikasi Krisis dan Manajemen Konflik dalam Pendidikan

Penting untuk menyadari bahwa konflik yang tidak dikelola mempunyai potensi merugikan organisasi dalam hal; waktu, sumber daya, energi yang dikeluarkan, hilangnya produktivitas. Alasan konflik yang tidak dikelola menjadi lebih mahal bukan hanya karena potensi terbuangnya sumber daya di tengah konflik, namun juga jumlah sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik biasanya meningkat seiring dengan berlanjutnya konflik. Konflik yang tidak terselesaikan bagi individu dapat menyebabkan gangguan dari pekerjaan khususnya di bidang kreativitas dan produktivitas. Konflik organisasi yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan iklim ketidakpercayaan dan penurunan kinerja setiap unit secara keseluruhan. Selain itu, semakin lama konflik dibiarkan, semakin banyak waktu yang dibutuhkan dan biaya yang harus ditanggung organisasi. Jelas bahwa jika individu meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik, akan menghemat sumber daya dan berharap untuk melihat konflik dapat diselesaikan lebih cepat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan akan diuraikan berikut ini.

Strategi pertama, meningkatkan pola komunikasi dan mendengarkan lebih banyak dari setiap individu, unit/bagian dalam lembaga pendidikan. Pola komunikasi yang terbangun akan membantu organisasi dan individu memahami bagaimana suatu konflik dapat dikurangi. Mendengarkan aktif adalah prosedur komunikasi di mana pendengar menggunakan perilaku nonverbal, seperti kontak mata dan gerak tubuh, serta perilaku verbal, termasuk nada suara, pertanyaan terbuka, pernyataan ulang, dan ringkasan, untuk menunjukkan kepada pembicara bahwa dia sedang didengar.

Komunikasi yang efektif dimulai dengan mendengarkan secara efektif atau aktif!. Mempraktikkan keterampilan mendengar secara aktif dalam dialog akan meningkatkan pemahaman timbal balik mengenai permasalahan yang ada. Pertimbangkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam mendengarkan secara aktif seperti yang digambarkan (Algert et al., 2021). Dengan mendengar semakin banyak akan memahami sepenuhnya kerangka konflik dalam suatu organisasi, baik itu unit bagian, departemen akademik, atau unit yang ada dalam sekolah, tidak cukup hanya dengan memahami bagaimana individu-individu yang terlibat konflik dapat membingkai isu-isu tersebut. Ketika menangani konflik dalam suatu organisasi, penting untuk memahami pengaruh budaya organisasi. Budaya ini dibentuk oleh berbagai faktor seperti aturan, prosedur, komposisi, keluaran, serta nilai dan tujuan yang dianut. Untuk benar-benar memahami budaya suatu organisasi, seseorang harus memiliki wawasan terhadap nilai-nilai yang dianutnya. Pemahaman ini sangat penting karena ketika menangani konflik dalam suatu organisasi, orang-orang mengalami banyak *framing* individu, dan pada saat yang sama, budaya organisasi yang melingkupi *framing* konflik tersebut.

Selain mendorong upaya pencegahan dalam manajemen konflik, menggali akar krisis juga dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai komunikasi krisis karena hal ini membuka kemungkinan rekonsiliasi antara risiko dan komunikasi krisis. Di satu sisi, berdasarkan prinsip persuasi, komunikasi krisis sering dikaitkan dengan upaya untuk memperingatkan masyarakat tentang risiko yang terkait dengan perilaku tertentu (Seeger, 2006); di sisi lain komunikasi krisis lebih sering dikaitkan dengan hubungan masyarakat dan dorongan bagi organisasi untuk memperbaiki citra yang rusak setelah krisis (Coombs, 1999). Dengan demikian, pendekatan proses terhadap krisis berkontribusi pada penggabungan komunikasi risiko dan komunikasi krisis karena pendekatan ini mengakui ciri-ciri perkembangan risiko dan krisis, dan mengakui bahwa komunikasi harus menjadi proses yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Strategi kedua, mengelola krisis secara efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai tahapan dan intensitas

sinyal krisis. Pada tahap awal suatu krisis, sinyal-sinyal lemah mungkin muncul, namun sinyal-sinyal tersebut belum dapat memprediksi perkembangan krisis yang sebenarnya. Akibatnya, pertanyaan mengenai kesalahan atau tanggung jawab mungkin tidak tepat, dan fokusnya adalah pada penyediaan informasi yang akurat dan berguna mengenai potensi risiko dari situasi tersebut.

Pada tahap ini, penting untuk membangun kepercayaan dengan pihak-pihak yang terkena dampak dengan bersikap transparan dan terbuka terhadap informasi. Mengomunikasikan potensi risiko, termasuk ketidakpastian atau hal yang tidak diketahui, dapat membantu mengurangi kebingungan dan kecemasan, serta meningkatkan rasa kerja sama dan kolaborasi. Memberikan informasi tentang cara agar tetap aman, tindakan apa yang harus diambil, dan sumber daya apa yang tersedia juga dapat membantu mengidentifikasi dampak krisis. Ketika krisis berkembang dan menjadi lebih intens, strategi komunikasi krisis tradisional mungkin akan mengambil alih. Hal ini termasuk pengumuman singkat, penjelasan, tanggung jawab, permintaan maaf, dan banyak lagi. Pada tahap ini, fokusnya adalah mengatasi krisis secepat dan seefektif mungkin, sekaligus mengambil tanggung jawab atas kesalahan atau kekurangan apa pun.

Komunikasi krisis yang efektif pada tahap ini memerlukan pesan yang jelas dan ringkas, yang disampaikan melalui berbagai saluran untuk menjangkau semua pihak yang terkena dampak. Manajemen lembaga pendidikan penting untuk mengetahui dampak krisis terhadap individu dan komunitas, dan untuk menyediakan sumber daya dan dukungan khusus seperti memediasi unit-unit. Selain itu, penting untuk mengomunikasikan segala upaya yang sedang dilakukan untuk melihat krisis dan mencegah insiden dalam organisasi. Komunikasi krisis yang efektif dapat membantu mengurangi dampak krisis, meningkatkan kerja sama, dan membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan. Penentuan posisi konflik dalam komunikasi krisis: *positioning* konflik didefinisikan sebagai memposisikan organisasi secara menguntungkan dalam mengantisipasi konflik. Perencanaan krisis, pemindaian lingkungan, manajemen isu, pelacakan isu (Pang, 2006).

Persiapan sebelum krisis yang baik yang harus dilakukan oleh organisasi sebelum krisis meningkat.

Strategi ketiga, kajian strategis organisasi, untuk mengantisipasi krisis, perlu melakukan analisis menyeluruh aspek internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) organisasi. Bagaimana organisasi menyikapi setiap ancaman yang dihadapi dan mengatasi kelemahan organisasi. Dengan analisis tersebut akan lebih mudah memahami konflik dan menghadapinya. Setiap persoalan yang berbeda akan berdampak pada strategi responnya jika terjadi krisis, sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan oleh organisasi berdasarkan kajian. Misalnya, jika sebuah organisasi bertindak tidak komunikatif dengan pemangku kepentingan akan menyebabkan konfrontasi dan perlawanan. Namun, jika organisasi tersebut lebih memilih pendekatan yang lebih akomodatif, maka organisasi tersebut kemungkinan akan mengambil tindakan korektif dengan melibatkan pemangku kepentingan dan bekerja sama dengan mereka untuk menyelesaikan krisis (Pang et al., 2023). Dengan memilih pendekatan proaktif dan kolaboratif, lembaga dapat membangun hubungan yang baik kepada pemangku kepentingan.

Strategi keempat, bersikap positif pada saat terjadi krisis dapat membuat perbedaan besar. Hal ini dimulai dengan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan organisasi dalam menghadapi badai. Dengan mengenali bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi organisasi dan mengidentifikasi sikap yang tepat untuk diambil, organisasi dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengambil tindakan yang berdampak. Dengan mengetahui kondisi yang memfasilitasi reaksi, organisasi dapat memahami konflik yang sering muncul selama krisis dan memilih strategi respons terbaik. Lima faktor penting yang membentuk sikap organisasi – partisipasi koalisi dominan, peran *public relation*, kepentingan strategis praktisi hukum, pentingnya masyarakat, dan persepsi ancaman, yang semuanya merupakan kunci untuk mengatasi kesulitan dan menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan (Pang, 2006). Faktor-faktor ini berperan penting dalam membantu organisasi mengatasi kesulitan dan pada akhirnya menjadi lebih kuat

dalam menghadapi tantangan. Partisipasi koalisi dominan sangat penting dalam mengarahkan organisasi agar mengambil keputusan yang sejalan dengan tujuan dan sasarannya. Hubungan masyarakat memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga reputasi dan citra organisasi, yang penting bagi keberhasilannya. Untuk mengatasi kelima faktor ini sangat penting dalam membentuk sikap organisasi dan memungkinkan mengatasi kesulitan. Dengan melakukan hal ini, organisasi dapat mengembangkan pola pikir tangguh dan menjadi lebih kuat serta lebih sukses dalam jangka panjang

Dengan memperhatikan faktor sikap, perlu dipertimbangkan dalam konteks komunikasi krisis, jika faktor-faktor ini mendukung komunikasi yang efektif dengan publik, maka disarankan bagi organisasi untuk mengadopsi pendekatan yang lebih akomodatif. Pendekatan ini ditandai dengan sikap positif dan reseptif, dapat membantu organisasi membangun kepercayaan publik dan memfasilitasi proses komunikasi krisis yang lebih lancar (Benoit, 2021). Melaksanakan strategi seperti tindakan korektif dapat dilakukan untuk meredakan konflik yang terjadi.

Ketika sebuah organisasi dihadapkan pada krisis, sejumlah faktor eksternal dan internal dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dan tindakan komunikatif selanjutnya. Faktor eksternal seperti liputan media, opini publik, implikasi hukum, dan reaksi pemangku kepentingan dapat memainkan peran penting dalam menentukan respons organisasi. Jika media sangat kritis terhadap tindakan organisasi, mereka mungkin akan merasakan tekanan untuk memberikan tanggapan yang cepat dan terbuka untuk mengatasi situasi tersebut. Demikian pula, jika masyarakat marah atau menuntut tindakan, organisasi mungkin perlu mengambil langkah segera untuk menenangkan pemangku kepentingannya. Faktor internal seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan, dan semangat kerja staf juga dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan strategi komunikasi selama krisis. Sebuah organisasi yang menghargai transparansi dan akuntabilitas kemungkinan besar akan mengambil alih tanggung jawab atas krisis ini dan berkomunikasi secara terbuka dengan para pemangku kepentingannya. Sebaliknya, jika kepemimpinan lebih

mementingkan menjaga reputasi organisasi dan menghindari kesalahan, respons yang diberikan mungkin lebih defensif dan kurang terbuka dalam memberikan informasi. Organisasi sangat penting menyadari berbagai faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan strategi komunikasi mereka selama krisis agar dapat memahami situasi tersebut secara efektif (Frandsen & Johansen, 2020). Selama krisis, organisasi harus mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan dan berkomunikasi secara efektif. Faktor ini dapat mencakup sifat dan tingkat keparahan krisis, pemangku kepentingan yang terlibat, konteks budaya dan sosial, sumber daya yang tersedia, serta pertimbangan hukum dan etika. Dengan memahami elemen-elemen ini dan keterkaitannya, lembaga dapat mengembangkan rencana manajemen krisis dan strategi komunikasi yang efektif yang memenuhi kebutuhan dan harapan semua pihak yang terlibat. Misalnya, krisis yang berdampak pada masyarakat mungkin memerlukan respons yang lebih mendesak dan transparan dibandingkan krisis yang hanya berdampak pada operasional internal. Demikian pula, krisis yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dengan kepentingan dan nilai berbeda mungkin memerlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan inklusif dibandingkan krisis yang hanya melibatkan sekelompok orang terbatas. Oleh karena itu, organisasi harus proaktif dalam mengidentifikasi dan menilai berbagai faktor yang mungkin berdampak pada komunikasi krisis dan pengambilan keputusan, dan harus menyesuaikan strategi mereka untuk memastikan hasil yang adil, efektif, dan aman. Manajemen konflik yang efektif sangat penting dalam mendorong lingkungan belajar yang positif dan sehat dalam pendidikan. Dengan memanfaatkan berbagai strategi seperti mediasi, negosiasi, dan praktik restoratif, konflik dapat diselesaikan secara damai dan mencegah konflik menjadi lebih parah. Keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola konflik sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan penuh rasa hormat bagi semua peserta didik.

Strategi kelima, pencegahan konflik merupakan aspek yang sangat mendasar dalam struktur organisasi. Dasar yang kuat untuk

kerja tim yang konstruktif dapat dibangun melalui struktur komunikasi yang saling menghargai. Jika sebuah tim atau departemen memiliki kesempatan untuk sering bertukar ide dan informasi, berbagai sudut pandang dapat diselaraskan, perbedaan dapat dikenali dan ketegangan dapat diredakan melalui diskusi sebelum menjadi lebih parah. Oleh karena itu, saluran komunikasi untuk memfasilitasi pertukaran informasi secara teratur perlu dibangun. Bentuknya tergantung pada karakteristik organisasi dan tuntutan sektor tersebut.

Pada dasarnya setiap orang yang mempunyai fungsi sebagai bagian dari keseluruhan harus mempunyai kesempatan untuk bertukar informasi dengan anggota tim lainnya. Di beberapa lingkungan kerja, orang bertemu setiap hari untuk melakukan hal tersebut dengan bertukar informasi yang relevan, misalnya di *call center* atau tempat tertentu yang telah disiapkan. Salah satu tanggung jawab terpenting pimpinan adalah komunikasi dan koordinasi yang efektif dengan seluruh elemen pada lembaga pendidikan. Hal ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua anggota tim mendapat informasi, keterlibatan, dan motivasi. Salah satu kegiatan utamanya adalah pertemuan rutin mingguan dengan staf. Pertemuan-pertemuan ini memberikan kesempatan untuk mendiskusikan program-program yang sedang berjalan, berbagi informasi terkini dan kemajuan yang dicapai, serta mengatasi kekuatiran atau tantangan apa pun yang dihadapi. Dengan bertemu dengan staf setiap minggu, kepala bagian dapat memastikan bahwa semua orang mempunyai pemahaman yang sama dan bahwa setiap masalah ditangani tepat waktu. Kegiatan penting lainnya adalah evaluasi triwulanan atau semesteran bahkan tahunan. Evaluasi ini memberikan kesempatan bagi manajemen langsung dan anggota staf untuk meninjau kinerja, menetapkan tujuan, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan terlibat dalam umpan balik formal semacam ini, anggota staf dapat merasa dihargai dan didukung sekaligus menerima bimbingan dan arahan untuk pekerjaan mereka.

Selain pertemuan formal ini, pertemuan rutin tim atau departemen bulanan bisa sangat membantu dalam memastikan bahwa setiap orang mendapat informasi tentang tujuan, inisiatif, dan

kemajuan organisasi. Pertemuan ini juga dapat digunakan untuk mendiskusikan tantangan atau peluang tertentu, bertukar pikiran tentang solusi, dan membuat keputusan yang memengaruhi seluruh tim. Dan dapat dilakukan juga wisata staf tahunan atau lokakarya pengembangan dapat menjadi cara yang tepat untuk membangun persahabatan dan mendorong pengembangan profesional. Program ini dapat mencakup kegiatan membangun tim, lokakarya keterampilan, dan peluang untuk mempelajari fenomena terkini dan praktik terbaik di lapangan. Selain komunikasi formal, komunikasi informal juga penting dilakukan. Menciptakan ruang bagi staf untuk berdiskusi dan berinteraksi satu sama lain dengan cara yang non-birokrasi yang dapat sangat membantu dalam pertukaran informasi dan membangun hubungan pribadi. Hal ini dapat mencakup pojok diskusi, area dapur untuk membuat atau minum kopi, ruang sosial, atau tempat khusus lainnya yang mendorong staf untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan memupuk budaya komunikasi terbuka dan kolaborasi, kepala bagian dapat memastikan bahwa timnya terlibat, termotivasi, dan produktif.

Organisasi dapat mengambil langkah-langkah untuk mengidentifikasi konflik yang tidak produktif dan secara proaktif mencegah konflik dengan mengkonfigurasi elemen struktural tertentu. Unsur-unsur tersebut meliputi struktur kelembagaan, peraturan yang tertuang dalam pernyataan visi dan misi, serta budaya organisasi. Struktur kelembagaan merupakan kerangka yang dibangun berdasarkan kebutuhan organisasi. Hal ini memberikan pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab setiap individu, serta tingkat wewenangnya. Hal ini pada gilirannya memfasilitasi komunikasi yang efektif di antara staf. Struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik juga meningkatkan rasa aman dan meminimalkan persaingan dan perebutan kekuasaan di antara staf. Ketika semua orang mengetahui posisinya dalam organisasi, hal ini memungkinkan operasional menjadi lebih lancar dan lingkungan kerja yang lebih kohesif. Selain itu, struktur yang jelas membantu membangun rasa ketertiban dan stabilitas, yang penting agar seluruh operasional organisasi dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Secara keseluruhan, struktur kelembagaan yang dirancang dengan

cermat, disertai pernyataan visi dan misi yang kuat serta budaya organisasi yang positif, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi konflik dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif (Proksch, 2016). Dengan keterampilan komunikasi yang dimiliki organisasi mampu mencegah konflik dalam organisasi.

Penutup

Di dunia saat ini, di mana lembaga pendidikan dihadapkan pada berbagai potensi krisis, sangat penting untuk memiliki rencana komprehensif untuk komunikasi krisis dan manajemen konflik. Rencana ini harus mencakup saluran komunikasi yang terstruktur dan tersistem yang memungkinkan pertukaran informasi secara tepat waktu dan akurat antara semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat luas. Suatu pedoman khusus sangat perlu dibuat oleh lembaga yang menguraikan langkah-langkah spesifik yang harus diambil jika terjadi krisis. Selain itu, manajemen konflik merupakan elemen penting dalam pencegahan krisis. Lembaga pendidikan harus menumbuhkan budaya komunikasi terbuka, transparan, saling menghormati dan kolaborasi pada seluruh anggota organisasi. Dengan mengambil langkah proaktif untuk mengelola krisis dan konflik, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif.

Keterampilan komunikasi krisis dan manajemen konflik menjadi alat penting bagi para pimpinan lembaga pendidikan. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada seluruh pemangku kepentingan. Dengan mengembangkan komunikasi krisis yang jelas dan komprehensif, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa setiap bagian atau unit mendapat informasi yang akurat dan selalu siap menjelaskan dengan tepat kepada yang membutuhkannya.

Konflik dapat muncul dalam berbagai situasi sesuai dengan dinamika organisasi. Manajemen lembaga pendidikan harus mampu meredakan konflik dan menemukan resolusi damai untuk menjaga lingkungan yang aman dan kondusif. Dalam manajemen konflik, pencegahan sering kali merupakan strategi terbaik. Dengan menetapkan ekspektasi dan pedoman perilaku yang jelas, setiap

bagian dapat membantu meminimalkan kemungkinan timbulnya konflik. Ketika konflik benar-benar terjadi, penting untuk melakukan pendekatan dengan tenang, terukur dan konstruktif, serta berupaya mengidentifikasi permasalahan mendasar dan mencari solusi yang dapat diterapkan oleh setiap anggota organisasi.

Komunikasi krisis dan manajemen konflik adalah dua keterampilan penting yang harus dimiliki oleh para pimpinan dan staf pada perguruan tinggi atau sekolah, serta bagian hubungan masyarakat. Dengan mengembangkan strategi dan rencana yang efektif, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa mereka siap merespons krisis dan konflik dengan cara yang mengedepankan komunikasi yang kuat dan positif bagi seluruh pemangku kepentingan.

Daftar Pustaka

- Algert, N. T., Yep, C. L.-H., Rogers, K. S., & Stanley, C. A. (2021). *Conflict Management and Dialogue in Higher Education* (Third). Information Age Publishing Inc.
- Barclay, L. A. (2010). Crisis Communication: Theory and Practice. Alan Jay Zaremba. Armonk, NY: M. E. Sharpe, 2010, 244 pages. *Business Communication Quarterly*, 73(4), 473–477. <https://doi.org/10.1177/1080569910385318>.
- Benoit, W. L. (2021). Image Repair in Crisis Communication. In *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.1593>.
- Brooke Rogers, M., & Pearce, J. M. (2013). Risk Communication, Risk Perception and Behavior as Foundations of Effective National Security Practices. In *Strategic Intelligence Management* (pp. 66–74). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407191-9.00006-5>.
- Coombs, W. T. (1999). Information and Compassion In Crisis Responses: A Test of Their Effects. *Journal of Public Relations Research*, 11(2), 125–142. https://doi.org/10.1207/s1532754xjpr1102_02.
- Coombs, W. T. (2009). Crisis Communication. In *The International Encyclopedia of Communication*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecc156>.
- Coombs, W. Timothy., & Holladay, S. J. (2010). *The Handbook Of Crisis Communication*. Wiley-Blackwell.
- Dai, X., & Chen, G.-M. (2022). *Conflict Management and Intercultural Communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003252955>.
- Fearn-Banks, K. (2016). *Crisis Communications*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315684857>.

- Frandsen, F., & Johansen, W. (Eds.). (2020). *Handbooks of Communication Science*. De Gruyter.
- Hearit, K. M. (1999). Newsgroups, activist publics, and corporate apologia: The case of Intel and its Pentium chip. *Public Relations Review*, 25(3), 291–308. [https://doi.org/10.1016/S0363-8111\(99\)00020-X](https://doi.org/10.1016/S0363-8111(99)00020-X).
- Heath, R. L., & O’Hair, H. D. (Eds.). (2020). *Handbook of Risk and Crisis Communication*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003070726>.
- Holladay, S. J. (2010). Are They Practicing What We Are Preaching? An Investigation of Crisis Communication Strategies in the Media Coverage of Chemical Accidents. In *The Handbook of Crisis Communication* (pp. 159–180). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781444314885.ch7>.
- Mitroff, I. I., & Anagnos, G. (2000). *Managing Crises Before They Happen: What Every Executive Needs to Know About Crisis Management*. Amacom.
- Oetzel, J., & Ting-Toomey, S. (2006). *The SAGE Handbook of Conflict Communication: Integrating Theory, Research, and Practice*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412976176>.
- Pang, A. (2006). *Conflict Positioning In Crisis Communication: Integrating Contingency Stance With Image Repair Strategies* [University of Missouri--Columbia].
<https://doi.org/10.32469/10355/5858>.
- Pang, A., Jin, Y., & Cameron, G. T. (2023). The Contingency Theory of Strategic Conflict Management: Review From Three Decades of Theory Development, Extension, and Application. *Journalism & Communication Monographs*, 25(2), 193–214.
<https://doi.org/10.1177/15226379231167141>.
- Proksch, S. (2016). *Conflict Management*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-31885-1>.

- Rubin, G. J., Amlôt, R., Wessely, S., & Greenberg, N. (2012). Anxiety, Distress And Anger Among British Nationals In Japan Following The Fukushima Nuclear Accident. *British Journal of Psychiatry*, 201(5), 400–407. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.112.111575>.
- Schwarz, A., Seeger, M. W., & Auer, C. (Eds.). (2016). *The Handbook of International Crisis Communication Research*. Wiley-Blackwell.
- Seeger, M. W. (2006). Best Practices in Crisis Communication: An Expert Panel Process. *Journal of Applied Communication Research*, 34(3), 232–244. <https://doi.org/10.1080/00909880600769944>.
- Sturges, D. L. (1994). Communicating through Crisis. *Management Communication Quarterly*, 7(3), 297–316. <https://doi.org/10.1177/0893318994007003004>.
- Tracy, K. (2007). The Discourse of Crisis in Public Meetings: Case Study of a School District's Multimillion Dollar Error. *Journal of Applied Communication Research*, 35(4), 418–441. <https://doi.org/10.1080/00909880701617133>.

PROFIL PENULIS



Dr. Holong Saor Nababan, S.E., M.M.

Lahir di Siborongborong Tapanuli Utara Sumatera Utara Indonesia pada tanggal 17 Juli 1972. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S-1) Sarjana Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (Ekonomi Pembangunan) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya pada tahun 1999. Menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S-2) Magister Manajemen, Program Studi Ilmu Manajemen pada Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Jakarta pada tahun 2008. Pada tahun 2019 menyelesaikan pendidikan Strata 3 (S-3) Doktor, Program Studi Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Spesialisasi Manajemen; Manajemen Strategi dan Evaluasi Kebijakan. Saat ini mengajar di Politeknik Gunakarya Indonesia dan di Trisakti *School of Management* (TSM).

Email: holongnababan@gmail.com.

BAB 8

JENIS DAN MODEL

KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Ranu Iskandar, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Pendidik dan peserta didik saling berkomunikasi dengan metode mengekspresikan dalam proses pembelajaran. Pada pendekatan *teacher-based learning*, pendidik lebih dominan dalam berinteraksi dengan pendidik, sedangkan pada pendekatan *student-based learning*, peserta didik lebih dominan berinteraksi dengan sesama peserta didik dan pendidik. Saat proses pembelajaran dapat menggunakan jenis dan model komunikasi yang berbeda. Namun demikian, komunikator harus memilih metode mengekspresikan yang paling efektif dan efisien agar komunikasi dapat menerima informasi dengan baik.

Pendidik termasuk komponen dalam suatu unsur organisasi sekolah. Dalam organisasi ini maka akan terjadi komunikasi antara pendidik dan komunikasi pendidik dengan pimpinan organisasi di sekolah atau perguruan tinggi juga harus berkomunikasi. Untuk itu perlu diketahui jenis komunikasi yang terjadi berdasarkan struktur organisasi.

Jenis Komunikasi Pendidikan

Jenis komunikasi dapat dibedakan berdasarkan (1) berdasarkan metode mengekspresikan, (2) berdasarkan struktur organisasi, dan (3) berdasarkan level komunikasi. Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai jenis komunikasi pendidikan.

1. Jenis Komunikasi Berdasarkan Metode Mengekspresikannya

UNICEF membedakan jenis komunikasi berdasarkan metode mengekspresikan menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah cara pendidik dan peserta didik berkomunikasi dengan kata-kata termasuk juga *pitch* dan nada suara, kata-kata yang pendidik atau peserta didik katakan, dan dialek. Komunikasi nonverbal adalah cara pendidik dan peserta didik berkomunikasi secara sengaja ataupun tidak sengaja melalui bahasa tubuh, seperti ekspresi wajah, kontak mata, *personal space*, gerakan tangan, dan sentuhan. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan dan menjelaskan materi perlu melakukan dua komunikasi tersebut agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Arkansas State University (2016) membedakan jenis komunikasi berdasarkan metode mengekspresikan menjadi tiga, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan komunikasi visual. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling jelas karena dapat dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) atau jarak jauh (*remotely*). Komunikasi nonverbal dapat memberikan pengertian yang mendalam terkait informasi yang disampaikan komunikator, seperti ekspresi wajah, gerak tangan, postur bahkan penampilan. Jenis komunikasi visual merupakan komunikasi yang menyampaikan maksud melalui tanda, peta atau gambar serta warna atau desain grafis kepada audiens untuk dilihat.

Dalam proses pembelajaran pendidik biasanya menggunakan ketiga komunikasi ini baik komunikasi verbal yang dilakukan dengan metode ceramah, komunikasi nonverbal untuk seperti bertepuk tangan jika ada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan pendidik dengan benar sebagai salah satu bentuk *rewards*, dan komunikasi nonverbal yang biasanya ditampilkan dalam bentuk materi PowerPoint yang mampu menampilkan gambar, grafik, dan animasi yang membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan.

University of Minnesota (2015) membedakan jenis komunikasi jenis komunikasi berdasarkan metode mengekspresikan menjadi tiga, yaitu: komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan

komunikasi tulis. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan untuk menyampaikan pesan dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*). Komunikasi verbal diantaranya *storytelling* dan *crucial conversations*. *Storytelling* pada proses pembelajaran dicontohkan saat mendemonstrasikan suatu objek, sedangkan *crucial conversations* dalam proses pembelajaran dicontohkan saat diskusi dalam kelompok, peserta didik harus menyampaikan pendapatnya bahkan dengan emosi agar peserta didik lainnya dapat mengerti maksudnya. komunikasi tulis merupakan pesan yang dicetak.

Contoh komunikasi tulis seperti buku ajar, *handbook*, modul, *jobsheet*, *handout*, panduan akademik, tata tertib, dsb. Contoh komunikasi tulis ini dapat ditampilkan pada kertas, tulisan tangan, atau muncul di *screen*. Jika komunikasi verbal pesan disampaikan secara *real time* dan sinkronus, maka komunikasi tulis pesan disampaikan secara asinkronus. Komunikasi nonverbal merupakan penyampaian pesan yang dilakukan dengan ekspresi wajah, sikap tubuh, dan nada suara.

Dari berbagai definisi jenis komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan ada 4 jenis komunikasi pendidikan berdasarkan metode mengekspresikan, yaitu: komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi tulis, dan komunikasi visual. Komunikasi verbal adalah penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan melalui mulut dengan (*by phone*) atau tanpa perantara (*face-to-face*). Komunikasi nonverbal merupakan penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui ekspresi wajah, kontak mata, postur, gestur, sentuhan, *proxemics*, dan nada suara. Komunikasi tulis merupakan penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui tulisan hasil ketikan dan tulis tangan yang dapat muncul pada kertas dan digital. Komunikasi visual merupakan penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui gambar, video, tanda, dan warna.

2. Jenis Komunikasi Berdasarkan Struktur Organisasinya

Berdasarkan struktur organisasi, jenis komunikasi dibedakan menjadi komunikasi formal dan komunikasi informal. Lewis

menyatakan bahwa sistem komunikasi berlapis (baik formal maupun informal) sangat penting dalam membangun landasan yang kuat untuk pertukaran informasi dan membangun hubungan interpersonal di antara seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah (Lewis, 2019). Komunikasi formal adalah pertukaran gagasan dan informasi dilakukan berdasarkan struktur organisasi yang direncanakan untuk menciptakan saling pengertian. Dalam komunikasi formal, aturan, regulasi, konvensi dan protokol tertentu diikuti saat mengkomunikasikan pesan. Komunikasi formal dibedakan menjadi tiga yaitu: komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah, dan komunikasi horizontal.

Komunikasi ke atas adalah penyampaian pesan yang mengalir dari bawahan atau tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi. Biasanya hal ini terjadi saat pendidik atau tenaga kependidikan menyampaikan usulan alat dan bahan praktik, gagasan, pengaduan, dan laporan/penilaian kinerja. Komunikasi horizontal adalah komunikasi yang melibatkan antar pendidik, antar tenaga kependidikan di level yang sama. Contoh komunikasi ini adalah diskusi antar pendidik, diskusi antar ketua jurusan, dan diskusi antar tenaga kependidikan. Konteks dari komunikasi ini bersifat koordinasi sehingga satu dengan yang lain saling memberikan informasi terkait tupoksinya. Diskusi antar pendidik biasanya terkait dengan kompetensi pengembangan diri, penelitian tindakan kelas, modul ajar, kurikulum merdeka, dsb. Selain itu juga terkait pertemuan dalam rapat sekolah, bekerjasama dalam membimbing kelompok, menyelesaikan tugas kelompok, akreditasi sekolah.

Komunikasi ke bawah adalah komunikasi yang melibatkan antara kepala sekolah dengan pendidik, antara ketua program studi dengan pendidik, antara kepala sekolah dengan *staff* melalui hierarki organisasi. Komunikasi kepala sekolah dengan pendidik berupa penyampaian pesan dengan tujuan menjelaskan tugas, pedoman pelaksanaan tugas, dan tata kerja, memberikan perintah tugas tambahan yang tidak menjadi rutinitas pendidik, memberikan informasi berupa pengumuman atau edaran, mengevaluasi pendidik, dan memberikan pujian atau teguran

kepada pendidik. Komunikasi antara kepala sekolah dengan tendik diantaranya pemberian petunjuk, pemberian perintah, pemberian informasi, pemberian teguran ataupun pujian, dan mengevaluasi kinerja. Komunikasi antara kepala sekolah dengan peserta didik dapat berupa memberikan pengumuman, edaran, sanksi atau pujian secara lisan maupun tertulis.

3. Jenis Komunikasi Berdasarkan Levelnya

Jenis komunikasi berdasarkan levelnya *interpersonal communication*, *intrapersonal communication*, *small group communication*, *one-to-group communication*, dan *mass communication*. *Interpersonal communication* adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang. Komunikasi ini biasanya terkait memahami, mengingat, dan menginterpretasikan apa yang ditangkap oleh panca indera. Ada 3 tahapan dalam komunikasi ini, yaitu: persepsi, ideasi, dan transmisi. *Intrapersonal communication* adalah komunikasi yang terjadi untuk menciptakan dan mengelola hubungan, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik guna menciptakan makna.

Small group communication adalah proses penyampaian informasi yang terjadi antar orang di dalam kelompok kecil yang memiliki tujuan bersama. Terjadinya komunikasi ini terjadi dalam grup kecil seperti kerja kelompok peserta didik. *One-to-group communication* adalah komunikasi yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih. Komunikasi terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam ruang kelas. *Mass communication* adalah proses menciptakan makna yang sama di antara media massa dan para komunikannya dengan melibatkan komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan organisasi (Burhan Nudin et al., 2023).

Model Komunikasi Pendidikan

Model komunikasi pendidikan adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya dalam dunia pendidikan. Model komunikasi dalam kebijakan pendidikan dibagi

menjadi dua, yaitu: *one way communication* (komunikasi satu arah), dan *two way communication* (komunikasi dua arah), dan komunikasi multiarah. Komunikasi satu arah merupakan komunikasi hanya satu pihak dari komunikator ke komunikan. Komunikasi dari atas ke bawah atau sebaliknya. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang berlangsung antara dua pihak dan ada timbal balik baik dari komunikator maupun komunikan.

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebagai akibat atau aksi reaksi, yang arahnya bergantian. Dalam hal ini komunikasi diberi kesempatan untuk memberikan respons atau *feedback* kepada komunikatornya. Komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan komunikannya yang tingkat, kedudukan, serta wewenang yang berbeda. Komunikasi multiarah adalah penyampaian informasi tidak hanya dari komunikator ke komunikan saja atau sebaliknya tetapi juga dapat antar komunikator dan antar komunikan (Rusdiana, 2021).

Model Lasswell mencoba untuk menjelaskan elemen-elemen dasar dalam proses komunikasi. Model Lasswell terdiri dari pertanyaan-pertanyaan kunci yang menggambarkan bagaimana pesan komunikasi bisa dipahami. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi: (1) siapa (*who*): identifikasi pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. siapa yang mengirim pesan? siapa yang menerima pesan?, (2) mengatakan apa (*what*): isi atau pesan yang dikomunikasikan. apa yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan? informasi apa yang hendak disampaikan?, (3) melalui saluran apa (*through what channel*): media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. apakah pesan disampaikan melalui media cetak, lisan, elektronik, atau media lainnya?, (4) kepada siapa (*to whom*): identifikasi penerima pesan. siapa yang dituju oleh pesan tersebut? siapa yang dimaksud untuk menerima pesan?, dan (5) dengan efek apa (*with what effect*): efek atau dampak yang diharapkan atau yang terjadi dari proses komunikasi. bagaimana pesan tersebut mempengaruhi pemikiran, perilaku, atau respons penerima?. Model Lasswell memberikan kerangka kerja yang sederhana namun efektif untuk menganalisis proses komunikasi dengan mempertimbangkan elemen-elemen ini. Meskipun model ini tidak menyertakan aspek-

aspek kompleks dari proses komunikasi, ia membantu dalam memahami aspek-aspek dasar yang terlibat dalam pertukaran pesan komunikasi (Lasswell, 1960; Muhammadiyah, 2023).

Model komunikasi Schramm menekankan aspek interaksi dalam proses komunikasi sehingga dikenal juga dengan model berinteraksi. Model ini menyoroti bahwa komunikasi adalah proses saling berbagi makna antara pengirim dan penerima pesan. Berbeda dengan model-model sebelumnya yang menekankan uni direksionalitas, Schramm melihat komunikasi sebagai interaksi yang melibatkan *feedback* dan saling pengertian antara kedua belah pihak. Model komunikasi Schramm juga menekankan beberapa elemen penting, yaitu: (1) Sumber (*Source*): Orang atau entitas yang menginisiasikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan, (2) Pesan (*Message*): Isi dari apa yang ingin disampaikan atau komunikasikan oleh sumber kepada penerima, (3) Saluran (*Channel*): Medium atau sarana yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dari sumber ke penerima. Ini bisa berupa komunikasi lisan, tertulis, visual, atau kombinasi dari semuanya, (4) Penerima (*Receiver*): Individu atau entitas yang menerima pesan dari sumber dan mencoba untuk memahami pesan tersebut, (5) *Feedback*: Respons atau tanggapan dari penerima yang dikirim kembali ke sumber. Ini penting karena menunjukkan sejauh mana pesan telah dipahami atau diterima dengan baik. Model Schramm menekankan pentingnya interaksi, saling pengertian, dan peran *feedback* dalam memahami keseluruhan proses komunikasi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan pertukaran informasi, interpretasi, dan respons antara semua pihak yang terlibat (Schramm, 1985).

Model komunikasi David Berlo adalah kerangka kerja yang menggambarkan proses komunikasi antara individu. Model komunikasi Berlo terdiri dari empat elemen utama, yaitu (1) Sumber (*Sender*): Individu atau entitas yang ingin menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Sumber menghasilkan pesan berdasarkan niat, keinginan, dan pemikiran mereka, (2) Pesan (*Message*): Informasi yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan ini bisa berupa kata-kata, gambar, simbol, atau kombinasi dari semuanya, (3) Saluran (*Channel*): Medium atau cara

yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dari sumber ke penerima. Ini bisa meliputi komunikasi lisan, tertulis, visual, atau bahkan nonverbal, (4) Penerima (*Receiver*): Individu atau entitas yang menerima pesan dari sumber. Penerima berusaha untuk memahami dan menafsirkan pesan yang diterima (Berlo, 1960).

Daftar Pustaka

- Arkansas State University. (2016). *3 Main Types of Communication*. <https://degree.astate.edu/online-programs/undergraduate/bachelor-strategic-communications-media/comm-studies/3-main-types-of-communication/>.
- Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston.
- Lasswell, H. D. (1960). *The Structure and Function of Communication in Society*. University of Illinois Press.
- Lewis, L. (2019). *Organizational Change: Creating Change Through Strategic Communication*. John Wiley & Sons.
- Muhammadiyah, M. (2023). *Model Komunikasi Dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. In A. Yanto & F. D. Dwatra (Eds.), *Teori Komunikasi Pembelajaran* (pp. 79–100). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Nudin, B., Hutapea, B., Rony Sandra Yofa Zebua, Sukarman Purba, Suparmi, Putri Noor Ramayanti, Nur Faliza, Wibowo, F. I. S., Safii, M., Fitroh, S. F., & Saddia, A. (2023). Kepemimpinan SDM dalam Pendidikan. In A. Yanto (Ed.), *Manajemen Sumber Daya Manusia di Bidang Pendidikan* (pp. 139–170). Global Eksekutif Teknologi.
- Rusdiana, H. A. (2021). *Kebijakan Pendidikan: Hand Out Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan*. Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Schramm, W. (1985). *The Process and Effect of Mass Communication*. University of Illinois Press.

UNICEF. (n.d.). *How To Communicate Effectively With Your Young Child: 9 Ways To Strengthen Your Bond Through Your Words And Actions*. <https://www.unicef.org/parenting/child-care/9-tips-for-better-communication>.

University of Minnesota. (2015). *12.5 Different Types of Communication*. In *Principles of Management*. University of Minnesota Libraries Publishing.

PROFIL PENULIS



Ranu Iskandar, S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan penulis dalam dunia pendidikan dimulai sejak 2011. Hal ini membuat penulis menamatkan jenjang S-1 Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017 dan jenjang S-2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Konsentrasi Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2020. Saat ini penulis menjadi dosen dengan *homebase* Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: ranuiskandar@mail.unnes.ac.id.

BAB 9

KOMPONEN DAN TUJUAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Dr. H. Abdul Hamid Arribathi, S.Ag., M.M., ICM.
Universitas Raharja Kota Tangerang

Pendahuluan

Dalam berbagai hal baik dalam makhluk hidup maupun benda mati seperti; hewan, tumbuhan, manusia, dan juga rumah, mobil, serta pesawat terbang terdapat bagian penting yang tidak bisa terabaikan, jika bagian-bagian tersebut terabaikan maka akan berakibat fatal, bahkan tidak disebut dengan istilah, nama, atau sebutan yang dimaksud. Bagian yang penting itu sering disebut dengan ‘unsur atau komponen’. Demikian pula dalam konsep pengetahuan atau berbagai bidang, termasuk dalam bidang komunikasi pendidikan juga memiliki komponen dan tujuan.

Dalam Komunikasi, yang menjadi hakikat utama adalah sampainya substansi pesan dari seseorang terhadap orang lain guna mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun jenis pesannya dapat berupa verbal dan non verbal. Sedangkan komponennya minimal meliputi: penyampai pesan yang sering disebut komunikator, pesan yang hendak disampaikan, penerima pesan yang diberi nama komunikan, dan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Guna mempermudah dalam kajian dalam bentuk buku yang bersifat *chapter*, bab komponen dan tujuan komunikasi pendidikan, secara berurutan akan dikupas secara sederhana terdiri dari: pengertian komunikasi pendidikan, jenis-jenis komunikasi pendidikan, komponen komunikasi dalam pendidikan, fungsi komunikasi pendidikan, dan hambatan komunikasi pendidikan.

Pengertian Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan gabungan kata yang terdiri dari kata komunikasi dan pendidikan. Secara etimologi komunikasi bersumber dari bahasa Latin, berasal dari kata *cum* merupakan jenis kata depan dimana memiliki arti beserta dengan, dan kata *unus* termasuk jenis kata bilangan yang bermakna satu. Selanjutnya kata tersebut mengalami perubahan bentuk morfologis menjadi *communio*, kata tersebut tergolong dalam bentuk kata benda, kemudian dalam bahasa Inggris ditulis menjadi *communion* yang mempunyai makna kebersamaan, dapat juga dimaknai dengan hubungan ataupun pergaulan.

Oleh karena dalam setiap ber-*communio* tentu membutuhkan kerjasama, sehingga kata *communio* mengalami bentuk morfologis menjadi kata kerja dari yang awalnya kata benda yaitu menjadi *communicare*, dimana kata tersebut mempunyai arti bertukar-menukar atau membicarakan sesuatu, berhubungan, dan bertukar pikiran dengan orang lain. Kata *communicare* masih mengalami proses morfologis, dimana kata tersebut diubah menjadi Kata Kerja Benda (KKB) *communication*. Saat menjadi kosa kata bahasa Indonesia, kata serapan itu pun berubah dengan ditulis menjadi komunikasi (Agus M. Hardjana, 2007, p. 10). Dalam KKB komunikasi memiliki beberapa arti antara lain; pengiriman dan penerimaan pesan, berita yang terjadi di antara dua orang atau lebih dengan menggunakan cara yang tepat sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 4, 1990, p. 454).

Perlu dipahami bahwa komunikasi dapat terjadi apabila semua orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut memiliki kepentingan dan kesamaan dalam suatu hal apapun jenis dan bentuknya yang dikomunikasikan. Singkatnya saat seorang memahami dan mengerti apa yang disampaikan mitra lain, berarti komunikasi tersebut terjadi dan ada proses yang komunikatif.

Adapun kata komunikasi jika dalam tinjauan terminologi agak sulit (tidak mudah) untuk dirumuskan. Para pakar memiliki perbedaan dalam pilihan kata dan kalimat akan walaupun pada akhirnya memiliki isi pesan yang sama.

Perbedaan dalam mendefinisikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; latar belakang pendidikan, sosiologi, antropologi, politik dan juga faktor lain. Namun dari perbedaan definisi tersebut akan memberi pesan dan manfaat agar tidak terjadi substansi ilmu mengalami *stagnan*, sebaliknya agar selalu dinamis dan berkembang sesuai tuntutan zaman disebabkan penggalan secara terus menerus lewat dimensi lain yang baru (Ngainun Naim, 2011, p. 17).

Seperti yang disampaikan Onong Uchjana Effendy bahwa ia lebih menekankan bahwa komunikasi sebagai proses dalam menyampaikan suatu hal terhadap orang lain sebagai akibat dalam hubungan sosial. Namun Berelson dan Steiner keduanya memberikan batasan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian informasi, tapi lebih lanjut keduanya menambahkan dengan ide, perasaan, juga ketrampilan lewat simbol, kata, gambar dan tulisan serta lainnya (Reed H dkk, 2005, p. 2).

Adapun M. Sobry Sutikno, lebih lanjut ia mencoba memberikan kreasi dalam mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan proses dalam menyampaikan pesan berupa informasi melalui beberapa pihak untuk saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Moh Ghufroon, 2016, p. 2). Sedangkan dalam perspektif paradigmatis komunikasi dimaknai dengan batasan sebagai berikut; proses dalam menyampaikan pesan terhadap mitra atau orang lain dalam rangka memberitahu agar merubah sikap atau pendapat dan juga perilaku, yang dilakukan dengan lisan dan atau melalui perantara media. Pendeknya komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dalam menyampaikan pesan yang dilakukan oleh penyampai (*komunikator*) terhadap penerima pesan (*komunikan*) secara langsung lewat lisan maupun perantara media sehingga terjadi umpan balik yang komunikatif guna mencapai tujuan yang dimaksud.

Sedangkan kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang merupakan jenis kata kerja (*verb*). Kata tersebut memiliki makna memelihara dengan memberi latihan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 4, 1990, p. 204). Selanjutnya mengalami perubahan morfologis dengan mendapat imbuhan berupa awalan (*prefiks*) pe-, dan akhiran (*sufiks*)-an sehingga menjadi pendidikan dimana kata tersebut masuk dalam kategori jenis kata benda (*noun*) yang memiliki arti proses mengubah sikap dan tingkah laku seorang ataupun

kelompok orang lewat upaya pembelajaran dan pelatihan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 4, 1990, p. 204). Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan menggunakan *education*, termasuk jenis kata benda, sedangkan kata kerjanya adalah '*to educate*' yang berarti mendidik (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2014, p. 260).

Secara terminologi pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses mendewasakan peserta didik melalui pelbagai proses pembelajaran dan pelatihan dengan bantuan pendidik dengan menggunakan pendekatan, metodologi, sarana prasarana, serta media yang tepat guna dalam rangka mencapai tujuan. Jika kata komunikasi dan kata pendidikan keduanya digabungkan maka akan membentuk kata 'komunikasi pendidikan'. Memang kata tersebut belum *familiar* atau akrab di lingkungan pemerhati pendidikan terlebih bagi masyarakat awam.

Disadari ataupun tidak, komunikasi dalam pendidikan sejatinya merupakan ruh dari pendidikan. Dapat bayangkan melalui analogi bagaimana jika manusia hanya sekedar jasad tanpa ada ruh (nyawa). Tentu menjadi hanya seonggok daging dan tulang, tanpa aktivitas dan manfaat. Maka demikian pula halnya pendidikan tanpa komunikasi. Poin utama pendidikan adalah mentransfer ilmu melalui berbagai contoh atau keteladanan. Dan kuncinya lewat komunikasi baik langsung (*direct communication*) dan secara tidak langsung (*indirect communication*).

Komunikasi pendidikan dapat dapat dinarasikan secara simpel sebagai proses komunikasi yang dilakukan dan terjadi pada saat pembelajaran atau pelatihan berlangsung. Dengan demikian komunikasi dalam pendidikan sangat berarti sebab memberikan kontribusi berupa pemahaman dan praktik interaksi peserta didik dan pendidik serta seluruh personal yang terlibat dalam pendidikan dalam arti yang luas (Moh Ghufroon, 2016, pp. 12–13).

Tidak sepatutnya beranggapan bahwa komunikasi cukup terjadi antara penerima (*receiver*) dan pemberi (*giver*) pesan, namun harus dilandasi keduanya oleh unsur kesadaran. Oleh karenanya bukan dinamakan komunikasi apabila dilakukan saat keduanya tidak sadar. Sebab keduanya berpotensi tidak akan mempengaruhi dan dipengaruhi untuk melakukan perubahan sikap atau tingkah laku (Reed H dkk, 2005, p. 3).

Jenis-Jenis Komunikasi Pendidikan

Dalam komunikasi tidak selamanya menggunakan kata (verbal), terkadang justru komunikasi akan efektif jika dilakukan melalui bukan menggunakan kata (nonverbal). Hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan sesuai maksud, tujuan, situasi dan kondisi, sepatutnya dipertimbangkan mana yang lebih efektif dan tepat guna.

Selanjutnya komunikasi pendidikan ditinjau dari jenis atau ragamnya terdapat dua jenis, verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal (*verbal communication*) dalam pendidikan terjadi dimana saat interaksi menyampaikan pesan antara komunikator terhadap komunikan. Dalam hal ini antara pendidik dan peserta didik. Pesan yang diutarakan berupa materi atau bahan ajar yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata (verbal). Untuk selanjutnya kondisi tersebut dikendalikan dalam rangka tujuan pendidikan. Macam komunikasi jenis verbal dapat berupa lisan dan tulisan (Djoko Purwanto, 1997, p. 2).

Komunikasi nonverbal adalah suatu situasi dan proses penyampaian pesan dengan tidak menggunakan simbol atau perwujudan suara. Lalu dengan apa?. Pakar komunikasi menyimpulkan bahwa dalam komunikasi nonverbal didapat dengan cara menyimpulkan terkait berbagai macam perasaan seorang saat dalam kondisi cinta, benci, rindu dan bermacam perasaan lain (Reed H dkk, 2005, p. 49). Dalam hal komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan menjadi:

1. Gerakan Tubuh, istilah lainnya perilaku kinetik. Yang tergolong dalam kelompok ini adalah; isyarat, gerakan tubuh, dan mimik.
2. Parabahasa, dikelompokkan dalam kategori ini diantaranya; mutu suara, tidak lancar dalam bahasa, aktivitas menguap, tertawa dan menggerutu.
3. *Proxemics*, yang masuk kelompok ini; berupa penggunaan dan pengetahuan dalam ruang fisik.
4. *Olfaction*, perlu diketahui bahwa yang termasuk dalam kelompok ini adalah kegiatan indera penciuman.
5. Sensitivitas kulit terhadap suhu dan sentuhan.
6. Penggunaan Benda, ahli komunikasi mengelompokkan yang termasuk dalam kategori ini adalah; dalam menggunakan pakaian dan kosmetik.

Komunikasi nonverbal ini umumnya digunakan sekolah yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Selanjutnya John V. Thill and Courtland Bovee, keduanya menjelaskan bahwa dalam komunikasi nonverbal, minimalnya memiliki tujuan sebagai berikut; untuk memberikan informasi, dalam rangka mengatur alur suatu percakapan, guna mengekspresikan saat emosi, bertujuan dalam mengendalikan ataupun mempengaruhi orang lain, untuk memudahkan tugas khusus, dan memberikan sifat, atau melengkapi, dapat juga menentang, bahkan mengembangkan pesan verbal (Komunikasi Pendidikan, 2018).

Komponen Komunikasi Pendidikan

Apapun dalam setiap aspek kehidupan atau benda memiliki unsur yang menyusun dan merangkai sehingga dapat membentuk, dan terwujud satu kesatuan integral dan utuh. Sebagai contoh adalah bangunan rumah, tidak akan disebut rumah jika tidak mempunyai bagian-bagian yang membentuknya yaitu; lantai, atap, tiang dan dinding, pintu, jendela dan lainnya. Demikian pula tidak dinamakan sekolah sebelum unsur-unsur pembentuknya terpenuhi seperti; siswa, pendidik, bangunan sekolah, kurikulum, kepala sekolah dan staf, serta lainnya.

Unsur penting yang tidak boleh terabaikan itu dinamakan 'komponen'. Dalam hukum Islam komponen identik dengan rukun. Contoh rukun sholat, rukun wudhu dan rukun nikah yaitu bagian atau unsur penting yang tidak boleh terabaikan kedudukannya, jika salah satu tidak terpenuhi maka batal atau tidak sah.

Dengan kata lain sifat dari komponen itu dasar atau mendasar, maksudnya harus ada dan terpenuhi. Demikian juga pada bidang komunikasi pendidikan. Adapun jumlah komponen dalam komunikasi pendidikan, para pakar pendidikan berbeda pandangan, namun demikian minimal memenuhi tiga unsur antara lain: komunikator, komunikan dan pesan. Laswell memberi pandangan terkait bidang komunikasi pendidikan menuntut beberapa komponen diantaranya: penyampai pesan, penerima pesan, pesan, isi pesan, media atau alat yang digunakan. Jika dianalogikan dengan menggunakan *question word* maka komponen komunikasi: tentang siapa (*who*), tentang apa

(*what*), terhadap atau kepada siapa (*to whom*), lewat apa (*through what*), dan bagaimana efeknya (*how*). Singkatnya meliputi: sumber, penerima, pesan, saluran dan efek (Reed H dkk, 2005, p. 9).

Merujuk pendapat M. Nurul Huda bahwa komponen komunikasi pendidikan minimal melibatkan beberapa hal berikut ini:

1. Peserta Didik

Sesungguhnya peserta didik merupakan komunikan dimana ia yang menerima pesan.

2. Pendidik

Merupakan komponen dalam komunikasi pendidikan yang tidak boleh terabaikan sebab dialah berposisi sebagai penyampai pesan.

3. Interaksi

Dalam hal ini yaitu interaksi antara pendidik sebagai komunikator dengan peserta didik sebagai komunikan.

4. Tujuan Pendidikan

Akan dibawa kemanakah bimbingan ditujukan. Hakikatnya tujuan pendidikan sangat dipengaruhi sejauh mana efektifitas komunikasi.

5. Materi Pendidikan

Bahan ajar atau materi pendidikan merupakan bahan berpengaruh yang diberikan dalam bimbingan.

6. Metode dan Alat

Komponen ini berisi cara dan alat yang digunakan saat membimbing peserta didik. Dan hal ini dapat terwujud jika komunikasinya berlangsung efektif.

7. Lingkungan Pendidikan

Merupakan tempat dimana peristiwa pembelajaran berlangsung. Perlu ditekankan bahwa pendidik merupakan posisi kunci dan strategis dalam rangka terciptanya situasi proses belajar mengajar yang kondusif. Ia dapat bertindak dan merupakan *katalisator*, *dinamisator*, dan *stabilisator* dalam proses pembelajaran.

Sedangkan peserta didik (siswa) menempati subjek utama dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi cara belajar secara individual maupun klasikal. Maka dari itu dalam pembelajaran pendidik dituntut memperhatikan metode

dan alat saat proses belajar mengajar. Selain itu komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik tidak boleh terabaikan yaitu terpisahnya tujuan pesan yang memuat topik tertentu agar mudah diterima peserta didik. Kesadaran pendidik dengan bertindak sebagai tauladan bahwa ia sedang menjalani proses komunikasi dan sebagai komponen komunikasi. Ia harus pandai memilih kata yang bijak dan mudah dipahami bagi peserta didik, itu juga bagian yang tidak boleh diabaikan (Chusnul Chotimah, 2015, p. 112).

Fungsi Komunikasi Pendidikan

Selain berkedudukan sebagai ruh dalam keberlangsungan pendidikan, komunikasi pendidikan juga mempunyai andil lain yaitu berfungsi dalam peristiwa pendidikan sendirinya (Deddy Mulyana, 2015, p. 119). Peristiwa dalam komunikasi dapat pula berfungsi sebagai penyambung dan penyelaras fungsi lain, meskipun bukan termasuk fungsi dominan. Berikut ini beberapa fungsi komunikasi pendidikan (Chusnul Chotimah, 2015, pp. 119–226):

1. Sebagai Komunikasi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karenanya membutuhkan kehadiran manusia lain. Agar terjadi harmoni dalam setiap aktivitas membutuhkan komunikasi sosial dalam *civil society* tersebut. Dengan demikian komunikasi merupakan konsep dan aktualisasi diri guna memperoleh kebahagiaan. Dalam konteks pendidikan komunikasi sosial yang dimaksud adalah antara guru, siswa, dan lingkungan dalam sekolah.

2. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan verbal maupun nonverbal. Ekspresi ini dapat ditunjukkan terhadap personal maupun kelompok. Semua ini digunakan dalam rangka mempengaruhi orang lain. Dan ekspresi tersebut tidak semuanya disampaikan dalam wujud kata (verbal), namun dapat pula diutarakan dalam wujud non kata (nonverbal). Sebagai contoh: untuk mengekspresikan bangga, *respect*, kagum, dan cinta. Seorang guru cukup dengan mengacungkan jempol, mengalaminya, dan atau memeluknya.

3. Berfungsi Sebagai Komunikasi Ritual

Dalam komunikasi ini berfungsi dalam rangka menegaskan, menguatkan kembali akan komitmen terhadap ajaran agama, melestarikan dan menjunjung tradisi yang mengajarkan kearifan lokal. Contoh: doa sebelum belajar, upacara bendera, peringatan-peringatan agama, dan wisuda.

4. Berfungsi Sebagai Komunikasi Instrumental

Dalam fungsi instrumental, komunikasi ini memiliki minimal 3 hal antara lain: dalam rangka mewujudkan dunia dan sekelilingnya bagi *person* yang dimaksud, menempatkan kedudukan individu tersebut dalam interaksi dengan orang lain, untuk membantu seorang dalam menyesuaikan dengan individu lain (Reed H dkk, 2005, p. 3).

Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Pendidikan

Hampir dalam setiap aktivitas yang memiliki tujuan terdapat pula hambatan, tidak terkecuali dalam komunikasi pendidikan, ia pun tidak selalu berjalan dengan mulus dan lancar. Terdapat pula gangguan yang menghambat lajunya komunikasi. Adapun penyebab terjadinya hambatan tersebut dipengaruhi dan disebabkan beberapa faktor antara lain:

1. Hambatan Berupa Sosio Antro Psikologis

Hambatan sosiologis merupakan hambatan yang terkait dengan seorang dalam kapasitas segi status sosialnya. Diantara yang termasuk dalam kategori ini adalah cara berkomunikasi dengan orang lain didasarkan atas usia, jenis kelamin dan tingkat strata sosialnya. Selanjutnya hambatan antropologis merupakan hambatan yang terjadi disebabkan perbedaan budaya saat berkomunikasi dengan mitra lain dengan budaya bawaannya.

Yang termasuk dalam kategori hambatan antropologis adalah suku, etnis, budaya, agama dan bahasa. Maka sepatutnya memperhatikan hal tersebut dalam saat berkomunikasi agar tidak terjadi disharmoni. Tidak kalah penting hambatan psikologis, hambatan ini merupakan gejala atau luapan jiwa seorang saat dalam kondisi sedih, gembira, marah dan kecewa. Faktor hambatan psikologis ini patut diperhatikan saat melakukan komunikasi baik

secara personal maupun kelompok. Hal ini menjadi penting diperhatikan oleh komunikator dan komunikan agar keduanya terhindar dari disharmoni (Marhaeni Fajar, 2009).

2. Hambatan Dalam Semantis

Tujuan praktis dari bahasa adalah alat komunikasi. Selanjutnya komunikasi dapat berjalan dengan interaktif dan efektif jika keduanya memiliki kesamaan makna dari topik yang diperbincangkan. Perlu diperhatikan bahwa kesamaan bahasa dalam komunikasi tidak menjamin terjadinya kesamaan makna dan pesan. Mengapa demikian?. Diantara penyebabnya adalah kelemahan yang ditimbulkan si-pemakai bahasa, oleh karenanya pemakai bahasa harus memperhatikan dengan menguasai semantik dan sintaksis bahasa (Asep Ahmad Hidayat, 2006).

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis umumnya terjadi dalam kegiatan pembelajaran, pelatihan dan seminar. Perlu dipahami bahwa hambatan mekanis merupakan hambatan yang terjadi pada saat penggunaan media dan alat belajar. Oleh karena itu penggunaan dan penempatan media dan alat yang tepat dan efektif menjadi hal yang patut diperhatikan (Arief S. Sadiman dkk, 2009, p. 6). Media merupakan seperangkat alat bantu yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan ini dimaksudkan agar terhindari dari kesan verbalisme (untuk memperjelas dalam penyajian) dan dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, serta panca indera.

4. Hambatan Ekologis

Selain berperan sebagai wahana dan tempat aktivitas bagi manusia, perlu dipahami bahwa lingkungan juga sebagai pendukung berbagai aktivitas. Maka dari itu manusia harus mampu dan peduli memperlakukan lingkungan secara bijak, jika tidak akan berdampak bagi manusia sendiri. Gangguan yang terjadi karena faktor lingkungan dinamakan hambatan ekologis (Syukri Hamzah, 2013, p. 1). Hambatan ekologis dalam komunikasi pendidikan dapat dibedakan menjadi dua hal. Pertama lingkungan fisik seperti; bangunan sekolah, laboratorium, perpustakaan, cuaca, iklim dll. Kedua lingkungan non fisik yaitu berupa sosio emosional seperti:

kepemimpinan, *attitude of teacher*, *voice of teacher*, dan kondisi dalam organisasi (Deddy Mulyana, 2008, p. 221).

Strategi Menghadapi Hambatan

Poin utama dalam menghadapi berbagai hambatan komunikasi yaitu dengan mengetahui secara pasti faktor penyebab utama dari hambatan tersebut; apa penyebabnya, siapa aktor penyebabnya, dari mana asal penyebab tersebut, karakteristiknya (ringan atau berat), bagaimana cara mengatasinya, kapan (waktu) mengeksekusi, dan siapa yang akan mengeksekusi (eksekutor) hambatan tersebut.

Selanjutnya menempatkan strategi dengan menggunakan perangkat, media, alat dan pelaksana yang tepat sesuai masalah yang dihadapi sesuai hasil identifikasi (Isa Pandu Setianto, 2009). Setelah hambatan tersebut dieksekusi, maka melakukan evaluasi, apakah hambatan tersebut telah teratasi dengan baik dan benar?. jika dianggap belum, maka melakukan langkah alternatif sebagai *follow up* selanjutnya, demikian seterusnya sampai hambatan dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Agus M. Hardjana. (2007). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Kanisius.
- Arief S. Sadiman dkk. (2009). *Media Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Asep Ahmad Hidayat. (2006). *Filsafat Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Chusnul Chotimah. (2015). *Komunikasi Pendidikan*. IAIN Tulungagung Press.
- Deddy Mulyana. (2008). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. (2015). *Komunikasi Pendidikan (19th ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 4. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (4th ed.)*. Balai Pustaka.
- Djoko Purwanto. (1997). *Komunikasi Bisnis*. Airlangga.
- Isa Pandu Setianto. (2009). *Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hambatan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Layanan Informasi Dengan Format Kelompok Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 SDN 1 Krandegan Banjarnegara*. Fakultas Ilmu Pendidikan Semarang.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (2014). *Kamus Inggris Indonesia Updated Edition*. Gramedia.
- Komunikasi Pendidikan*. (2018, January 12). omu.
- Marhaeni Fajar. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Graha Ilmu.
- Moh Ghufron. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Kalimedia.
- Ngainun Naim. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Reed H dkk. (2005). *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Papyrus.
- Syukri Hamzah. (2013). *Pendidikan Lingkungan*. Refika Aditama.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Abdul Hamid Arribathi, S.Ag., M.M., ICM.

Lahir di Tegal, 13 Juli 1970. Anak ketujuh dari sembilan bersaudara pasangan bapak HM. Ladri bin Japin (almarhum) dan ibu Hj. Rosidah binti H. Yahya bin H. Abdul Latif al-Kaaf (al-marhumah). Suami dari Hj. Nurliah, S.Ag binti Ustib. Saat ini tinggal di Kp. Gaga RT 07/03 Nomor 98 Semanan, Kalideres Jakarta Barat. Pendidikan yang telah ditempuh adalah: SDN Tanjung Harja 01 Tegal lulus 1984, SMP PGRI Kramat Tegal lulus 1987, SPGN Kodya Tegal lulus 1990, Takhasus Pesantren Ashidiqiyah Jakarta Barat lulus 1994, STAI Imam Syafi'i Jakarta program Strata-1 jurusan Pendidikan Agama Islam lulus 2000, Pascasarjana STIMA IMMI Jakarta Strata-2 Program Studi Manajemen Pendidikan lulus 2012, dan Program *Learning Certified Master* (ICM) di Universitas Raharja tahun 2019 serta Pascasarjana UMJ Strata-3 (Doktoral) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) lulus 2022. Telah melakukan penelitian dengan menghasilkan berbagai jurnal nasional terindeks sinta, dan internasional terindeks *scopus*. Penulis juga telah menyelesaikan berbagai buku ber-ISBN. Ia merupakan dosen tetap dengan status sertifikasi dosen (serdos) di Universitas Raharja Tangerang Banten, Fakultas Sains dan Teknologi Program Studi Sistem Informasi (SI) dengan jabatan fungsional Lektor Kepala (*Associate Professor*) dan juga sebagai pendakwah.

BAB 10

KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PENDIDIKAN

Nurul Saniah, S.Sos.I., M.A.
Universitas Potensi Utama

Pengertian Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Sebelum dijelaskan komunikasi verbal dan nonverbal ada baiknya terlebih dahulu kita mengetahui pengertian dari komunikasi itu sendiri. Banyak para pakar yang telah mengemukakan pengertian dan definisi dari komunikasi. Dari sekian banyak pengertian komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Pada bab ini akan menjelaskan tentang komunikasi verbal dan nonverbal dalam dunia pendidikan. Jadi yang dimaksud dengan komunikator itu adalah guru yang menyampaikan pesan atau materi pelajaran dan komunikan itu adalah siswa/murid yang menerima materi pelajaran.

Yang dimaksud komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. (Arni, Muhammad, 2002:95). Komunikasi verbal secara oral dengan mulut atau lisan adalah proses menyampaikan pesan, informasi dan instruksi dengan kata-kata kepada orang lain dengan bertanya, memberikan pendapat atau argumen yang harus dapat dimengerti bagi yang menerima pesan tersebut. Sedangkan secara tulisan komunikasi verbal yang dituliskan

dalam karya ilmiah, email, surat, laporan, skripsi, novel, majalah dan sebagainya. Komunikasi verbal dalam dunia pendidikan adalah komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, memberi arahan dan diskusi kelas. Penggunaan bahasa yang jelas dan penyampaian materi merupakan keterampilan penting dalam komunikasi verbal.

Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain, sebagai makhluk sosial antara manusia satu dan yang lainnya saling membutuhkan. Untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik menjadi poin utama untuk menyampaikan isi pesan. Cara berkomunikasi yang baik yaitu gabungan mendengar dan menanggapi antara komunikator dan komunikan. Mendengar orang yang sedang berbicara berarti kita menyimak dan memahami apa yang dikatakannya. Setelah selesai berbicara kita boleh memberi tanggapan maupun pertanyaan atas apa yang diutarakannya.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang memerlukan komunikasi dengan orang lain dan mengutarakan apa yang diinginkannya. Sehingga mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan yang lain. Kebutuhan komunikasi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat. Jika komunikasi tidak bisa disampaikan kepada orang lain maka ia akan terisolasi dari masyarakat tersebut. Artinya komunikasi lah yang menjadi peran penting dalam keberhasilan dan kesuksesan seseorang baik itu seorang guru, murid, pegawai, direktur dan sebagainya.

Bahkan didalam kandungan pun kita sebagai manusia sudah bisa diajak untuk berkomunikasi. Seorang ibu hamil sering mengajak bayi dalam kandungannya untuk berkomunikasi. Aktivitas komunikasi yang sering terjadi antara ibu dan anak dalam kandungan tersebut akan memberikan dampak positif ketika bayi tersebut sudah lahir ke dunia. Sebagai manusia yang normal kegiatan komunikasi setiap hari dapat terjadi dimana dan kapan pun di dalam keluarga lingkungan dan masyarakat sekitar. Kebutuhan akan komunikasi ini lah yang mengharuskan kita harus dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seseorang membutuhkan orang lain dan harus bisa berkomunikasi dan menyampaikan apa yang diinginkannya. Komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain bisa melalui lisan dan tulisan dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Pada komunikasi verbal pesan yang disampaikan dengan lisan dan tulisan melalui bahasa dengan menggunakan kata-kata yang harus dipahami orang lain agar apa yang disampaikan bisa diterima dan dipahami. Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan dan pertukaran pikiran dari pengirim pesan ke penerima pesan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pesan yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata, baik dalam pengajaran langsung maupun komunikasi tertulis seperti dalam memberikan tugas.

Komunikasi dan bahasa mempunyai kaitan yang erat dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus sama-sama dipahami orang yang menyampaikan pesan dan yang menerima pesan. Dengan adanya bahasa yang disampaikan sebagai sarana untuk menyatakan pendapat, ide dan gagasan seseorang. Ada tiga fungsi bahasa menurut Hafied Cangara, diantaranya adalah untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, membina hubungan yang baik diantara sesama manusia, dan untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. (Hafied Cangara, 2006:95).

Dengan mengetahui dan menguasai banyak bahasa kita tidak akan merasa tersesat. Artinya bahasa yang banyak kita kuasai akan memudahkan kita bisa berkomunikasi dengan semua orang meskipun orang tersebut tidak dikenal memiliki banyak perbedaan dan sebagainya. Dengan menguasai bahasa tersebut kita bisa berkeliling dunia. Selain itu fungsi bahasa adalah membina hubungan yang baik sesama manusia artinya dengan menggunakan bahasa yang sama-sama dipahami orang lain dan dengan penyampaian yang baik kepada orang lain bisa membuat orang lain paham dan mengerti apa yang ingin kita sampaikan dan menjadikan manusia bisa saling mengenal satu dengan yang lain.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek

yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. (Deddy Mulyana, 2007:266). Setiap daerah memiliki masing-masing bahasa, untuk menamai suatu objek tertentu juga berbeda-beda. Misalnya bahasa Jawa dan Batak memiliki banyak perbedaan dalam penyebutannya. Hal ini apabila antara komunikator dan komunikan tidak saling mengerti dan paham akan menghambat komunikasi antara keduanya. Untuk menyamakan bahasa agar saling memahami dan mengerti harus sama-sama belajar bahasa diantara keduanya.

Dengan menggunakan bahasa yang sama-sama dimengerti akan memudahkan dalam proses komunikasi antara komunikan dan komunikator. Apabila salah satunya menggunakan bahasa daerah masing-masing antara dua orang yang berkomunikasi akan menimbulkan miss komunikasi. Miskomunikasi yang terjadi diantara keduanya menyebabkan gagal dalam berkomunikasi artinya apa yang ingin disampaikan seseorang tidak bisa diterima dan dipahami bagi yang menerima pesan tersebut.

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. (2002:130). Dengan menggunakan komunikasi nonverbal secara psikologis sifatnya lebih jujur dan alami respons dari tubuh seseorang dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal yang menggunakan bahasa isyarat, gestur tubuh, mimik wajah dan sebagainya bisa dipelajari untuk mengetahui lawan bicaranya. Komunikasi yang menggunakan isyarat atau nonverbal biasa digunakan ketika kita ingin menunjukkan emosional diri kita kepada orang lain ketika kita sabar dan kecewa. Komunikasi nonverbal juga mudah mengetahui isi hati kita ketika sedang marah, bingung, sedih, bahagia, dan pada intinya yang dilakukan tanpa kata-kata.

Pesan yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi nonverbal atau simbol-simbol memiliki berbagai macam makna dan persepsi setiap orang yang memahaminya. Banyak komunikasi nonverbal bisa disampaikan kepada orang lain baik itu lisan maupun tulisan, dengan bahasa isyarat, kontak mata, ekspresi muka, raut wajah, dan lain sebagainya. Seperti halnya melambaikan tangan kepada orang lain yang dimaknai berbeda-beda, ada yang memaknai

nya untuk menyapa orang lain dan memaknainya selamat tinggal. Persepsi yang berbeda-beda tersebut bisa menjadikan miskomunikasi diantara keduanya yaitu gagal dalam melakukan komunikasi. Hal ini juga lah diperlukan komunikasi verbal yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa.

Dalam memberikan reaksi kepada orang lain dengan menggunakan komunikasi nonverbal seperti gestur tubuh juga sangat penting. Karena apa yang ingin kita sampaikan kepada orang lain melalui kata-kata juga diiringi dengan gestur tubuh kita juga ikut reflek. Apabila dalam melakukan komunikasi dengan orang tidak berjalan sesuai dengan yang kita inginkan kita tidak bisa memaksakan orang lain bisa menerima dan memahami apa yang kita sampaikan. Dengan komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan akan membantu kita saling memahami dan menghindari miss komunikasi. Selain itu juga dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Dunia Pendidikan

Banyak definisi pendidikan yang telah di kemukakan oleh para ahli dalam bidangnya masing-masing. Dari sekian banyak definisi pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mentransfer ilmu kepada orang lain atau peserta didik. Dengan tujuan untuk mengembangkan suatu pengetahuan. Dunia pendidikan disebut sebagai pendidikan formal yang di dalam nya terdapat beberapa struktur organisasi dan kurikulum. Yang dimulai dari pendidikan paling dasar yaitu, PAUD/TK sederajat, SD/MDI sederajat, SMP/MTS sederajat, SMA/SMK sederajat dan perguruan tinggi.

Komunikasi verbal dalam pendidikan dapat membantu dalam proses belajar salah satunya menulis dengan kata-kata, membaca, berhitung dan lain sebagainya. Komunikasi verbal dan nonverbal sama-sama dibutuhkan dalam dunia pendidikan dan keduanya sangat penting dan saling melengkapi. Dalam pendidikan komunikasi yang baik dan menggunakan bahasa yang baik menjadi tujuan utama dalam terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Seperti ketika seorang siswa bertanya kepada gurunya tentang materi pelajaran

untuk mengungkapkan ketidakpahamannya tentang materi tersebut dengan menggunakan kata-kata dan ekspresi wajah yang bingung hal tersebut merupakan proses komunikasi verbal dan nonverbal.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. (Onong Uchana Effendy, 2009:101). Dalam dunia pendidikan proses komunikasi berlangsung ketika seorang guru menyampaikan materi dan berbicara kepada siswanya dengan menggunakan media. Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar seperti buku, papan tulis, gambar, dan lain sebagainya.

Dalam proses belajar dan mengajar antara seorang guru dan siswa terjadi komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi. Komunikasi kelompok yang ada di dalam kelas artinya guru mengajar lebih dari tiga orang siswa di dalam kelas. Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara 3 orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Tidak ada batasan anggota yang pasti 2-3 orang atau 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang. (Mukhtaruddin, 2011. H 30). Komunikasi kelompok di kelas berlangsung secara tatap muka antara guru dan siswa dapat melihat satu sama lainnya dan bisa berinteraksi dengan mengajukan pertanyaan, menjawab soal, mengemukakan ide maupun pendapat.

Komunikasi antar pribadi juga bisa terjalin dalam proses belajar mengajar karena seorang guru kadang bertanya kepada seorang siswa melalui *face to face*. Komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi antar pribadi dengan ciri komunikator dan komunikan berada dalam suasana yang dekat. (Suwardi Lubis, 2011, h.32). Komunikasi dua arah ini dapat terjadi apabila siswa memahami apa yang disampaikan guru mengajukan pertanyaan atau menanggapi. Agar komunikasi lebih efektif di kelas seorang guru tidak hanya menonton menjelaskan materi saja tetapi harus diiringi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Agar siswa tidak bosan dan mengantuk di dalam kelas. Hal ini sangat efektif apabila komunikasi antara keduanya terjalin dengan adanya siswa yang bertanya dan guru yang menjelaskan.

Komunikasi verbal yang disampaikan dengan kata-kata yang baik dalam proses belajar mengajar baik secara langsung maupun berbentuk tulisan. Komunikasi yang disampaikan seorang guru kepada siswa dalam proses belajar dan mengajar di kelas dapat dikatakan efektif apabila siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Komunikasi yang disampaikan guru harus bisa memadukan komunikasi verbal dan nonverbal dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya. Di bawah ini akan dijelaskan komunikasi verbal dan nonverbal dalam dunia pendidikan:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dalam dunia pendidikan adalah sangat penting dan berpengaruh dan dapat membantu memperjelas dalam hal komunikasi terhadap orang lain baik itu guru, teman sekelas dan yang lainnya. menyampaikan komunikasi dengan orang lain pesan yang kita sampaikan dalam bentuk verbal dan nonverbal, seperti seorang guru menjelaskan materi kepada siswanya dengan menggunakan kata-kata dan isyarat.

Komunikasi verbal dalam dunia pendidikan dapat kita lihat ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran di kelas kepada muridnya. Materi yang disampaikan melalui kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami semua murid. Selain menggunakan kata-kata seorang guru juga menuliskan di papan tulis materi yang dipelajari, agar para murid lebih paham dan mengerti apa yang disampaikan guru tersebut. Setiap orang berbeda-beda dalam menerima isi pesan dari orang lain, ada yang bisa langsung mengingat, dan ada yang perlu ditulis untuk mengingatnya.

Seorang guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya dengan tujuan siswa mengerti dan paham apa yang disampaikan guru. Apabila siswa tersebut paham pesan tersampaikan dengan tepat artinya komunikasi diantara keduanya terjadi timbal balik. Bahasa verbal merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh manusia normal, maka dari itu dunia pendidikan menggunakan bahasa verbal. Contoh komunikasi verbal dalam dunia pendidikan seperti presentasi, seminar, bertanya tentang materi, dan ketika sedang mengerjakan tugas kelompok dan saling berdiskusi satu sama lainnya.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dalam dunia pendidikan seorang guru memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan isyarat dan gerakan tubuh. Seperti ketika guru menjelaskan kepada siswa sambil tersenyum, menggelengkan kepala, bertepuk tangan dan lain sebagainya. Contoh komunikasi nonverbal ini dapat membangun hubungan antara guru dan siswa. Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mentransfer ilmu kepada muridnya. Keterampilan dalam memberikan materi pelajaran dengan menggunakan komunikasi yang baik.

Jika tidak menguasai komunikasi yang baik maka materi pelajaran tidak akan maksimal tersampaikan kepada siswa. Keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah kemampuan menjelaskan materi sesuai dengan judul, menguasai kelas, tanya jawab kepada siswa, dan berdiskusi. Tidak hanya keterampilan dalam memberikan materi pelajaran seorang guru juga harus bisa memberikan motivasi kepada siswanya agar lebih giat dan rajin untuk sekolah dan belajar.

Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing di dalam dunia pendidikan. Hampir semua sekolah maupun perguruan tinggi menggunakan komunikasi verbal yang digabung dengan nonverbal. Kecuali Sekolah Luar Biasa (SLB) dimana muridnya memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu, tunawicara, dengan proses belajar mengajarnya menggunakan komunikasi non verbal. Antara guru dan siswa menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, ekspresi mulut dan sebagainya. Komunikasi verbal dan nonverbal juga dapat digunakan secara bersamaan untuk mempermudah siswa memahami apa yang disampaikan guru. Dalam dunia pendidikan guru harus menguasai komunikasi verbal dan nonverbal agar memudahkan berinteraksi kepada siswa. Kedua jenis komunikasi ini sangat penting dalam dunia pendidikan, dimana komunikasi verbal dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, membangun interaksi antara guru dan siswa serta mendorong siswa untuk aktif belajar. Pengetahuan tentang komunikasi verbal

dan nonverbal yang baik harus diajarkan di dunia pendidikan karena hal tersebut dapat menunjang kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain.

Dalam dunia pendidikan komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, membangun interaksi antara guru dan siswa, serta mendorong siswa untuk aktif belajar. Sedangkan komunikasi nonverbal juga dapat digunakan untuk mendukung komunikasi verbal, memperbaiki pemahaman siswa dengan mengekspresikan emosi. Dengan adanya komunikasi verbal dan nonverbal bisa memotivasi dan mendukung prestasi siswa. Keterampilan komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan memahami informasi dengan cepat. Di bawah ini akan diklasifikasikan dan digambarkan contoh dari komunikasi verbal dan nonverbal.

Tabel 10.1: Contoh Komunikasi Verbal dan Nonverbal

No	Komunikasi Verbal	Komunikasi Nonverbal
1	Menulis novel	Ekspresi wajah
2	Guru yang mengajar	Melambaikan tangan
3	Membaca novel	Menunjuk sesuatu
4	Menelfon	Gerakan mata
5	Menyampaikan pidato	Geleng-geleng kepala
6	Ceramah	Sentuhan
7	Rapat	Tersenyum
8.	Diskusi	Cemberut
9.	Mengaji	Menangis
10	Presentasi	Tertawa
11	Seminar	Pelukan
12	Bertanya	merangkul

Sumber: diolah penulis



Gambar 10.1: Komunikasi Verbal

Sumber: <https://www.kompasiana.com/lilinrofiqotulilmi/5ab765e5caf7db210f40fc42/yuk-perbaiki-cara-komunikasi-anda>.



Gambar 10.2: Komunikasi Nonverbal

Sumber: <https://www.kompasiana.com/faisalwibisono3325/61e3dd854b660d03f50ab2c4/komunikasi-nonverbal>.

Daftar Pustaka

- Arni Muhammad. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deddy Mulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hafied Cangra. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <https://www.kompasiana.com/lilinrofiqotulilmi/5ab765e5caf7db210f40fc42/yuk-perbaiki-cara-komunikasi-anda>.
- <https://www.kompasiana.com/faisalwibisono3325/61e3dd854b660d03f50ab2c4/komunikasi-nonverbal>.
- Mukhtaruddin, Editor Syukur Kholil. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Onong Uchana Effendy. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwardi Lubis. (2011). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.

PROFIL PENULIS



Nurul Saniah, S.Sos.I., M.A.

Penulis lahir di desa Teluk Piai Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara 14 Desember 1989. Mengawali dunia pendidikan di Sekolah SD Negeri 115456 Pasar Bilah tamat tahun 2001 dan melanjutkan sekolah MTs Kampung Mesjid tamat tahun 2004, kemudian tingkat MAS Kampung Mesjid tamat 2007. Masuk perguruan tinggi SI di IAIN Sumatera Utara Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan menyelesaikannya tahun 2011. Setelah menyelesaikan SI langsung melanjutkan ke S2 di IAIN Sumatera Utara jurusan Komunikasi Islam dan tamat tahun 2013. Tahun 2014 penulis menikah dengan Ali Saputra Hutagalung dan sudah memiliki dua orang anak yaitu Ahsani Taqwim Hutagalung 9 tahun dan Abil Rafisqy Hutagalung 5 tahun. Mulai mengajar di universitas Potensi Utama tahun 2015 sampai sekarang. Beberapa karya penulis dalam bidang penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah diterbitkan dalam jurnal dapat dilihat di *google* dengan mengklik nama penulis Nurul Saniah.

Email Penulis: nurulsaniah25@gmail.com.

BAB 11

IMPLIKASI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

Mayasari, M.Pd.
Universitas Raharja

Pendahuluan

Komunikasi merupakan elemen krusial dalam kehidupan manusia, mempengaruhi keterampilan dalam membina persahabatan, berinteraksi sosial, mencapai kesuksesan studi, dan berbagai aspek lainnya. Kesulitan dalam berkomunikasi dapat menghasilkan dampak negatif seperti kesulitan dalam membangun hubungan sosial, kesulitan beradaptasi dengan situasi baru, dan kesulitan berinteraksi dengan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Kegiatan pembelajaran sejatinya menitikberatkan pada kegiatan komunikasi, yang mengantarkan interaksi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya membutuhkan penyampaian informasi yang jelas, tetapi juga memerlukan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta antara siswa itu sendiri. Guru menjadi contoh yang akan diikuti oleh siswa, sehingga diperlukan komunikasi yang satu frekuensi dengan siswa.

Bagaimana guru menyampaikan informasi tentu memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa memahami pelajaran. Peran seorang guru memiliki dampak besar pada keberhasilan siswa sebagai pelajar. Hal ini akan berpengaruh pada efektivitas dan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pengajar

harus memiliki teknik komunikasi juga pola interaksi yang baik, agar dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi edukatif yang baik.

Sardiman AM (2005) menggunakan istilah "pembelajaran dengan interaksi edukatif." Menurutnya, interaksi edukatif merujuk pada interaksi yang dilakukan dengan kesadaran dan tujuan mendidik, dengan maksud membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Pembelajaran berperan sebagai proses panduan bagi peserta didik dalam perjalanan kehidupannya, membantu mereka mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dihadapi. Proses edukatif memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Memiliki tujuan yang ingin dicapai
2. Melibatkan pesan yang akan ditransfer
3. Terdapat peserta didik
4. *Involves* seorang guru
5. Melibatkan metode pembelajaran
6. Terdapat situasi belajar dan penilaian

Pengertian Pembelajaran dan Komunikasi

1. Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2011), pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengantaran pengetahuan oleh guru melalui penerapan metode khusus, dengan cara mentransfer pengetahuan kepada siswa. Tujuan pembelajaran adalah menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam perilaku dan pemikiran siswa di dalam suatu lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran adalah salah satu elemen dalam proses pembelajaran yang menjadi pedoman bagi elemen lainnya, karena siklus pembelajaran dimulai dari penetapan tujuan.

Menurut Wina Sanjaya (2011), proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait, yakni tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Evaluasi merupakan tahap akhir yang akan menjadi tolok ukur pencapaian baik bagi peserta didik maupun pengajar. Melalui hasil belajar dapat dievaluasi pencapaian peserta didik terhadap materi yang diajarkan, dan dimulainya siklus baru, apakah proses pembelajaran

kembali pada tujuan yang sebelumnya atau melanjutkan tujuan pembelajaran berikutnya. Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah peserta didik mengalami pengalaman belajar.

Perspektif Gagne menyatakan bahwa hasil belajar mencerminkan kemampuan yang dapat diukur dari perubahan individu yang diinginkan, yang dipengaruhi oleh karakteristik atau variabel bawaan melalui metode pengajaran tertentu. Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah utama dalam sistem pendidikan nasional:

- a. Ranah Kognitif, terkait dengan hasil belajar secara intelektual yang mencakup enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman (kognitif tingkat rendah), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (kognitif tingkat tinggi).
- b. Ranah Afektif, terkait dengan sikap yang melibatkan lima aspek, seperti penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotor, berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor ini terdiri dari enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

2. Komunikasi

Pengertian komunikasi menurut Carl I. Hovland (Karyaningsih, 2018) adalah segenap daya upaya yang dilakukan oleh individu (komunikator) dalam rangka memberikan stimulus agar dapat memperbaiki tingkah laku orang lain. Sedangkan menurut Anderson (Helmayuni, 2022), komunikasi adalah serangkaian langkah untuk menyampaikan maksud yang dinamis dan terus berubah dalam menanggapi suatu kondisi tertentu. Sementara Wilbur Schramm berpendapat, bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan pengiriman pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan harapan pesan tersebut dapat dipahami. Komunikasi dilakukan dengan fungsi-fungsi tertentu. Liliweri (2011) menyatakan ada tujuh fungsi komunikasi yaitu:

a. Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dilaksanakan melalui pendidikan formal dan informal. Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian dan keterampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang lain untuk berpartisipasi.

b. Informasi

Setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

c. Hiburan

Komunikasi menyediakan hiburan contohnya melalui film, televisi, radio, drama, musik, komedi dan permainan.

d. Diskusi

Melalui diskusi dan debat akan ditemukan kesatuan pendapat sambil tetap menghargai perbedaan pendapat orang lain.

e. Persuasi

Persuasi diperlukan untuk merubah perilaku seseorang.

f. Promosi kebudayaan

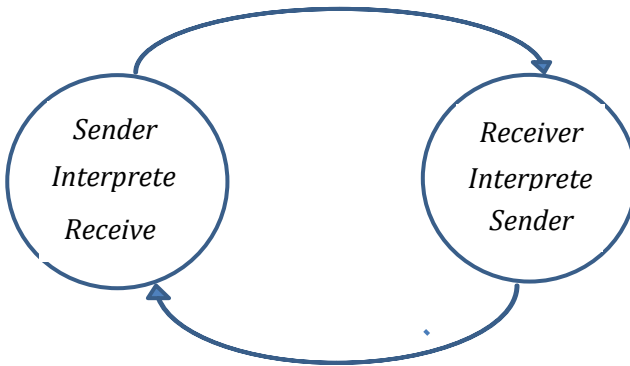
Komunikasi menyediakan peluang untuk memperkenalkan, menjaga dan melestrasikan tradisi budaya masyarakat.

g. Integrasi

Melalui komunikasi, sejumlah orang yang melintasi ruang dan waktu dapat diintegrasikan.

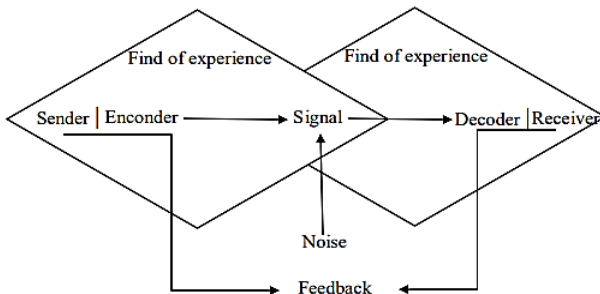
Model Komunikasi dalam Pembelajaran

Heinich dan Molenda, memiliki model komunikasi pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi antara guru dan peserta didik, serta interpretasi yang dimiliki keduanya. Masing-masing menginterpretasi reaksi/respons yang muncul secara timbal balik, sehingga guru dapat berubah peran, tidak hanya sebagai pengirim pesan namun juga sebagai penerima pesan. Interaksi ini diharapkan dapat memaksimalkan proses dan hasil komunikasi yang terjadi, sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai. Dengan kata lain, pada model ini baik guru maupun peserta didik memiliki gaya dan kemampuan masing-masing untuk menginterpretasi respons yang diterima, dan kemudian saling merespons.



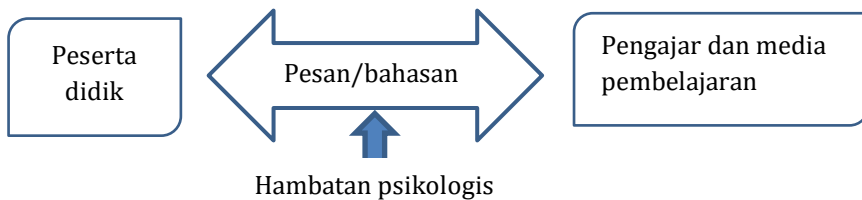
Gambar 11.1: Model Komunikasi Heinich, Molenda, dan Russel
(Prawiladilaga, 2019).

Heinich, Molenda, dan Russell merumuskan pembelajaran sebagai suatu bentuk komunikasi dengan mengadopsi teori komunikasi dari Schramm. Dalam penjelasannya, model Schramm mengadopsi model komunikasi Shannon-Weaver. Penting untuk dicatat bahwa model Shannon-Weaver menekankan kepentingan pesan yang diproses dengan cermat oleh pengirim (*sender*) agar penerima (*receiver*) dapat memahami pesan tersebut dengan baik. Sebagai bukti adanya interaksi di kelas, Schramm menjelaskan pentingnya peran pengajar dalam situasi belajar-mengajar di kelas. Schramm mengungkapkan bahwa komunikasi pembelajaran berupa interaksi yang terjadi antara pengajar dan peserta didik karena terdapat persinggungan bidang pengalaman (*field of experience*) di antara kedua pihak tersebut.



Gambar 11.2: Model Komunikasi Wilbur Schramm
(Prawiladilaga, 2019).

Dalam komunikasi terkadang terjadi kegagalan. Kegagalan komunikasi pada proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuannya. Wittch dan Schuller menyampaikan bahwa kadang terjadi kegagalan proses pembelajaran secara psikologis (Prawiladilaga, 2019) yang terjadi karena prinsip komunikasi pada pendidik serta siswa/pembelajar dilakukan dengan kurang lancar, dan biasanya terjadi pada sistem pembelajaran konvensional. Wittch dan Schuller menggambarkan model tersebut seperti gambar di bawah ini:



Gambar 11.3: Model Komunikasi Wittch dan Schuller
(Prawiladilaga, 2019).

Model Wittich dan Schuller fokus pada dinamika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, di mana peserta didik berinteraksi dengan guru yang telah mempersiapkan media pembelajaran selama penyajian materi. Oleh karena itu, pengelolaan materi oleh pengajar menjadi krusial, dan mereka disarankan untuk melengkapi penyajiannya dengan menggunakan media pembelajaran. Dalam konteks ini, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk mendukung proses pengajaran, dan manfaatnya dalam interaksi di kelas sangat tergantung pada keahlian pengajar dalam menggunakannya.

Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran serta elemen pembelajaran lainnya yang dirancang dengan baik, tidak akan tercapai apabila komunikasi yang dilakukan oleh pengajar dan siswa tidak efektif. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran bukan hanya transfer *knowledge*, karena ranah pendidikan bukan hanya kognitif,

tapi juga terdapat ranah afektif dan psikomotor. Komunikasi efektif telah terealisasi apabila peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif dalam konteks pembelajaran:

1. Gaya Komunikasi Guru

Kemampuan dan teknik setiap guru/pengajar berbeda; cara guru menyampaikan informasi, ekspresi tubuh, dan intonasi suara.

2. Persepsi Siswa Terhadap Guru

Setiap siswa mungkin saja memiliki persepsi yang berbeda terhadap gurunya. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan motivasi dalam proses pembelajaran.

3. Kemampuan Mendengarkan

Kemampuan guru untuk mendengar mendengarkan secara aktif dan responsif terhadap pertanyaan dan masukan siswa mempengaruhi.

4. Kebijakan Komunikasi Sekolah

Struktur komunikasi yang ditetapkan oleh sekolah dapat mempengaruhi alur informasi di antara guru, siswa, dan administrasi.

5. Diversitas Kultural dan Linguistik

Perbedaan budaya dan bahasa di antara siswa dan guru dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan. Oleh karena itu, guru/pengajar harus dapat memahami konteks budaya siswa dalam proses komunikasi pembelajaran.

6. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mempengaruhi cara komunikasi dilakukan dan dipahami.

7. Ketepatan Bahasa

Kejelasan dan ketepatan bahasa dapat meningkatkan pemahaman siswa.

8. Persepsi Guru

Persepsi guru terhadap siswa dapat mempengaruhi cara komunikasi berjalan.

Faktor-faktor di atas saling terkait dan dapat berubah tergantung pada konteks pembelajaran. Oleh karena itu, memahami dinamika komunikasi dapat membantu guru dan siswa mencapai komunikasi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dan melalui pemahaman mendalam terhadap teori komunikasi, guru dapat mengoptimalkan interaksi mereka dengan siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif.

Strategi Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Komunikasi efektif dalam pembelajaran melibatkan berbagai strategi yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa. Berikut adalah beberapa strategi komunikasi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut, beserta buku rujukannya:

1. Klarifikasi Pesan

Memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Guru perlu menyediakan contoh konkret, menghindari istilah teknis yang sulit, dan memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang benar.

2. Pertanyaan Terbuka dan Merangsang Pikiran

Mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang pikiran siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.

3. Menggunakan Metode Demonstrasi

Menunjukkan atau mendemonstrasikan konsep atau keterampilan untuk membantu siswa memahaminya secara visual atau praktis.

4. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Mengintegrasikan teknologi seperti multimedia, presentasi *slide*, atau *platform* pembelajaran daring untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

5. Memberikan Umpan Balik Segera

Memberikan umpan balik konstruktif segera setelah siswa menyelesaikan tugas atau mengajukan pertanyaan, membantu mereka memperbaiki kesalahan dan memahami konsep dengan lebih baik.

6. Membangun Koneksi Dengan Pengalaman Siswa

Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi atau kehidupan sehari-hari siswa untuk membantu mereka.

Menerapkan strategi ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan meningkatkan pemahaman siswa.

Peran Guru dalam Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa memainkan peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan positif, memotivasi siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Berikut adalah beberapa aspek penting dari komunikasi guru-siswa:

1. Pemahaman yang Mendalam

Komunikasi yang baik membantu guru memahami kebutuhan, bakat, dan tantangan individu siswa.

2. Motivasi dan Partisipasi Siswa

Komunikasi yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Komunikasi yang jelas dan konsisten membantu dalam pengelolaan kelas, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

4. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Komunikasi guru-siswa memungkinkan pemberian umpan balik yang konstruktif, membantu siswa memahami kekuatan mereka dan area yang perlu ditingkatkan.

5. Pembangunan Hubungan Empatis

Komunikasi yang baik membantu membangun hubungan empatik antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial.

6. Pencegahan Konflik dan Penyelesaian Masalah

Komunikasi yang efektif dapat membantu mencegah konflik dan memfasilitasi penyelesaian masalah jika muncul.

Pentingnya komunikasi efektif antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Proses pembelajaran yang terjadi tidak hanya terbatas pada transmisi informasi yang menyasar ranah kognitif saja, tetapi juga pada pembentukan ikatan interpersonal yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, sehingga tujuan pembelajaran pada aspek afektif dan psikomotor pun tercapai.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Boud, D., & Molloy, E. (2013). *Feedback in Higher and Professional Education: Understanding It and Doing It Well*. London: Routledge.
- Brookfield, S. D. (2015). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness In The Classroom*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Green, T. D. (2017). *Digital Communication Strategies for Today's Classroom*. Lanham. MD: Rowman & Littlefield.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hargie, O. (2017). *Communication Skills for Effective Management*. London: Routledge.
- Helmayuni, dkk (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Iriantara, Yasol. (2014). *Komunikasi Pembelajaran (Interaksi Komunikasi dan Edukatif di Dalam Kelas)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Karyaningsih, Ponco Dewi. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group.
- Lake, R. G. (2007). *Communication and Multiculturalism: A Primer for the Speech Communication Classroom*. Boston, MA: Pearson.
- Miarso, Yusuf Hadi (2008). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Pustekkom Diknas*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Nichols, M. P. (2009). *The Lost Art of Listening: How Learning to Listen Can Improve Relationships*. New York, NY: Guilford Press.
- Prawiladilaga, Dewi Salma (2019). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Wong, H. K., & Wong, R. T. (2018). *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications.

PROFIL PENULIS



Mayasari, M.Pd.

Ketertarikan penulis pada dunia pendidikan dimulai saat penulis masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Sejak kelas 3 SD, penulis mengikuti kegiatan Pramuka, dan saat kelas 5 bersama beberapa teman Pramuka, pernah ditugaskan oleh guru untuk mengisi kegiatan Pramuka di SD lain. Kegiatan ini berlanjut sampai penulis duduk dibangku SMP. Bagi penulis, berinteraksi dan berbagi ilmu adalah sesuatu yang menyenangkan. Saat mulai kuliah S1, tepatnya tahun 1992, penulis mendirikan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di daerah penulis berasal, yang saat ini masih berjalan tanpa pendampingan penulis lagi. Menyiapkan dan mendidik guru merupakan amanah yang menantang, terutama bila persepsi dan perspektif para calon/guru sangat berbeda dengan apa yang akan mereka lalui, misalnya masalah teknik dan metode pembelajaran, cara bertanya/menjawab (komunikasi), cara menggunakan media, dan lain-lain.

Tahun 1996 sebelum lulus kuliah, penulis mengajar kelas privat siswa TK, SD, dan SMP. Sedangkan pengalaman mengajar secara formal dimulai tahun 1997 dimana penulis mengajar di Lembaga Pendidikan Guru TK dengan jenjang Diploma I. Tahun 2000, penulis terjun langsung mengajar siswa TK, dan tetap mengisi pelatihan untuk para guru TK. Tahun 2011, penulis mengajar di jenjang Sekolah Dasar (SD), dan kemudian menjadi kepala sekolah pada tahun 2013-2018.

Penulis juga tertarik pada pengembangan kompetensi SDM, komunikasi, perencanaan kegiatan, kerja-kerja sosial, dan isu lingkungan terkait pengelolaan sampah. Saat ini penulis berkhidmat sebagai dosen, juga tim kurikulum *leadership* di sekolah alam, serta penggiat lingkungan di Tangerang Selatan. Penulis berharap menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dengan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Email Penulis: mayasariyazid@gmail.com.

BAB 12

KOMUNIKASI

INTERPERSONAL DAN

INTRAPERSONAL DALAM

PENDIDIKAN

Erni Susilawati, S.Pd., M.Pd.
Universitas Sunan Gunung Djati Bandung

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hubungan antara dua orang atau lebih dalam rangka menjalin hubungan sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan terdiri dari dua komponen yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi.

Komunikasi intrapersonal menurut Huda (2013) yaitu komunikasi yang dilakukan oleh satu orang saja atau terjadi dalam individu, seperti halnya ketika sedang menghayal, seolah-olah kita sedang berkomunikasi dengan diri kita sendiri. Kedua komunikasi tersebut dilakukan manusia dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya dan merupakan cara pemecahan masalah yang terjadi sehingga menghasilkan satu kesimpulan yang dilakukan melalui suatu tindakan atau perilaku dalam kehidupannya.

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan pikiran antara dua atau lebih orang. Ini melibatkan interaksi langsung antara individu-individu yang terlibat, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja, dalam hubungan pribadi, dalam keluarga, di antara teman, dan di berbagai situasi sosial lainnya. Berdasarkan pendapat dari R. Wayne Pace, komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menanggapi pada saat yang bersamaan.

Hal ini mengandung arti komunikasi interpersonal yang baik adalah yang dilakukan secara langsung tanpa perantara. Adapun menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2010), komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar manusia secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi intrapersonal merujuk pada proses komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang sendiri. Ini adalah interaksi internal yang melibatkan refleksi, pemikiran, dan pertimbangan yang terjadi di dalam pikiran individu. Dalam komunikasi ini, seseorang berinteraksi dengan diri sendiri, menggali ide, memproses informasi, mengambil keputusan, dan mengelola emosi.

Menurut Effendi (1993), komunikasi intrapersonal adalah proses dimana individu menciptakan pengertian, yakni komunikasi yang berlangsung dalam diri, meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan. Hal ini selaras dengan ungkapan dari Blake and Haroldsen (2005), komunikasi intrapersonal merupakan peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Dari kedua pendapat para ahli diatas, menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan oleh diri sendiri dan terjadi pada diri seseorang.

Komunikasi intrapersonal melibatkan pemahaman diri, introspeksi, dan pemikiran yang mendalam tentang keyakinan, nilai, dan pengalaman pribadi seseorang. Hal ini sangat mempengaruhi cara seseorang memandang diri sendiri, mempersepsikan dunia sekitarnya, dan merespons situasi eksternal. Komunikasi intrapersonal penting untuk pengembangan diri, pengambilan keputusan, dan pengaturan emosi seseorang.

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan yang melibatkan interaksi antara individu. Beberapa tujuan utama dari komunikasi interpersonal antara lain:

1. Pemahaman dan Keterbukaan

Tujuan utama dari komunikasi interpersonal adalah untuk saling memahami dan menjadi lebih terbuka satu sama lain. Ini melibatkan pertukaran informasi, gagasan, dan emosi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang orang lain.

2. Pembangunan Hubungan yang Kuat

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun dan memperkuat hubungan antarindividu. Melalui komunikasi yang efektif, orang dapat mendukung, memahami, dan merespons kebutuhan dan keinginan satu sama lain.

3. Pemecahan Masalah

Salah satu tujuan penting dari komunikasi interpersonal adalah untuk memecahkan masalah. Dengan berkomunikasi secara efektif, individu dapat mengidentifikasi masalah, berbagi perspektif, dan mencari solusi bersama.

4. Pengembangan Keterampilan Komunikasi

Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi seseorang. Melalui praktik dan pengalaman berkomunikasi dengan orang lain, seseorang dapat belajar untuk lebih efektif dalam menyampaikan pesan, mendengarkan, dan memahami.

5. Ekspresi Emosi dan Pemahaman Diri

Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan emosi, ide, dan pengalaman pribadi. Ini membantu individu untuk

lebih memahami diri mereka sendiri dan membuat koneksi yang lebih dalam dengan orang lain.

6. Pertukaran Informasi

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk mentransfer informasi yang penting antarindividu. Ini bisa berupa informasi pribadi, informasi terkait pekerjaan, atau informasi lain yang relevan untuk situasi tertentu.

7. Pengaruh dan Persuasi

Kadang-kadang, komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang lain. Ini bisa dalam hal membujuk, memotivasi, atau mendukung pendapat atau tindakan tertentu.

8. Pelestarian Harmoni dan Keselarasan

Tujuan lain dari komunikasi interpersonal adalah untuk memelihara harmoni dalam hubungan dan mencapai keselarasan antara individu dalam interaksi.

Adapun tujuan dari komunikasi intrapersonal, diantaranya adalah komunikasi intrapersonal, yang terjadi di dalam diri individu, memiliki tujuan yang berkaitan dengan proses internal individu tersebut. Beberapa tujuan utama dari komunikasi intrapersonal meliputi:

1. Pemahaman Diri, tujuan yang mendasar dari komunikasi intrapersonal adalah untuk memahami diri sendiri lebih baik. Ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, kepercayaan, kekuatan, dan kelemahan individu.
2. Refleksi dan Introspeksi, melalui komunikasi intrapersonal, individu dapat merefleksikan pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka sendiri. Ini membantu dalam mengevaluasi diri dan memahami bagaimana pengalaman masa lalu mempengaruhi diri mereka saat ini.
3. Pengelolaan Emosi, tujuan lain dari komunikasi intrapersonal adalah untuk mengelola emosi. Ini mencakup pengenalan, pemahaman, dan kontrol terhadap berbagai emosi yang dialami oleh individu.

4. Pengambilan Keputusan, komunikasi intrapersonal digunakan untuk membantu individu dalam proses pengambilan keputusan. Ini melibatkan pertimbangan, analisis, dan evaluasi terhadap opsi yang tersedia.
5. Pengembangan Diri, komunikasi intrapersonal membantu dalam pengembangan diri secara pribadi dan profesional. Ini memungkinkan individu untuk menetapkan tujuan, mengidentifikasi kelemahan, dan memperkuat kekuatan mereka.
6. Pemecahan Masalah, saat individu berkomunikasi secara intrapersonal, mereka bisa mencari solusi atas masalah pribadi mereka sendiri. Ini melibatkan analisis yang mendalam terhadap masalah dan pencarian strategi untuk menyelesaikannya.
7. Pembentukan Identitas, tujuan komunikasi intrapersonal adalah membantu individu dalam pembentukan identitas mereka sendiri. Ini mencakup pengenalan terhadap siapa mereka, apa yang mereka nilai, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia luar.
8. Peningkatan Kesadaran Diri, komunikasi intrapersonal memungkinkan individu untuk menjadi lebih sadar akan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri. Hal ini membantu dalam pengembangan pribadi yang lebih baik.

Tujuan komunikasi intrapersonal bertujuan untuk membantu individu menjadi lebih sadar, memahami diri sendiri secara lebih baik, dan mengelola aspek-aspek internal mereka dengan lebih efektif.

Karakteristik Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik kunci yang mempengaruhi interaksi antara individu. Berikut adalah beberapa dari karakteristik tersebut:

1. Dua Arah

komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran informasi, gagasan, dan emosi antara dua individu atau lebih secara saling berinteraksi. Hal ini menekankan pentingnya respon dan *feedback* dari kedua belah pihak.

2. Konteks Hubungan

Komunikasi interpersonal sering terjadi dalam konteks hubungan antar individu, seperti di tempat kerja, keluarga, pertemanan, atau

hubungan romantis. Konteks ini mempengaruhi cara komunikasi dipahami dan diinterpretasikan.

3. Verbal dan Nonverbal

Selain kata-kata yang digunakan, komunikasi interpersonal juga melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan aspek nonverbal lainnya yang mempengaruhi pesan yang disampaikan.

4. Pribadi dan Subjektif

Komunikasi interpersonal didasarkan pada persepsi, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Hal ini membuatnya menjadi proses yang sangat subjektif dan terkadang dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu.

5. Tujuan dan Makna

Komunikasi interpersonal seringkali memiliki tujuan tertentu, baik itu untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan yang lebih baik, memecahkan masalah, atau mengungkapkan emosi. Makna pesan sering kali lebih dari sekadar kata-kata yang diucapkan.

6. Interaksi Emosional

Komunikasi interpersonal seringkali melibatkan ekspresi dan pengelolaan emosi. Ini bisa termasuk ekspresi kebahagiaan, kekesalan, kecemasan, atau emosi lainnya yang mempengaruhi cara individu berkomunikasi.

7. Keterbukaan dan Kepercayaan

komunikasi interpersonal membutuhkan keterbukaan dan kepercayaan antara individu yang terlibat. Kepercayaan ini memungkinkan pertukaran informasi yang jujur dan terbuka.

8. Dinamis dan Berkembang

Komunikasi interpersonal tidak statis; ia terus berubah dan berkembang seiring waktu sesuai dengan dinamika hubungan dan perubahan situasi.

Karakteristik komunikasi intrapersonal, meliputi:

1. Komunikasi Intrapersonal, yang terjadi di dalam pikiran dan perasaan individu, memiliki beberapa karakteristik yang mencirikan interaksi internal ini:

2. Refleksi Diri, Komunikasi interpersonal melibatkan refleksi dan introspeksi terhadap diri sendiri. Ini termasuk pemikiran tentang nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi cara individu memahami dunia.
3. Pemrosesan Informasi, proses komunikasi intrapersonal mencakup pemrosesan informasi dalam pikiran seseorang. Ini termasuk pengolahan informasi dari pengalaman, pemikiran, dan evaluasi situasi.
4. Pengambilan Keputusan, komunikasi intrapersonal sangat terkait dengan proses pengambilan keputusan. Individu menggunakan komunikasi ini untuk mempertimbangkan opsi, tujuan, dan konsekuensi dari berbagai keputusan yang akan diambil.
5. Manajemen Emosi, ini melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi dalam diri sendiri. Individu menggunakan komunikasi intrapersonal untuk memahami dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri kepada diri mereka sendiri.
6. Pengembangan Diri, komunikasi intrapersonal memainkan peran kunci dalam pengembangan diri seseorang. Ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, minat, dan aspirasi mereka sendiri.
7. Pemahaman Diri, proses ini membantu individu memahami identitas mereka sendiri, baik secara pribadi maupun sosial, termasuk bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain.
8. Inspirasi dan Motivasi, komunikasi intrapersonal dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi individu. Ini melibatkan dialog internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.
9. Dinamika Perubahan, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal juga dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Perubahan dalam pengalaman, pengetahuan, atau situasi dapat mempengaruhi cara individu berkomunikasi dengan diri mereka sendiri.

Manfaat Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi Interpersonal sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia, manfaat tersebut diantaranya:

1. Pembangunan Hubungan yang Kuat

Komunikasi interpersonal memungkinkan pembangunan hubungan yang sehat dan kuat dengan orang lain, baik di tempat kerja, keluarga, atau dalam lingkungan sosial.

2. Pemecahan Masalah yang Efektif

Dengan berkomunikasi secara efektif, individu dapat mencapai solusi atas masalah yang kompleks dengan bantuan orang lain.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Melalui interaksi interpersonal, seseorang dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti kemampuan mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan beradaptasi dengan berbagai tipe kepribadian.

4. Peningkatan Kesejahteraan Emosional

Komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan emosional karena individu merasa didengar, dipahami, dan terhubung dengan orang lain.

5. Peningkatan Kinerja Kerja

Di lingkungan kerja, komunikasi interpersonal yang efektif mendukung kolaborasi yang baik, pemecahan masalah yang cepat, dan peningkatan produktivitas.

Komunikasi Intrapersonal yang dilakukan mengandung manfaat bagi kehidupan pribadi seseorang, manfaat tersebut diantaranya:

1. Pemahaman Diri yang Lebih Dalam, komunikasi intrapersonal membantu individu memahami diri mereka sendiri lebih baik, termasuk nilai-nilai, kekuatan, kelemahan, dan tujuan hidup.
2. Manajemen Emosi yang Lebih Baik, ini membantu individu dalam pengelolaan emosi, termasuk mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan respons emosional terhadap situasi yang berbeda.
3. Pengambilan Keputusan yang Tepat, melalui refleksi dan pemikiran yang dalam, komunikasi intrapersonal membantu

individu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, berdasarkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri.

4. Pengembangan Diri yang Berkelanjutan, komunikasi intrapersonal membantu dalam pengembangan diri secara pribadi dan profesional, memberikan landasan untuk pertumbuhan dan pembelajaran kontinu.
5. Keseimbangan Hidup yang Lebih Baik, dengan memahami kebutuhan, nilai, dan harapan pribadi, komunikasi intrapersonal membantu dalam mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik.

Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal dalam Pendidikan

Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk kegiatan, seperti:

1. Diskusi Kelas

Interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa saat melakukan diskusi kelompok.

2. Pertukaran Ide dan Gagasan

Berbagi informasi, pendapat, dan gagasan di kelas.

3. Kolaborasi dalam Proyek

Berkomunikasi saat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek.

4. Pertemuan Orang Tua-Guru

Interaksi antara guru dan orang tua siswa untuk membahas perkembangan dan kemajuan siswa.

Manfaat komunikasi interpersonal dalam pendidikan diantaranya:

1. Pembelajaran yang Lebih Baik; interaksi langsung antara guru dan siswa serta antar siswa memfasilitasi pemahaman yang lebih baik atas materi pelajaran.
2. Pengembangan Keterampilan Sosial; komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan membantu siswa memperoleh keterampilan sosial seperti mendengarkan, berbicara, dan bekerja sama.

3. Peningkatan Motivasi; interaksi yang positif dan dukungan dari guru dan rekan-rekan sekelas dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran.
4. Pembentukan Hubungan yang Kuat; komunikasi interpersonal membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa serta antar sesama siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Kegiatan yang dapat menunjang dalam melakukan komunikasi intrapersonal berupa bentuk kegiatan seperti:

1. Refleksi Pribadi, proses refleksi atas pembelajaran dan pengalaman yang dialami siswa.
2. Tujuan dan Perencanaan Pribadi, membuat rencana belajar pribadi atau menetapkan tujuan dan aspirasi pribadi.
3. Evaluasi Diri, menilai kemajuan belajar, mengidentifikasi kekuatan, dan menentukan area yang perlu diperbaiki.

Adapun manfaat Komunikasi Intrapersonal dalam Pendidikan, terdiri dari:

1. Pemahaman yang Lebih Dalam, melalui refleksi, siswa dapat memahami diri mereka sendiri, cara belajar yang paling efektif, dan apa yang mereka butuhkan untuk berhasil.
2. Pengembangan Diri yang Berkelanjutan, komunikasi intrapersonal membantu siswa dalam merencanakan dan mengembangkan strategi pembelajaran pribadi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka.
3. Pemecahan Masalah Pribadi, memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri, meningkatkan kemandirian dan kemampuan mengatasi kesulitan.
4. Peningkatan Motivasi dan Kemandirian, siswa yang dapat berkomunikasi secara intrapersonal yang baik seringkali lebih termotivasi dan mandiri dalam belajar.

Simpulan

Komunikasi sangat diperlukan dalam pendidikan, komunikasi yang dilakukan dalam pendidikan oleh siswa dan pendidik dengan tujuan untuk mencapai pemahaman, kesesuaian dan tercapainya tujuan pendidikan. Komunikasi berupa komunikasi interpersonal dan

komunikasi intrapersonal, keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga menghasilkan suatu keputusan berupa tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam pendidikan. Tujuan komunikasi intrapersonal bertujuan untuk membantu individu menjadi lebih sadar, memahami diri sendiri secara lebih baik, dan mengelola aspek-aspek internal mereka dengan lebih efektif.

Dalam konteks pendidikan, kombinasi yang seimbang antara komunikasi interpersonal dan intrapersonal membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mendorong kolaborasi, dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi serta akademik siswa. Adapun fungsi dari komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal, diantaranya merupakan pemecahan masalah, kemandirian siswa dan pengolahan rasa dalam sosial emosional siswa tersebut, hal ini akan berdampak pada perilaku dalam menjalankan kehidupan pribadinya. Dalam konteks pendidikan, kombinasi yang seimbang antara komunikasi interpersonal dan intrapersonal membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mendorong kolaborasi, dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi serta akademik siswa.

Daftar Pustaka

- Hamdayama Jumanta. (2002). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- <https://staffnew.uny.ac.id>. *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural*.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi I*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta.
- Retnawati Heri, Mulyatiningsih Endang. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Penerbit Universitas Terbuka.

PROFIL PENULIS



Erni Susilawati, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan suatu bidang yang menarik bagi penulis. Meskipun penulis awalnya tidak memasuki jenjang pendidikan namun keinginan untuk mengajar tetap dilakukan penulis seperti menjadi guru les dll. Sejak penulis masuk SMKN 1 Bandung Jurusan Akuntansi dan berhasil lulus pada tahun 1992. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada tahun 2008 dan berhasil menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Terbuka pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2018, penulis menyelesaikan studi S2 di Prodi Pendidikan Dasar Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2021. Pada saat ini penulis melanjutkan pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Islam Program Doktorat UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis memiliki jiwa kecintaan terhadap pendidikan dan dengan berpedoman belajar sepanjang hayat, penulis berkolaborasi dengan berbagai bidang pendidikan.

Pada saat ini, penulis bertugas sebagai Kepala Sekolah TK Nurani di kec. Arjasari dan penulis pun aktif sebagai ketua PKG PAUD kecamatan Arjasari. Berbekal pengalaman sebelumnya, penulis bekerja sebagai sekretaris salah satu perusahaan di Bandung, sehingga penulis mampu berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait dalam membantu melaksanakan tugas-tugas dari dinas Pendidikan.

Email Penulis: ernisusilawati349@gmail.com.

BAB 13

KOMUNIKASI KELOMPOK ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Uswatun Hasanah Usnur, S.Pd.I., M.Pd.
STAI Tebing Tinggi Deli

Pendahuluan

Komunikasi memegang peranan penting bagi interaksi individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Setiap orang seolah-olah menampilkan diri dan pribadinya untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi menjembatani kita untuk mengoordinasikan semua kebutuhan dan tujuan hidup kita dengan orang lain. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

Pada proses pembelajaran komunikasi sangat dibutuhkan antara pengajar dan pelajar. Pada tingkat rendah dan menengah, pengajar disebut guru dan pelajar disebut siswa. Pada tingkat yang tinggi, pengajar disebut dosen dan pelajar disebut mahasiswa. Informasi, persuasi dan bimbingan digunakan pada saat komunikasi kelompok di kelas atau perkuliahan *online*. Untuk mencapai tujuan belajar aktif mahasiswa, proses komunikasi berlangsung terus menerus.

Mendorong orang lain untuk mengambil tindakan adalah salah satu tujuan komunikasi. Orang dapat berkomunikasi satu sama lain, merencanakan masa depan, membuat kelompok, dan sebagainya. Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, dan pendapatnya. Salah satu fungsi komunikasi yaitu sebagai penyedia sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota yang efektif. Sedangkan fungsi komunikasi dalam pendidikan adalah sebagai pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan (A.W. Widjaja, 2010).

Keaktifan dan kemandirian mahasiswa tidak terlepas dari peran dan motivasi pengajar dalam kelas. Menurut Kartadinata (2009) kemampuan seorang pengajar sebagai pendidik sebagai berikut: merancang program pembelajaran yang memfasilitasi penumbuhan karakter serta *soft skill*, disamping pembentukan penguasaan *hard skill*, baik yang berdampak langsung dari tindakan pembelajaran maupun berdampak tidak langsung terhadap; mengimplementasikan program pembelajaran dengan kewaspadaan penuh (*informed responsiveness*) terhadap peluang untuk mengoptimalkan dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran yang dibingkai dengan wawasan kependidikan; mengakses proses dan hasil pembelajaran yang tercapai baik berdampak langsung maupun berdampak pengiring; memanfaatkan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk melakukan perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan.

Komunikasi kelompok merupakan bagian dari proses pembelajaran yang tujuannya adalah untuk bertukar informasi, maka proses komunikasi kelompok antara dosen dan mahasiswa sangatlah penting. Seluruh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan melalui sistem *e-learning* mempunyai tujuan yang sama yaitu belajar. Mahasiswa dapat mengikuti kegiatan komunikasi kelompok sebelum perkuliahan dimulai. Siswa mengikuti perkuliahan tatap muka dengan bebas dan sadar penuh untuk menerima informasi dari dosen.

Proses pembelajaran merupakan proses yang didalamnya terdapat suatu kegiatan interaksi antara pengajar-siswa dan

komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Pada proses pembelajaran, dalam pembahasan ini yakni dosen dan mahasiswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar mahasiswa dapat tercapai secara optimal. Diskusi dilakukan tidak hanya pada saat dikelas, namun dapat juga dilakukan secara *online* dalam forum. Dengan memanfaatkan model pembelajaran kelompok, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang dinamis dan mendukung perkembangan holistik mahasiswa. Dalam jangka panjang, model ini dapat membantu menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang solid, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, inovatif dan profesional yang diperlukan dalam dunia kerja.

Definisi Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses pertukaran informasi, gagasan, pendapat, atau emosi antara anggota dalam suatu kelompok atau tim. Para ahli memiliki definisi yang beragam terkait dengan konsep ini: diantaranya adalah:

1. Menurut McLean (2005):

Menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah proses penciptaan, pemeliharaan, dan pemecahan masalah di dalam kelompok.

2. Menurut Brilhart dan Galanes (1998):

Mengemukakan bahwa komunikasi kelompok melibatkan pengelolaan jarak sosial antara anggota kelompok. Menekankan bahwa komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. (Pearson, 2011).

3. Menurut Phil Venditti (2012):

Menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah proses yang terjadi saat individu berinteraksi untuk memahami dan mencapai tujuan bersama.

Teori-teori komunikasi kelompok yang dibangun dan dikembangkan oleh para peneliti menitik beratkan pada beberapa bidang kajian yang didasarkan pada disiplin ilmu lain di luar bidang

studi komunikasi untuk menjelaskan proses komunikasi dalam kelompok. Beberapa bidang kajian dalam teori komunikasi kelompok diantaranya adalah:

1. Membentuk kelompok yang dapat meliputi tahapan dan model pembentukan kelompok.
2. Perbedaan anggota kelompok seperti teori karakteristik status serta teori-teori perbedaan budaya dan komposisi kelompok.
3. Adanya Sosialisasi kelompok seperti teori pengurangan ketidakpastian dan model sosialisasi kelompok.
4. Adanya Proses pengaruh dalam kelompok seperti teori perbandingan sosial dan teori argumen persuasif.
5. Perilaku non verbal dalam kelompok seperti teori-teori fungsional petunjuk non verbal. (Ruslan, Rosady. 2010).

Bentuk Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam konteks kelompok dapat terjadi dalam berbagai bentuk, berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Komunikasi Formal

Ini adalah komunikasi yang terstruktur dan terjadwal, seringkali mengikuti hierarki atau aturan yang telah ditetapkan. Misalnya, pertemuan resmi, presentasi, atau pengumuman resmi dari pemimpin kepada anggota kelompok. Komunikasi kelompok (*group communication*).

2. Komunikasi Informal

Lebih santai dan tidak terikat oleh aturan atau struktur formal. Bisa terjadi dalam obrolan di luar pertemuan resmi, percakapan santai di ruang makan, atau bahkan dalam bentuk pesan teks atau obrolan daring di luar waktu kerja.

3. Komunikasi Verbal

Melibatkan kata-kata dan pembicaraan langsung antara anggota kelompok. Ini bisa terjadi dalam diskusi, presentasi, atau debat di dalam rapat.

4. Komunikasi Nonverbal

Merujuk pada ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan bahasa isyarat yang digunakan oleh anggota kelompok. Ini dapat memberikan banyak informasi tambahan tentang perasaan, niat, atau sikap anggota kelompok.

5. Komunikasi Horizontal

Terjadi antara anggota kelompok yang memiliki tingkat hierarki yang sama atau setara. Biasanya terjadi dalam kerja tim atau kolaborasi antar departemen.

6. Komunikasi Vertikal

Berlangsung antara anggota kelompok yang berada pada tingkat hierarki yang berbeda. Ini mungkin terjadi saat atasan memberi arahan kepada bawahan atau saat bawahan memberikan laporan kepada atasan.

7. Komunikasi Formal Intrapersonal

Proses internal di mana anggota kelompok berkomunikasi dengan diri mereka sendiri. Misalnya, mempersiapkan presentasi, mempertimbangkan strategi, atau mengevaluasi ide.

8. Komunikasi Sosial

Merupakan interaksi informal yang melibatkan banyak anggota kelompok secara bersamaan. Contohnya adalah saat anggota kelompok mengobrol dalam acara sosial atau pertemuan santai. (Zikri. 2017).

Komunikasi kelompok yang tidak baik dapat menyebabkan konflik antar individu kelompok, konflik yang terjadi seperti:

1. Konflik Personal: Komunikasi yang tidak jelas atau kurangnya pemahaman antarindividu dalam kelompok bisa memicu konflik personal. Misalnya, kesalahpahaman, persepsi yang salah, atau kurangnya komunikasi yang terbuka dapat menyebabkan ketegangan antar individu.
2. Konflik Peran: Ketika peran dalam kelompok tidak terdefiniskan dengan baik atau terjadi tumpang tindih dalam tugas atau tanggung jawab, konflik peran bisa muncul. Hal ini sering terjadi akibat kurangnya komunikasi yang jelas terkait peran dan ekspektasi di dalam kelompok.
3. Konflik Peran: Ketika peran dalam kelompok tidak terdefiniskan dengan baik atau terjadi tumpang tindih dalam tugas atau tanggung jawab, konflik peran bisa muncul. Hal ini sering terjadi akibat kurangnya komunikasi yang jelas terkait peran dan ekspektasi di dalam kelompok.

4. **Konflik Peran:** Ketika peran dalam kelompok tidak terdefiniskan dengan baik atau terjadi tumpang tindih dalam tugas atau tanggung jawab, konflik peran bisa muncul. Hal ini sering terjadi akibat kurangnya komunikasi yang jelas terkait peran dan ekspektasi di dalam kelompok.
5. **Konflik Nilai:** Ketika nilai-nilai atau keyakinan yang berbeda-beda dimiliki oleh anggota kelompok, hal ini bisa memunculkan konflik. Jika nilai-nilai ini bertentangan atau tidak sejalan, konflik akan muncul terkait dengan pilihan atau keputusan yang harus dibuat.
6. **Konflik Kepentingan:** Ketidakcocokan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompok secara keseluruhan bisa menyebabkan konflik. Misalnya, jika ada perasaan bahwa kepentingan individu diabaikan atau terpinggirkan dalam kelompok, konflik bisa timbul.

Komunikasi yang tidak baik atau kurang efektif bisa menjadi pemicu munculnya berbagai jenis konflik dalam kelompok. Menjaga komunikasi yang terbuka, jelas, dan efektif dapat membantu mencegah terjadinya konflik yang merugikan dinamika dan produktivitas kelompok. (Rusmini. 2014).

Komunikasi Kelompok Dalam Konteks Pendidikan

Pada dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara pengajar dengan pelajar terjadi secara intensif. Dalam hal ini dosen dapat merancang model-model pembelajaran sehingga mahasiswa dapat belajar secara efektif. Pembelajaran di kelas proses komunikasi akan berlangsung baik antara dosen ke mahasiswa atau sebaliknya antara mahasiswa dengan dosen. Materi pelajaran merupakan inti dari informasi, konsep, dan topik yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari teori dasar, fakta, prinsip, hingga aplikasi praktis dalam berbagai subjek. Dalam konteks komunikasi pembelajaran dosen atau pendidik ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator oleh karena tugas dan peran pendidik sebagai pemimpin pembelajaran sedangkan mahasiswa ditempat sebagai komunikan atau peserta didik. Pada tingkatan apa pun, proses komunikasi antara

pendidik dan peserta didik itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaan hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pendidik kepada si peserta didik.

Menurut Ruslan (2010) tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Jika proses belajar itu tidak komunikatif, tidak mungkin tujuan pendidikan itu dapat tercapai. Bagaimana caranya agar proses penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan, atau dalam konteks pendidikan ini agar proses penyampaian suatu pelajaran oleh pengajar kepada pelajar menjadi komunikatif. Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face-to-face*). Karena kelompoknya relative kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antar personal. Terjadinya komunikasi dua arah ini adalah apabila para pelajar bersikap responsive, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta (Onong Uchajan Effendy, 2009).

Komunikasi kelompok dalam konteks pendidikan memiliki peran yang krusial dalam memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial siswa (Wiryanto, 2005). Dan B. Curtis, James J.

Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005:149) Komunikasi kelompok dalam pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan materi pelajaran, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan sosial, keterampilan kerja tim, dan kemampuan untuk berkolaborasi yang sangat penting dalam kehidupan dan karier siswa di masa depan. Terdapat beberapa sifat khas dalam komunikasi kelompok yang memengaruhi dinamika dan interaksi di dalamnya:

1. Interaksi Antar Anggota

Saling Ketergantungan; Komunikasi kelompok melibatkan saling ketergantungan antar anggota, di mana pesan dari satu anggota dapat memengaruhi tanggapan atau tindakan anggota lainnya.

2. Tujuan Bersama, Orientasi Tujuan

Komunikasi kelompok sering kali terfokus pada pencapaian tujuan bersama atau penyelesaian tugas tertentu.

3. Norma dan Peran, Norma Kelompok

Norma atau aturan yang ada dalam kelompok dapat memengaruhi cara anggota berkomunikasi. Peran yang didefinisikan: Setiap anggota kelompok memiliki peran yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam kelompok.

4. Dinamika Kekuasaan

Terdapat dinamika kekuasaan di dalam kelompok yang dapat memengaruhi bagaimana komunikasi dilakukan dan direspons oleh anggota.

5. Resolusi Konflik

Penyelesaian Konflik Kelompok; Komunikasi dalam kelompok sering melibatkan penyelesaian konflik atau perbedaan pendapat antara anggota.

6. Penerimaan dan Konformitas

Penerimaan Norma Kelompok; Anggota kelompok cenderung mengikuti norma atau nilai-nilai yang diterima oleh kelompok untuk diterima.

7. Kohesi dan Solidaritas

Penguatan Ikatan Sosial; Komunikasi kelompok memperkuat ikatan sosial antar anggota kelompok.

8. Pola Komunikasi; Simultan dan Beragam

Komunikasi kelompok sering terjadi secara simultan antara anggota yang saling berinteraksi, serta melibatkan beragam metode dan alat komunikasi.

Sifat-sifat ini berperan dalam membentuk pola dan dinamika komunikasi di dalam kelompok. Pemahaman tentang sifat-sifat ini membantu untuk memprediksi respons anggota, mengelola dinamika kelompok, serta membangun komunikasi yang efektif dan memperkuat kerja sama dalam kelompok. Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, namun dalam kesempatan ini kita sampaikan hanya dua klasifikasi kelompok.

Kelompok Primer dan Sekunder

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1994) Kelompok primer merujuk pada kelompok kecil yang hubungan di dalamnya bersifat pribadi, intens, dan berlangsung dalam jangka

waktu yang lama. Hubungan dalam kelompok primer biasanya bersifat emosional, intim, dan erat. Contoh meliputi keluarga inti, teman dekat, atau kelompok kecil yang sangat terikat secara emosional. Interaksi dalam kelompok primer cenderung memberikan identitas sosial, dukungan emosional, dan rasa kebersamaan yang kuat. Sedangkan kelompok sekunder merujuk pada kelompok yang lebih besar, kurang intens, dan bersifat formal.

Hubungan dalam kelompok ini biasanya lebih terbatas, terfokus pada tujuan-tujuan tertentu, dan mungkin tidak melibatkan keterlibatan emosional yang dalam. Contoh meliputi kelas-kelas pada sekolah, klub olahraga, atau komunitas sosial yang lebih besar. Interaksi dalam kelompok sekunder umumnya lebih terfokus pada tujuan atau kepentingan bersama. Jalaludin Rakhmat adalah seorang ahli dalam bidang psikologi komunikasi. Dia mengidentifikasi beberapa karakteristik komunikasi yang membedakan kelompok. Berdasarkan pemikiran beliau, karakteristik komunikasi kelompok dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Kelompok Formal dan Informal

- a. Kelompok Formal: komunikasi lebih terstruktur dan diatur secara formal, seperti dalam konteks kerja atau organisasi resmi.
- b. Kelompok Informal: komunikasi lebih santai, tidak terikat pada aturan tertentu, seperti dalam lingkungan sosial atau komunitas informal.

2. Kelompok Primer dan Sekunder

- a. Kelompok Primer: kelompok inti yang lebih dekat secara personal, misalnya keluarga atau teman dekat.
- b. Kelompok Sekunder: kelompok yang lebih luas dan cenderung lebih formal, seperti rekan kerja atau anggota klub.

3. Kelompok Acak dan Non-Acak

- a. Kelompok Acak: terbentuk secara kebetulan atau tanpa perencanaan khusus, seperti pengumpulan orang dalam suatu kegiatan atau pertemuan.
- b. Kelompok Non-Acak: terbentuk berdasarkan minat, tujuan, atau kebutuhan yang sama, misalnya kelompok studi atau komunitas seni.

4. Kelompok Terbuka dan Tertutup

- a. Kelompok Terbuka: menerima anggota baru dengan mudah dan fleksibel.
- b. Kelompok Tertutup: memiliki batasan atau kriteria khusus untuk menjadi anggota, misalnya kelompok tertutup yang hanya terdiri dari anggota keluarga.

5. Kelompok Formal dan Informalis

- a. Kelompok Formal: memiliki aturan yang ketat, hierarki yang jelas, dan komunikasi yang terkendali.
- b. Kelompok Informalis: lebih santai, tanpa aturan yang kaku, dan komunikasi lebih bebas.

Setiap jenis kelompok memiliki cara komunikasi yang berbeda, yang mempengaruhi dinamika internalnya serta cara anggotanya berinteraksi. Memahami karakteristik ini dapat membantu seseorang untuk beradaptasi dan berpartisipasi secara lebih efektif dalam berbagai konteks kelompok. (Jalaludin Rahmat, 2005).

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan merujuk pada sekelompok individu yang terikat oleh sejumlah faktor yang membuat mereka menjadi bagian dari suatu kelompok atau organisasi. Sedangkan Kelompok rujukan atau sering disebut sebagai "kelompok referensi" adalah kelompok sosial atau individu tertentu yang digunakan oleh seseorang sebagai patokan atau pembanding untuk menilai, mengevaluasi, dan mengukur diri mereka sendiri. Kelompok ini bisa menjadi acuan atau standar bagi individu dalam membentuk pandangan, perilaku, atau penilaian tentang diri sendiri.

Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan preskriptif. Kelompok deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mengeksplorasi fenomena tertentu tanpa adanya niat untuk mengubah atau mengontrolnya. Kelompok ini lebih fokus pada pemahaman atau penjelasan tentang hal yang diamati. Contohnya, dalam penelitian sosiologis atau

antropologi, kelompok deskriptif dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang kebiasaan, budaya, atau perilaku suatu komunitas tanpa adanya intervensi atau perubahan dalam kondisi tersebut.

Sebaliknya, kelompok perspektif bertujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap, atau pemikiran anggotanya terhadap suatu masalah atau topik tertentu. Kelompok ini berfokus pada perubahan dalam pemahaman atau sudut pandang individu. Contoh kelompok perspektif termasuk kelompok diskusi, kelompok dukungan, atau kelompok advokasi yang bekerja untuk mengubah sikap atau pandangan terhadap isu tertentu, seperti kelompok advokasi hak asasi manusia atau kelompok diskusi untuk memahami perbedaan budaya. (Ruslan Rosady, 2010).

Kelompok pertemuan adalah Kelompok pertemuan adalah suatu jenis kelompok yang dibentuk dengan tujuan tertentu, seringkali untuk membahas topik atau masalah spesifik. Kelompok ini terdiri dari sejumlah orang yang berkumpul secara teratur untuk berbagi informasi, mendiskusikan ide, memecahkan masalah, atau mencapai tujuan Bersama. Prinsip dasar dalam komunikasi kelompok membantu memahami bagaimana interaksi dan komunikasi terjadi dalam konteks kelompok. Berikut adalah beberapa prinsip dasar komunikasi kelompok: Kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari.

1. Melalui kelompok memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman, pengetahuan kita dengan anggota kelompok lainnya. (Jalaludin Rahmat, 2005).
2. Kelompok Primer: Keluarga.
3. Kelompok Sekunder: sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan dan kelompok-kelompok lainnya yang sesuai minat dan ketertarikan kita.

Kemampuan bekerjasama antara dosen dan mahasiswa merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran. Mahasiswa harus dilatih untuk melakukan kerja sama dengan dosen dan mahasiswa yang lain, terutama antar mahasiswa yang memiliki karakteristik berbeda.

Urgensi Model Pembelajaran Kelompok

Proses pembelajaran kelompok antara dosen dan mahasiswa melibatkan interaksi, komunikasi, dan kolaborasi agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat optimal. Berikut adalah beberapa tahapan dalam proses pembelajaran kelompok antara dosen dan mahasiswa:

1. Perencanaan Pembelajaran

Dosen merancang kurikulum dan silabus yang jelas, menentukan tujuan pembelajaran, serta menentukan strategi pengajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Mahasiswa memahami tujuan pembelajaran, ekspektasi dosen, dan tata tertib kelompok.

2. Pengorganisasian Kelompok

Dosen dapat membentuk kelompok belajar dengan berbagai cara, seperti secara acak atau berdasarkan minat dan keahlian. Mahasiswa membentuk kelompok belajar, menetapkan peran masing-masing anggota, dan membuat aturan kelompok.

3. Kolaborasi

Dosen mendorong kolaborasi antar mahasiswa dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu. Mahasiswa berkolaborasi dalam kelompok, berbagi ide, dan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Dosen memberikan penilaian formatif dan sumatif terhadap kinerja kelompok dan individu. Mahasiswa memberikan umpan balik terhadap pengajaran dosen dan proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

4. Refleksi dan Pembelajaran Mandiri

Dosen dan mahasiswa merenungkan proses pembelajaran dan mencari cara untuk meningkatkan pengalaman belajar di masa mendatang. Mahasiswa melakukan pembelajaran mandiri untuk memahami lebih dalam materi yang telah diajarkan. Dosen memantau kemajuan kelompok dan memberikan koreksi jika diperlukan.

Proses pembelajaran kelompok ini dapat berlangsung dalam bentuk diskusi kelas, proyek kelompok, atau kegiatan kolaboratif lainnya. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka, keberagaman ide, dan kolaborasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa.

Model pembelajaran kelompok antara dosen dan mahasiswa memiliki urgensi yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Pembelajaran kelompok mendorong keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam diskusi, kolaborasi, dan tugas kelompok, mahasiswa lebih terlibat secara langsung dengan materi pembelajaran. Mahasiswa mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kerja tim, yang merupakan kompetensi yang sangat dihargai dalam dunia kerja. Mahasiswa belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai tujuan bersama.

Dalam kelompok, mahasiswa memiliki kesempatan untuk saling mengajarkan dan belajar dari satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran *peer-to-peer* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan mendorong pertukaran ide. Pembelajaran kelompok dapat meningkatkan motivasi mahasiswa karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Melalui interaksi dalam kelompok, mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, negosiasi, dan kepemimpinan. Keterampilan ini penting dalam kehidupan profesional dan sosial. Dalam konteks pembelajaran kelompok, mahasiswa dihadapkan pada tugas atau masalah yang memerlukan pemecahan bersama. Ini melibatkan pemikiran kreatif, analisis, dan sintesis ide dari berbagai anggota kelompok.

Pembelajaran kelompok memungkinkan adanya diversifikasi pemahaman konsep. Mahasiswa dapat melihat suatu konsep dari berbagai perspektif, memperkaya pemahaman mereka dan menggali potensi solusi yang beragam. Dosen dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada mahasiswa atau kelompok mengenai pemahaman mereka terhadap materi. Ini memungkinkan perbaikan langsung dan pembelajaran adaptif. Melalui interaksi intensif antara dosen dan mahasiswa, serta antar-mahasiswa, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Pembelajaran menjadi lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan belajar individu.

Dengan memanfaatkan model pembelajaran kelompok, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang dinamis dan mendukung perkembangan holistik mahasiswa. Dalam jangka panjang, model ini dapat membantu menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang solid, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan profesional yang diperlukan dalam dunia kerja.

Keaktifan Belajar Mahasiswa

Keaktifan belajar mahasiswa merupakan indikator penting dalam mengevaluasi keterlibatan dan dedikasi mereka terhadap proses pembelajaran. (Usman, 2000).

Definisi Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Suatu Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran merujuk pada keterlibatan, dedikasi, serta upaya yang aktif dan produktif yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam mengeksplorasi, memahami, dan mengasimilasi materi pelajaran. Keaktifan Mahasiswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Menurut Sudjana (1988 Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran tidak hanya tentang tingkat partisipasi mereka dalam kelas, tetapi juga tentang kualitas keterlibatan mereka dan sejauh mana mereka terlibat secara proaktif dalam pengembangan pemahaman serta keterampilan mereka. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

1. Terlibat dalam pemecahan masalah.
2. Bertanya pada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
3. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
4. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
5. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh. (Jalaludin Rahmat, 2005).

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendi bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek,

yaitu secara makro (*Planned Multimedia Strategy*) secara mikro (*Single Communication Medium Strategy*) kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu: dapat menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informative, persuasive, dan instruktif secara sistematis sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal dan efisien. Pada bukunya Effendy mendefinisikan strategi komunikasi sebagai panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini, menurut dia harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. (Effendy, 2006).

Menurut Devito. (2011) Penguasaan strategi komunikasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengaplikasikan berbagai strategi komunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dan konteks. Proses pembelajaran antar pengajar (dosen) dan mahasiswa tidak hanya terjadi dalam satu arah, tetapi juga harus melibatkan komunikasi dua arah yang sangat penting. Ini merupakan prinsip dasar yang diperlukan dari komunikasi yang efektif di lingkungan pembelajaran, yang di mana pengajar (dosen) menyebarluaskan pesan berupa sebuah informasi mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung, kemudian memberikan instruksi berupa tugas, dan juga mempersuasi mahasiswa untuk mereka selalu bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran.

Komunikasi kelompok antara dosen dan mahasiswa dapat dilakukan pada saat pertemuan tatap muka dikelas atau saat pertemuan pertama, pada pertemuan sebelum ujian tengah semester dan pada perkuliahan terakhir sebelum ujian akhir semester. Awal perkuliahan pertemuan tatap muka pertama, biasanya diawali dengan sebuah proses perkenalan sehingga ada kedekatan secara emosional antara dosen dengan mahasiswa agar untuk selanjutnya para dosen juga lebih mudah untuk menyampaikan sebuah materi atau informasi. Sebuah kedekatan emosional ini tidak terlepas dari yang namanya kegiatan proses komunikasi. Menurut Jalaludin Rahmat (2005) proses komunikasi merupakan proses yang menggambarkan kegiatan komunikasi agar manusia yang bersifat interaktif, relasional, dan transaksional di mana komunikator mengirimkan pesan kepada

komunikasikan melalui media tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu. Hal ini tentunya sangat perlu diperhatikan oleh seorang dosen agar komunikasinya dengan mahasiswa dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran kelompok antara dosen dengan mahasiswa memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini dapat membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran kelompok memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan:

1. Kelebihan

a. Pengembangan Keterampilan Sosial

Kolaborasi dan keterlibatan mendorong kolaborasi dan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Contoh: Mahasiswa dapat berdiskusi, berbagi ide, dan belajar satu sama lain. Memperkuat pengembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi, negosiasi, dan kerja tim, yang sangat bernilai di dunia profesional. Mahasiswa belajar berinteraksi dengan orang-orang dengan latar belakang dan pandangan yang berbeda. (Mulyana, 2007).

b. Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah

Mendorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah melalui kolaborasi dalam mencari solusi untuk tugas atau masalah tertentu. Mahasiswa bersama-sama merumuskan solusi untuk suatu permasalahan.

c. Diversifikasi Perspektif

Mendorong diversifikasi pemahaman dan perspektif terhadap materi pembelajaran. Mahasiswa dapat melihat suatu konsep dari berbagai sudut pandang.

d. Pemberdayaan Mahasiswa

Mempromosikan pemberdayaan mahasiswa karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran kelompok mereka. Contoh: Mahasiswa dapat memimpin diskusi atau proyek kelompok.

2. Kekurangan

a. Ketidaksetaraan Kontribusi

Mungkin terjadi ketidak setaraan dalam kontribusi antar anggota kelompok, di mana beberapa mahasiswa mungkin lebih aktif dari pada yang lain. Contoh: Beberapa mahasiswa mungkin mengandalkan kontribusi dari anggota kelompok lain.

e. Kesulitan Manajemen Kelompok

Diperlukan manajemen kelompok yang efektif dari dosen untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran. Contoh: Dosen perlu memastikan pembagian tugas yang adil dan memantau perkembangan kelompok.

f. Tantangan Komunikasi

Tantangan dalam komunikasi dapat muncul, terutama jika ada perbedaan bahasa atau gaya komunikasi di antara anggota kelompok. Contoh: Kesulitan dalam pemahaman pesan atau ide antar mahasiswa. Proses pembelajaran kelompok mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dari pada pembelajaran individual.

Penting untuk diingat bahwa efektivitas model pembelajaran kelompok ini sangat tergantung pada implementasinya. Dosen dan mahasiswa perlu bekerja sama untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan keuntungan dari penggunaan model ini. (Mulyana, 2007).

Tujuan Komunikasi Kelompok Antara Dosen Dan Mahasiswa

Komunikasi kelompok antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran memiliki beberapa tujuan penting untuk mencapai lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan mahasiswa. Berikut adalah beberapa tujuan komunikasi kelompok dalam konteks ini:

1. Pemahaman Materi Pembelajaran, memastikan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen. Contoh: Dosen memberikan penjelasan tambahan, merespons pertanyaan mahasiswa, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

2. Klarifikasi dan Umpan Balik, memberikan klarifikasi atas konsep atau informasi yang mungkin menjadi sumber kebingungan bagi mahasiswa. Memberikan umpan balik terhadap kinerja dan pemahaman mahasiswa. Contoh: Dosen memberikan tanggapan terhadap tugas atau pertanyaan mahasiswa, menjelaskan kembali konsep yang sulit dipahami, dan memberikan umpan balik konstruktif.
3. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi, analisis, dan evaluasi bersama. Contoh: Dosen memandu diskusi kelompok, merangsang pertanyaan reflektif, dan mendorong pemikiran analitis mahasiswa.
4. Peningkatan Motivasi Belajar, memotivasi dan minat mahasiswa terhadap pembelajaran melalui komunikasi yang mendukung dan inspiratif. Contoh: Dosen memberikan contoh praktis atau relevan, berbagi pengalaman pribadi, dan menyampaikan materi dengan antusiasme.

Mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim mahasiswa melalui interaksi dalam kelompok. Mendorong mahasiswa untuk saling mengajar dan belajar satu sama lain, mempromosikan pertukaran ide dan pemahaman. Membangun hubungan antara dosen dan mahasiswa yang positif, saling menghormati, dan terbuka. Melakukan evaluasi formatif terhadap pemahaman dan kemajuan mahasiswa secara berkala. Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, komunikasi kelompok antara dosen dan mahasiswa diharapkan dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif, memotivasi mahasiswa, dan memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih baik. (Mulyana, 2007).

Penutup

Dalam kesimpulan, komunikasi kelompok antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berdaya dorong. Komunikasi ini bukan hanya mengenai penyampaian informasi, tetapi juga membangun interaksi yang saling mendukung

antara dosen dan mahasiswa. Kolaborasi dalam komunikasi kelompok memungkinkan mahasiswa untuk memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam. Proses diskusi dan interaksi kelompok menciptakan pemahaman yang beragam dan kaya. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran kelompok menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya satu arah, tetapi bersifat interaktif. Mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pembuat pertanyaan dan penyumbang ide.

Dosen berperan sebagai fasilitator yang memandu dan mendukung proses pembelajaran kelompok. Fasilitas yang efektif melibatkan memberikan bimbingan, memberikan umpan balik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Komunikasi kelompok membantu dalam pembangunan keterampilan sosial dan profesional mahasiswa. Dengan berinteraksi dalam kelompok, mahasiswa belajar berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan menghargai keragaman pendapat. Umpan balik dari dosen berfungsi sebagai alat pembelajaran yang sangat penting. Melalui umpan balik, mahasiswa dapat memperbaiki pemahaman mereka, meningkatkan kinerja, dan terus berkembang dalam proses pembelajaran. Komunikasi kelompok membantu dalam membentuk hubungan positif antara dosen dan mahasiswa. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterhubungan yang baik di antara semua pihak yang terlibat.

Dengan demikian, komunikasi kelompok dalam konteks pembelajaran menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. Dosen dan mahasiswa bekerja sama sebagai mitra dalam mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan akademis, sosial, dan profesional mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Maman & Sambas Ali Muhidin, Abdurrahman. (2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial Administrasi Pendidikan)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aries, Erna Febru. (2010). *Design Action Research*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. Creswell John W. 2002. *Research Design, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Curtis, Dan B, Floyd, James J, Winsor, Jerry L. (2005). *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Christine & Immy Hollywat, Daymon Daymon. (2002). *Qualitative Research Methods in Public Relation and Marketing Communications*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Devito. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang.
- Effendi Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Jalaludin Rahmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn Stephen. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta. PT Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Pawiro Sumarto Suharno. 2012. *Buku Panduan Penggunaan Perkuliahan E-learning*. Jakarta. PT Mitra Wacana Media.
- Rusmini, S. A. (2014). *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Cipta Pustaka.
- Ruslan, Rosady. (2004) *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. (2010). *Manajemen Public Relation & Media*

Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi) Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wood T. Julia. (2012) *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Zikri Fachrul Nurhadi. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana.

PROFIL PENULIS



Uswatun Hasanah Usnur, S.Pd.I., M.Pd.

Penulis lahir di Desa Lalang Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara. Penulis Mengawali Dunia Pendidikan di SD Negeri 015868 Lalang tamat Tahun 2000 dan melanjutkan Sekolah di MTs. YAPIS Desa Pakam tamat Tahun 2003, kemudian lanjut ke Madrasah Aliyah (MA) YAPI Sipare-pare-Air Putih tamat Tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di STAI Tebing Tinggi Deli Kota Tebing Tinggi Jurusan Pendidikan Agama Islam dan tamat Tahun 2012.

Setelah tamat dari jenjang S1 penulis tidak langsung melanjutkan studi S2, karena penulis berkarir bekerja di STAI Tebing Tinggi Deli sebagai tenaga Administrasi Umum. Kemudian menikah dengan seseorang yang terkasih bernama Kholid Habibi, S.Pd.I dan memiliki Tiga Anak yang Istimewa Pertama bernama Shadiqa Khairussyifa Habibi sekarang berusia 8 Tahun, ke-Dua bernama Shultan Azzamsyah Habibi berusia 7 Tahun dan ke-Tiga bernama Shahnaz Masyhira Habibi berusia 1 Tahun.

Setelah bekerja hampir 10 tahun penulis memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan S2 di UIN Sumatera Utara pada Tahun 2020 dan tamat Bulan Agustus Tahun 2022. Kemudian mulai mengajar di STAI Tebing Tinggi Deli tahun 2022 sampai sekarang. Penulis juga memiliki beberapa karya tulis ilmiah yang dapat dilihat di *google* dengan mengklik nama penulis Uswatun Hasanah Usnur.

Email: uswahasanah21@yahoo.co.id.

BAB 14

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN

Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Universitas Surabaya

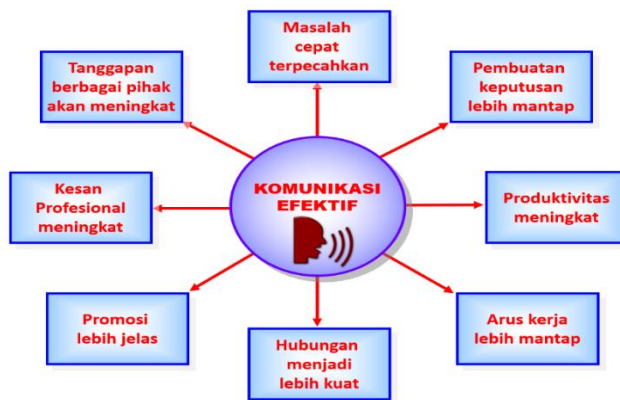
Pendahuluan

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah sangat penting bagi perkembangan pendidikan dan keberhasilan siswa. Ketika orang tua dan sekolah menjalin komunikasi yang kuat, mereka dapat bekerja sama untuk mendukung kesejahteraan akademis, sosial, dan emosional anak. Komunikasi yang paling intensif antara orang tua dan sekolah pada umumnya saat anak di bangku TK hingga SD. Saat anak memasuki bangku SMP dan SMA, biasanya komunikasi antara orang tua dan sekolah akan berkurang. Saat anak memasuki bangku kuliah, maka komunikasi antara orang tua dan perguruan tinggi semakin berkurang bahkan tidak ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Thill & Bovee (2023), komunikasi merupakan proses mengirim dan menerima pesan. Saat orang tua dan guru berkomunikasi, maka sangat diperlukan pemahaman yang sama, yaitu saling mengerti satu sama lain dan memiliki persepsi yang sama. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, orang tua dan guru akan salah mengerti dan salah menafsirkan informasi yang disampaikan sehingga berdampak pada hubungan di antara kedua belah pihak.

Komunikasi Orang Tua dan Sekolah

Komunikasi yang jelas dan konsisten antara orang tua dan sekolah akan memfasilitasi pertukaran informasi, meningkatkan sistem dukungan, mendorong intervensi dini, memupuk sikap positif terhadap pendidikan, dan membangun kepercayaan dan kemitraan. Komunikasi atau percakapan akan berhasil dengan baik apabila terdapat kejujuran, sikap yang benar, minat terhadap orang lain, dan keterbukaan terhadap diri sendiri (King, 2014).



Gambar 14.1: Manfaat dan Dampak Komunikasi yang Efektif Antara Orang Tua dan Sekolah

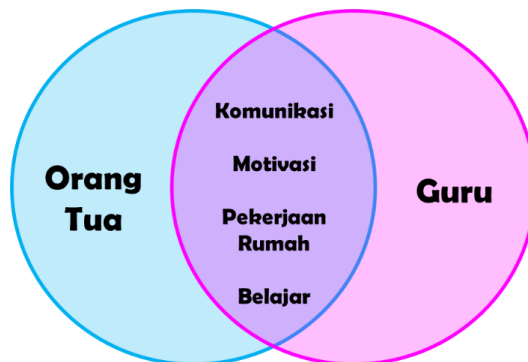
Sumber: Diolah Penulis.

Komunikasi yang dilakukan secara efektif antara orang tua dan sekolah akan membawa beberapa manfaat dan dampak yang baik, antara lain:

1. Masalah yang berkaitan dengan siswa akan lebih cepat terpecahkan atau terselesaikan;
2. Pembuatan keputusan dan peraturan sekolah menjadi lebih mantap karena ada masukan dari pihak orang tua;
3. Produktivitas dan kemampuan siswa akan meningkat;
4. Arus kerja guru menjadi lebih mantap;
5. Hubungan antar orang tua dan guru menjadi lebih kuat;
6. Promosi sekolah akan menjadi lebih jelas karena adanya dukungan yang kuat dari para orang tua;
7. Kesan profesional guru dan sekolah akan meningkat;
8. Tanggapan berbagai pihak akan meningkat.

Berbagi Informasi

Salah satu manfaat utama komunikasi efektif antara orang tua dan sekolah adalah pertukaran informasi penting yang lancar. Komunikasi yang teratur memungkinkan orang tua untuk tetap mendapat informasi tentang kinerja akademik, kehadiran, dan perilaku anak mereka di sekolah. Demikian pula, sekolah dapat memberikan wawasan berharga kepada orang tua mengenai metode pengajaran, kurikulum, dan acara mendatang. Pertukaran informasi ini menumbuhkan transparansi dan memungkinkan orang tua untuk secara aktif mendukung perjalanan pendidikan anak mereka. Ketika orang tua memiliki pemahaman yang jelas tentang kemajuan dan tantangan anak mereka, mereka dapat memberikan bimbingan dan bantuan yang diperlukan di rumah, sehingga memperkuat pembelajaran di kelas.



Gambar 14.2: Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak

Sumber: Diolah Penulis.

Dalam mengajar dan membesarkan anak, kegiatan tertentu merupakan pekerjaan utama di rumah dan kegiatan lainnya merupakan pekerjaan utama sekolah. Namun, ada beberapa kegiatan penting dimana rumah dan sekolah berbagi pekerjaan. Komunikasi merupakan salah satu kegiatan penting tersebut. Untuk membantu anak berprestasi di sekolah, orang tua dan guru harus menjaga komunikasi yang baik. Terdapat 6 tips untuk menjalin komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru (*Arkansas State PIRC-Center for Effective Parenting, 2023*):

1. Orang tua harus menjalin hubungan yang baik dengan guru.
2. Orang tua menjalin hubungan yang dekat dengan guru.
 - a. Berkomunikasi dengan guru.
 - b. Bergabung dengan kegiatan atau program untuk orang tua.
 - c. Berbicara dengan orang tua lain saat menunggu anak di sekolah.
3. Orang tua melakukan kontak awal dengan guru.
4. Orang tua berkomunikasi dengan guru sedini mungkin.
5. Orang tua berkomunikasi dengan guru sesering mungkin.
 - a. Bagaimana cara berkomunikasi yang baik.
 - b. Apa yang dikomunikasikan.
 - c. Seberapa sering komunikasi dilakukan.
6. Orang tua melaksanakan komitmen mereka.



Gambar 14.3: Pentingnya Perkenalan Awal Sedini Mungkin Antara Orang Tua dan Guru

Sumber: <https://www.waldenu.edu/online-bachelors-programs/bs-in-elementary-education/resource/nine-ways-to-improve-parent-teacher-communication>.

Meningkatkan Dukungan

Komunikasi yang efektif memperkuat sistem pendukung di sekitar siswa. Orang tua, yang memiliki informasi tentang kekuatan, kelemahan, dan tujuan pembelajaran anak mereka, akan lebih siap untuk memberikan bantuan di rumah. Sekolah dapat berbagi strategi, sumber daya, dan materi pendidikan dengan orang tua, sehingga memberdayakan mereka untuk memperkuat pembelajaran di kelas.

Upaya kolaboratif antara orang tua dan sekolah ini menciptakan lingkungan yang mendukung yang memaksimalkan peluang pendidikan anak. Ketika orang tua dan sekolah bekerja sama untuk mendukung siswa, mereka mengirimkan pesan yang kuat bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama dan keberhasilan anak adalah upaya tim.

Di awal tahun ajaran, setiap orang tua akan bertanya-tanya tentang guru baru yang akan mengajar anak mereka. Apakah guru baru tersebut memahami kebutuhan pembelajaran atau perhatian terhadap anak mereka? Apakah guru baru tersebut mengenali bakat khusus anak mereka? Akankah tahun ini menjadi kolaborasi yang sukses antara orang tua dan guru atau justru merupakan sebuah hambatan dan perjuangan yang cukup sulit? Sayangnya, tidak ada panduan pengoperasian untuk anak yang dapat dilihat dan diketahui orang tua. Namun orang tua dapat belajar dari orang tua lain yang mengalami situasi yang sama. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan terhadap para orang tua murid tentang langkah atau strategi apa yang telah mereka gunakan untuk membina hubungan yang positif dan suportif dengan guru anak mereka, maka dapat diperoleh sepuluh tip teratas sebagai berikut (Fanning, 2023):

1. Bantulah guru mengenal anak Anda.
2. Bersikaplah kolaboratif.
3. Berkomunikasi, berkomunikasi, berkomunikasi.
4. Bersikaplah tenang.
5. Tuliskan hal-hal penting.
6. Bergabunglah untuk membantu anak Anda agar dapat terorganisir.
7. Berpartisipasilah di dalam kelas.
8. Pererat hubungan.
9. Perluas kesadaran guru terhadap masalah pembelajaran dan perhatian.
10. Ketahui hak dan tanggung jawab para orang tua.

Memupuk Sikap Positif

Komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak akan membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan jiwa anak. Kedua orang tua wajib saling mendukung komunikasi yang baik terhadap anak sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dan menyenangkan

di dalam keluarga. Tidak hanya ibu saja yang bertanggung jawab dalam melakukan komunikasi terhadap anak, namun keterlibatan ayah juga sangat diperlukan sehingga anak tidak merasa diabaikan dan pada akhirnya tidak peduli dengan sang ayah.



Gambar 14.4: Pentingnya Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Sumber: <https://www.shushantherapy.com/communication-problems/basic-principles-of-good-parentchild-communication/>.

Komunikasi antara orang tua dan sekolah berperan penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap pendidikan. Ketika orang tua mendapat informasi yang baik tentang kemajuan anak mereka, mereka dapat memberikan penguatan dan dorongan positif. Hal ini membantu meningkatkan harga diri dan motivasi anak untuk berprestasi secara akademis. Selain itu, ketika orang tua secara aktif terlibat dengan sekolah dan berpartisipasi dalam acara-acara sekolah, hal ini memberikan pesan yang kuat kepada anak bahwa pendidikan adalah upaya yang berharga dan penting. Sekolah, melalui dialog terbuka, juga dapat mendorong pandangan positif terhadap pendidikan, memperkuat pentingnya pembelajaran dan nilai keterlibatan orang tua dalam perjalanan pendidikan anak mereka. Sebagai hasil dari upaya kolaboratif ini, anak mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan dan keberhasilan di kelas.



Gambar 14.5: Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua Siswa

Sumber: <https://douglaspta.com/2019/02/04/tips-for-effective-parent-teacher-communication/#>.

Keterampilan Interpersonal dan Intervensi Dini

Keterampilan interpersonal atau keterampilan antarpribadi atau *interpersonal skills* merupakan perilaku dan taktik yang digunakan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain agar terjadi komunikasi dan negosiasi yang lebih efektif (Tarver, 2023). Komunikasi antara orang tua dan guru akan menjadi sangat baik apabila masing-masing pihak memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Orang tua dan guru yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik akan lebih mudah mencapai kesepakatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Komunikasi yang tepat waktu sangat penting untuk identifikasi dini dan intervensi terhadap setiap tantangan atau kesulitan yang mungkin dihadapi anak. Orang tua dapat berbagi wawasan berharga tentang perilaku, kesehatan, atau keadaan pribadi anak mereka, yang dapat membantu sekolah dalam mengenali dan mengatasi masalah yang mungkin berdampak pada prestasi akademik anak. Sebaliknya, sekolah dapat memberikan umpan balik kepada orang tua tentang segala kekhawatiran yang mereka amati di ruang kelas. Intervensi dini membantu mencegah potensi kemunduran dan memastikan bahwa dukungan yang tepat diberikan kepada anak ketika dibutuhkan. Dengan segera mengatasi masalah ini, orang tua dan sekolah dapat

bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Keterampilan interpersonal tidak hanya digunakan demi meningkatkan hubungan antara orang tua dan sekolah, namun sebaiknya digunakan sepanjang waktu, yaitu ketika berhadapan dengan orang lain, baik di tempat kerja, dalam situasi sosial bermasyarakat, maupun di dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga. Keterampilan interpersonal meliputi (Dreamstime, 2023):

1. Komunikasi Verbal

Apa yang kita katakan dan bagaimana kita mengatakannya.

2. Komunikasi Non-verbal

Apa yang kita komunikasikan tanpa kata-kata (contoh: bahasa tubuh).

3. Keterampilan Mendengarkan

Bagaimana kita menafsirkan pesan verbal dan non-verbal yang dikirim oleh orang lain.

4. Negosiasi

Bekerja dengan orang lain untuk menemukan hasil yang disepakati bersama.

5. Pemecahan Masalah

Bekerja dengan orang lain untuk mengidentifikasi, mendefinisikan, dan memecahkan masalah.

6. Pengambilan Keputusan

Menjelajahi dan menganalisis pilihan untuk membuat keputusan yang tepat.

7. Ketegasan

Mengkomunikasikan nilai, ide, keyakinan, pendapat, kebutuhan dan keinginan kita secara bebas.

Membangun Kepercayaan dan Kemitraan

Komunikasi yang terbuka dan efektif membangun kepercayaan dan menjalin kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah. Ketika kedua belah pihak merasa dihargai dan didengarkan, kemungkinan besar mereka akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kepercayaan adalah fondasi keberhasilan hubungan orang tua-sekolah karena hal ini menciptakan rasa aman dan keyakinan bahwa

kepentingan terbaik anak dijunjung tinggi. Membangun kepercayaan dan kemitraan memastikan bahwa anak menerima dukungan dan bimbingan yang konsisten baik dari lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini juga membuka jalan bagi diskusi yang terbuka dan jujur mengenai segala kekhawatiran atau tantangan yang mungkin timbul, memungkinkan pemecahan masalah secara kolaboratif dan pendekatan proaktif terhadap pendidikan anak.

Kesimpulan

Komunikasi orang tua dan sekolah merupakan komponen integral dari sistem pendidikan yang sukses. Hal ini memfasilitasi pertukaran informasi penting, meningkatkan sistem dukungan, mendorong intervensi dini, memupuk sikap positif terhadap pendidikan, dan membangun kepercayaan dan kemitraan. Dengan menyadari pentingnya komunikasi dan terlibat secara aktif di dalamnya, orang tua dan sekolah memastikan bahwa siswa menerima hasil pendidikan terbaik. Ketika orang tua dan sekolah bekerja sama sebagai satu kesatuan yang kohesif, mereka menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional anak. Kolaborasi orang tua dan sekolah dalam mendukung perjalanan pendidikan anak merupakan bukti kuat komitmen memberikan kesempatan terbaik bagi setiap siswa.

Daftar Pustaka

- Arkansas State PIRC - Center for Effective Parenting. (2023). *Effective Parent-Teacher Communication*.
- Dreamstime. (2023). *Interpersonal Skills*.
- Fanning, Robbie. (2023). *Parents' top tips for partnering with your child's teacher*.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>.
- <https://parenting-ed.org/wp-content/themes/parenting-ed/files/handouts/Communicating-with-Teacher-Handout.pdf>
- <https://www.dreamstime.com/illustration/interpersonal-skills.html>
- <https://www.greatschools.org/gk/articles/partnering-with-your-childs-teacher/>.
- <https://www.investopedia.com/terms/i/interpersonal-skills.asp>.
- <https://www.shushantherapy.com/communication-problems/basic-principles-of-good-parentchild-communication/>.
- KBBI. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Komunikasi*.
- Khachatryan, Shushan. (2014). *Basic Principles of Good Parent/Child Communication*.
- King, Larry & Bill Gilbert. (2014). *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di Mana Saja-Rahasia Komunikasi yang Baik*. Edisi ke-12. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarver, Evan. (2023). *How to Use Interpersonal Skills to Get and Keep a Job*.
- Thill, John V. & Courtland L. Bovee. (2023). *Excellence in Business Communication*. 14th Edition. London: Pearson.

PROFIL PENULIS



Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Lahir di kota Jakarta. Saat usianya baru 8 bulan, orang tuanya pindah ke Surabaya dan Reina tumbuh hingga dewasa di kota tersebut. Saat ini Reina bekerja sebagai dosen di Universitas Surabaya, guru piano, guru vokal, dan *trainer* musik. Cita-cita sebagai dosen diinginkan Reina sejak kecil mengikuti jejak ibunda tercinta, yaitu ibu Cherry L. Hadikusumo. Reina giat mengikuti banyak sertifikasi agar dapat bekerja lebih maksimal. Reina aktif menulis cerita pendek (cerpen) sejak kecil dan memenangkan beberapa penghargaan. Saat ini, beberapa karya tulis telah dihasilkan Reina dengan tema seputar pendidikan, motivasi, dan musik. Selain menulis, Reina gemar bernyanyi sambil bermain piano ataupun gitar. Bakat bermain musik didapat Reina dari sang ayah, bapak Suryo Hadikusumo yang menguasai berbagai macam alat musik. Saat berumur tujuh tahun Reina belajar Piano Klasik, kemudian belajar pula Piano Pop dan Jazz.

Kegemaran bermain musik membuat Reina menghasilkan beberapa karya lagu, di antaranya untuk Universitas tempatnya bekerja yaitu Hymne Ika Ubaya, Mars Ika Ubaya, Hymne Politeknik Ubaya, Mars ADI Politeknik Ubaya, dan Ubaya Satu. Reina juga dipercaya menciptakan Hymne Pelita dan Mars Pelita (Perkumpulan Politeknik Swasta Indonesia). Reina memiliki motto hidup “Belajar dan Berkarya Sepanjang Masa”. Reina memiliki *channel YouTube* dengan nama dirinya sendiri, yaitu Reina A. Hadikusumo. Reina dapat dihubungi di alamat email reina_hadikusumo@yahoo.com.

BAB 15

PROSES DAN STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN

Rini Wahyuni Siregar, S.Pd., M.Pd.

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli

Proses & Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Sebelum mengetahui lebih luas tentang proses dan strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran, maka akan dipaparkan terlebih dahulu bagaimana proses dan strategi itu sendiri. Menurut Nuradia (2008:35), proses adalah urutan langkah-langkah atau pelaksanaan-pelaksanaan pekerjaan, dimana pekerjaan tersebut dilakukan, berhubungan dengan apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, bilamana melakukannya, di mana melakukannya, dan siapa yang melakukannya.

Strategi adalah rencana terperinci yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang kompleks atau kompetitif. Ini melibatkan pemikiran jangka panjang, pengorganisasian sumber daya, dan pengambilan keputusan yang cerdas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi bisa diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari bisnis, militer, pemasaran, hingga kehidupan pribadi. Ini melibatkan identifikasi tujuan yang ingin dicapai, evaluasi situasi saat ini, pengembangan rencana tindakan, dan implementasi langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Proses pembelajaran khususnya di Lembaga formal sudah berkaitan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, dimana di dalamnya sudah terdapat proses pembelajaran yang kompleks baik itu suasana belajar, interaksi guru dengan peserta didik. Perlu kita ketahui sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi suatu unsur penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Kegiatan komunikasi akan timbul ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi dapat timbul karena adanya hubungan sosial yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Artinya komunikasi tidak dapat dipisahkan dari manusia karena merupakan salah satu bentuk interaksi sosialnya, baik secara individu maupun kelompok.

Komunikasi Ketika dilakukan dalam proses pembelajaran harus berlangsung secara efektif. Misalnya, seorang guru dengan peserta didiknya, begitu juga peserta didik dengan sesama temannya. Untuk itu, agar sebuah proses komunikasi itu menjadi berkualitas komunikasi perlu melakukan suatu pendekatan komunikasi yang baik secara epistemologi, secara aksiologi, serta secara ontologi. Sebagai komunikasi, penting bagi anda untuk mengingat proses dan strategi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, maka dengan itu komunikasi harus memiliki fungsi sebagai jembatan dan penghubung pesan antara komunikator dan komunikan.

Evert M. Rogers seorang pakar komunikasi mendefinisikan Komunikasi adalah proses penyampaian atau pertukaran informasi, gagasan, atau perasaan antara individu atau kelompok. Ini melibatkan penggunaan berbagai cara seperti kata-kata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan simbol untuk menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk komunikasi verbal (menggunakan kata-kata), komunikasi non-verbal (seperti gerakan tubuh), komunikasi tertulis (melalui surat, email, atau pesan teks), serta komunikasi visual (seperti grafik, gambar, atau grafis).

Komunikasi Efektif

Berkomunikasi dengan baik dan efektif dalam kita lakukan dengan memahami prosesnya maupun mampu menerapkan pengetahuan

individu secara kreatif. Dan komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna dan kesimpulan yang disimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator maupun pengirim pesan.

Komunikasi tidak hanya tentang apa yang dikatakan tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan dan diterima. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang audiens, kejelasan dalam penyampaian pesan, dan keterampilan mendengarkan yang baik. Komunikasi efektif adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan dipahami oleh penerima pesan. Beberapa elemen yang penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif meliputi:

1. Keterbukaan dan Kepedulian

Menjadi terbuka terhadap ide dan pendapat orang lain serta memperlihatkan ketertarikan pada apa yang mereka sampaikan.

2. Ketepatan dan Klaritas

Menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat tanpa menyisipkan informasi yang tidak perlu atau ambigu.

3. Empati dan Pemahaman

Berusaha memahami perspektif dan perasaan orang lain, serta menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan audiens yang menerima pesan tersebut.

4. Keterampilan Mendengarkan

Kemampuan untuk benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, bukan hanya menunggu giliran berbicara.

5. *Feedback* yang Konstruktif

Memberikan tanggapan yang membangun, bukan hanya kritik tanpa solusi atau dukungan.

6. Konsistensi

Menyampaikan pesan secara konsisten dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

7. Konteks dan Medium yang Tepat

Memilih cara komunikasi yang tepat untuk situasi dan audiens yang bersangkutan, apakah itu melalui percakapan langsung, email, presentasi, dll.

8. Kesesuaian Budaya

Memperhatikan perbedaan budaya, nilai, dan norma dalam berkomunikasi dengan orang dari latar belakang yang berbeda.

9. Penyesuaian Pesan

Menyesuaikan gaya komunikasi dan isi pesan sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman audiens.

Komunikasi yang efektif membantu dalam membangun hubungan yang baik, mencegah kesalahpahaman, meningkatkan produktivitas, dan memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik antar individu atau kelompok.

1. Faktor-Faktor Komunikasi Efektif

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. *Credibility*

Kredibilitas sendiri berkaitan atau berhubungan erat dengan suatu kepercayaan. Jika anda Seorang komunikator yang baik, anda harus memiliki kredibilitas agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

b. Konteks

Konteks sendiri merupakan kondisi yang dapat mendukung ketika berlangsungnya komunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan secara efektif, konteks yang tepat menjadi hal yang menarik perhatian komunikan.

c. *Continuity* dan *Consistency*

Continuity dan *Consistency* berfungsi agar komunikasi berhasil, maka pesan atau informasi perlu disampaikan harus secara berkesinambungan.

d. *Capability*

Capability atau kapabilitas merujuk pada kemampuan atau keahlian suatu entitas baik itu individu, organisasi, atau sistem untuk melakukan atau melaksanakan suatu tindakan, fungsi, atau tugas dengan baik. Ini berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Tips Membangun Komunikasi Efektif dan Efisien

Untuk menjalin sebuah komunikasi secara efektif dan efisien maka kita harus mengetahui langkah atau tips yang dapat kita lakukan,

sehingga lawan bicara kita dapat menerima informasi dengan jelas. Bisa dalam bentuk pertanyaan atau memberikan kritik dan saran akan menunjukkan bahwa mereka setuju atau bertentangan.

Komunikasi yang efektif dan efisien juga membantu kita dalam menjalin hubungan dengan relasi atau rekan kerja kita dengan baik. Begitu pula dengan anda jika seorang mahasiswa, anda harus memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan disekitar anda dan harus membangun komunikasi yang efektif dan efisien. Hal ini penting untuk dunia kerja anda suatu saat nanti. Sebab komunikasi menjadi salah satu cara, ketika berusaha untuk memberikan respons kepada lawan bicara.

Dalam hal ini penulis menuliskan 4 tips bagaimana cara membangun komunikasi efektif dan efisien, yaitu:

a. Bersedia atau Mau Mendengarkan Lawan Bicara

Dalam berkomunikasi sangat penting bagi kita untuk selalu mendengarkan pendapat atau ucapan dari lawan bicara kita. Beri lawan bicara kesempatan untuk menyampaikan pendapat yang ingin ia utarakan.

Jika anda tidak melakukan hal tersebut dan cenderung mengabaikan ucapan dari lawan bicara anda, anda akan dianggap sebagai sosok egois yang hanya memikirkan diri sendiri. Jadi, usahakan untuk selalu memberikan kesempatan bagi lawan bicara anda untuk menyampaikan pendapatnya. Percayalah, sikap tersebut sangat dibutuhkan jika anda berada di lingkungan kerja yang formal.

b. Bersedia Mengajukan Pertanyaan

Komunikasi yang efektif juga memerlukan pendapat dari pihak lain dan pertanyaan dari pihak lawan bicara lalu kewajiban bagi kita untuk memberikan tanggapan dari pertanyaan tersebut. Jadi, anda bisa mengajukan beberapa pertanyaan jika anda anggap ada beberapa pernyataan yang sulit untuk dimengerti. Dan dengan anda rajin untuk mengajukan pertanyaan, anda bisa dianggap sebagai pendengar yang baik, karena anda mendengarkan apa yang telah ia katakan.

c. Beri Informasi yang Jelas

Penjelasan informasi dengan jelas dan akurat akan membuat lawan bicara anda mengerti dengan apa yang anda sampaikan.

Hal tersebut tentunya dapat menghindari kesalahpahaman yang terjadi diantara kedua belah pihak.

Selain itu dalam dunia kerja, Ketika anda diminta untuk menyampaikan sesuatu kepada pihak lain, anda harus menyampaikannya dengan baik dan benar. Jika anda sampai melakukan kesalahan, maka hal tersebut akan menimbulkan suatu konflik dan perdebatan antar pihak lain.

d. **Kombinasikan Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

Komunikasi yang efektif juga membutuhkan komunikasi yang verbal dan nonverbal disaat yang bersamaan. Hal ini perlu dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif serta efisien. Contoh dari komunikasi nonverbal yang ketika anda melakukan Gerakan mengangguk, tersenyum, dua hal ini dapat membangun suasana yang komunikatif. Sedangkan komunikasi verbal yaitu menyampaikan pesan atau tanggapan dengan secara jelas agar tidak menimbulkan konflik.

Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang secara harfiah berarti “seni umum”, istilah ini berubah menjadi kata sifat *strategia* berarti “keahlian militer” yang belakangan diadaptasikan lagi ke dalam lingkungan bisnis modern. Strategi komunikasi adalah rencana yang terstruktur dan terorganisir untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada audiens tertentu dengan tujuan tertentu. Ini melibatkan pemilihan metode, pesan, dan alat komunikasi yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Alo Liliweri, 240:2014).

Dalam istilah yang lebih teknis, komunikasi merujuk pada proses penyampaian atau pertukaran informasi, gagasan, atau pesan antara dua pihak atau lebih. Dan Komunikasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian pesan, baik itu berbentuk ide, gagasan, pemikiran dan perasaan agar dapat dipahami dan mendapatkan timbal balik.

Penulis sendiri dapat menyimpulkan bahwa strategi Komunikasi yang efektif memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan berhasil dipahami dengan benar oleh penerima dan tujuan

komunikasi tercapai. Pengelolaan elemen-elemen ini dengan baik membantu memastikan bahwa proses komunikasi berjalan lancar dan berhasil.

Secara garis besar, terdapat 4 (empat) tahapan dalam proses strategi komunikasi yaitu analisa situasi, mengembangkan tujuan serta strategi komunikasi, mengimplementasikan strategi komunikasi, dan mengukur hasil usaha yang telah dilakukan.

1. Analisis Situasi

Tahap pertama adalah memahami konteks, tantangan, dan peluang yang ada. Ini melibatkan:

- a. Analisis Tujuan: Menentukan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Apakah itu meningkatkan kesadaran merek, meningkatkan penjualan, atau mengubah persepsi publik.
- b. Penilaian Audiens: Memahami siapa audiens yang ingin dijangkau, apa kebutuhan mereka, preferensi komunikasi, dan cara terbaik untuk berinteraksi dengan mereka.
- c. Analisis Pes Konkuren: Menganalisis komunikasi yang dilakukan pesaing untuk mengetahui apa yang telah berhasil atau gagal.

2. Perencanaan dan Strategi

Setelah memahami situasi, langkah selanjutnya adalah merencanakan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan tujuan dan audiens. Ini melibatkan:

- a. Pemilihan Pesan dan Saluran: Menentukan pesan yang akan disampaikan dan memilih saluran komunikasi yang tepat, seperti media sosial, iklan, konten daring, atau strategi komunikasi lainnya.
- b. Pengembangan Strategi: Merancang strategi komunikasi yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk pendekatan kreatif dan rencana tindakan yang spesifik.

Beberapa disiplin utama komunikasi adalah *public relations*, komunikasi internal, komunikasi korporasi, pemasaran langsung, *advertising*, *branding*, *public affairs* dan *investor relations*. Semuanya ditujukan kepada target sasaran yang berbeda dan menggunakan instrumen dan kegiatan yang berbeda dalam menyampaikan pesannya. Misalnya, *public relations* mungkin

menggunakan sarana *press release* atau paket media untuk mencapai sasaran medianya, sementara *public affairs* mungkin akan menggunakan *briefing* untuk anggota parlemen mengenai sebuah rancangan undang-undang agar dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan mereka yang berada di pemerintahan.

Menyusun sebuah strategi komunikasi adalah suatu seni, bukan sesuatu yang ilmiah, dan ada banyak cara pendekatan yang berbeda untuk melakukan tugas ini. Saran yang diberikan berikut ini hanyalah panduan yang tidak mempunyai aturan-aturan ketat. Strategi komunikasi juga dapat diterapkan untuk proyek terpisah dalam rencana kuartalan atau bulanan, atau dapat menunjuk ke strategi komunikasi di luar rencana periodik tersebut atau di bawah strategi organisasi yang menyeluruh.

3. Mengimplementasikan Strategi Komunikasi

Implementasi strategi mengacu pada proses pelaksanaan rencana dan strategi yang sudah dirumuskan. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan jangka panjang yang perusahaan. Proses ini mengubah strategi yang sudah dirancang menjadi aksi dan tindakan nyata untuk mencapai tujuan.

Menurut Wheelen dan Hunger dalam *Strategic Management and Business Policy: Concepts* (2004), implementasi strategi adalah serangkaian aktivitas dan pilihan yang dibutuhkan untuk mewujudkan rencana strategis. Inti dari definisi ini adalah terdapat tindakan nyata dari rencana strategis yang sudah disusun sebelumnya. Implementasi strategi adalah kunci dari manajemen strategi secara menyeluruh.

4. Implementasi

Setelah perencanaan selesai, langkah berikutnya adalah menjalankan strategi komunikasi yang telah dirancang. Ini melibatkan:

- a. Produksi Materi Komunikasi: pembuatan pesan atau konten yang akan disampaikan kepada audiens.
- b. Distribusi Pesan: menyebarkan pesan melalui saluran komunikasi yang telah dipilih dengan cara yang tepat.

5. Evaluasi dan Penyesuaian

Setelah implementasi, penting untuk mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi. Ini melibatkan:

- a. Pengukuran Kinerja: mengevaluasi sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai.
- b. Umpan Balik dan Penyesuaian: menggunakan umpan balik dari audiens dan data kinerja untuk melakukan penyesuaian pada strategi komunikasi di masa depan.

Melalui tahapan ini, sebuah strategi komunikasi dapat lebih terfokus, relevan, dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan Strategi Komunikasi

Selain beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam komunikasi, kita juga perlu memperhatikan dan menguasai perencanaan yang perlu kita lakukan dalam strategi komunikasi. Sebelum banyak referensi tentang perencanaan komunikasi, istilah perencanaan komunikasi sesungguhnya telah ada sejak lama. Istilah-istilah tersebut memiliki sebutan yang berbeda jika diimplementasikan di berbagai bidang, misalnya: di bidang politik (Kampanye); di bidang Kesehatan (intervensi komunikasi); di bidang sosial (*communication support*); di perkantoran (program informasi). Namun belakangan setelah banyaknya kajian dan riset tentang perencanaan komunikasi, banyak para ilmuwan dan praktisi menggunakan istilah yang sama dalam berbagai bidang, yakni perencanaan komunikasi.

Istilah Perencanaan Komunikasi diartikan sebagai penggunaan secara terencana dan terkondisi dari berbagai metode komunikasi dalam upaya pemecahan suatu problem. Problem tersebut tentu saja sangat beragam dari setiap perusahaan/instansi. Sebuah Perencanaan komunikasi yang baik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Rencana merupakan patokan/pegangan bersama oleh karena itu maka harus mencerminkan aspirasi bersama (bukan keputusan perorangan).
2. Implementasi, rencana biasanya melibatkan masyarakat, karena itu penting sekali mendengarkan dan mempertimbangkan aspirasi anggota.

3. Rencana harus bersifat fleksibel dan tidak kaku sehingga memudahkan manakala terjadi perubahan dan penyusunan.
4. Rencana komunikasi harus jelas dan konkret sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam yang dapat membingungkan pelaksana (Subarjo, 1998).

Produk dari perencanaan adalah rencana. Rencana memiliki posisi penting karena dapat membantu perusahaan untuk menetapkan tujuan organisasi, berorientasi ke depan dan meningkatkan koordinasi keputusan. Pada konteks perencanaan komunikasi, tujuan yang dilakukan terdiri dari tiga kategori, yakni pertama kognitif, afektif dan konatif. Ketiga kategori tersebut memerlukan sebuah strategi yang berbeda-beda.

Model Perencanaan Komunikasi

Para komunikolog telah merancang berbagai model perencanaan komunikasi yang dapat dijadikan referensi dalam membuat program komunikasi. Model-model tersebut sangat beragam, dari yang paling sederhana sampai komprehensif. Implementasi suatu model dapat diterapkan di perusahaan satu, tetapi mungkin saja tidak dapat diterapkan di perusahaan lainnya. Hal ini karena setiap perusahaan memiliki kebutuhan dan permasalahan yang berbeda terhadap program komunikasi.

Berikut adalah beberapa model perencanaan komunikasi yang banyak digunakan:

1. Model Adhikarya dan Middleton

Model Adhikarya dan Middleton ini adalah model perencanaan komunikasi yang sangat sistematis dan komprehensif. Model ini memiliki 10 tahap yang dimulai dari Pengumpulan data dan riset untuk *need assessment*. data yang diperoleh akan digunakan untuk merumuskan tujuan (*objective*) dan analisis terhadap pengembangan strategi, segmentasi khalayak, pemilihan media, dan mendesain pesan. Selanjutnya adalah perencanaan manajemen, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi program. Model ini sangat relevan digunakan untuk kampanye sosial dan pemasaran politik. Namun tidak menutup kemungkinan, model ini juga digunakan untuk perencanaan produk komersial.

2. Model AIDDA

Model AIDDA ini adalah sebuah model perencanaan komunikasi yang dapat diaplikasikan untuk produk komersial. Model ini sangat sederhana, namun dalam aplikasinya, model ini mengalami pengembangan. Model ini banyak diminati karena tahapannya yang sederhana dan cukup aplikatif. Model AIDDA ini dimulai dari A (*Awareness*), yaitu proses penyadaran, membuka wawasan target audiens terhadap program yang dilakukan; I (*Interest*), yaitu Langkah mempengaruhi khalayak dengan berbagai pendekatan yang menarik; D (*Desire*), yaitu proses meyakinkan khalayak; D (*Decision*), yaitu proses mempengaruhi sikap khalayak; dan terakhir adalah A (*Action*), yaitu tahap akhir dimana khalayak memberikan keputusan apakah menerima atau menolak program yang ditawarkan tersebut.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri. (2014). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana: Jakarta.
- Artis. (2011). *Strategi Komunikasi Public Relations Sosial Budaya*. Pustaka Aksara.
- Cangara. (2014). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Hidayatul Ummah, dkk. (2021). *Komunikasi Korporat (Teori dan Praktis)*. Bandung: Bhakti Persada.
- Ida Nuraida. (2008). *Manajemen Administrasi Perkantoran*. Yogyakarta: Kansius.
- Pers Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. (2018). *Strategi Komunikasi Dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran, Asing*. Gama Societa.

PROFIL PENULIS



Rini Wahyuni Siregar, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di desa Brohol Simodong dusun IX Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara. Penulis Mengawali Dunia Pendidikan di SD Negeri 014716 Simodong tamat tahun 2006 dan melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Sei Suka Tanjung Gading tamat tahun 2009, kemudian lanjut lagi ke SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura tamat tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di STAI Tebing Tinggi

Deli Kota Tebing Tinggi Fakultas Ilmu dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam dan tamat tahun 2016.

Setelah tamat dari jenjang S1 penulis tidak langsung melanjutkan studi S2, karena penulis berkarir bekerja di STAI Tebing Tinggi Deli sebagai administrasi keuangan. Dan menikah dengan Agusman dan memiliki seorang putra bernama Mhd. Qeizh Athafariz yang sekarang berusia 4 Tahun. Setelah bekerja hampir 3 tahun lebih penulis memutuskan untuk lanjut S2 di UIN Sumatera Utara tahun 2020 dan tamat Agustus tahun 2022. Dan mulai mengajar di STAI Tebing Tinggi deli tahun 2022 sampai sekarang. Penulis juga memiliki beberapa karya tulis ilmiah yang dapat dilihat di *google* dengan mengklik nama penulis Rini Wahyuni Siregar.

Email: riniwahyunisiregar33@gmail.com.

BAB 16

***PUBLIC SPEAKING* DAN KESANTUNAN BERKOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN**

Rasmita, S.Pd.I., M.Pd.
Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

***Public Speaking* Dalam Pembelajaran**

1. Pengertian dan Komponen *Public Speaking*

Menurut Girsang (2018, p. 82), *public speaking* merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dunia saat ini. Berbicara di depan umum atau *public speaking* adalah keterampilan berbicara dengan sekelompok orang dan memastikan mereka memahami apa yang anda katakan. *Public speaking* sebagai seni komunikasi lisan dihadapan khalayak atau audiens dengan tujuan menyampaikan gagasan, pesan, dan pendapat. Kemampuan berbicara di depan umum untuk meningkatkan keunggulan kompetitif, kredibilitas, dan reputasi positif (Haerul, 2023).



Gambar 16.1: *Public Speaking* For Kids
Sumber: <https://www.tertiarycourses.com>.

Penggunaan *public speaking* mencakup berbagai konteks kehidupan sehari-hari. *Public speaking* diterapkan dalam berbagai situasi mulai dari presentasi bisnis, pidato politik, pengajaran di kelas hingga ceramah agama. Dalam kehidupan bisnis, berbicara merupakan keterampilan penting untuk mengkomunikasikan proposal, menjelaskan strategi perusahaan atau memotivasi kelompok kerja.

Dalam dunia politik, pidato dapat mempengaruhi opini publik dan hasil pemilu. Dalam lingkungan pendidikan, berbicara merupakan bagian integral dari pembelajaran. Siswa diajarkan untuk mengembangkan keterampilan presentasinya sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, presentasi proyek atau kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, memahami konteks *public speaking* sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif dan relevan.

Public speaking memiliki beberapa komponen kunci yang bekerja sama untuk menciptakan pidato yang baik. Salah satu komponen utamanya adalah penyiapan materi dan struktur pidato. Berbicara yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, pengorganisasian pemikiran yang logis, dan alur yang jelas. Hal ini membantu pendengar dengan mudah mengikuti pemikiran pembicara. Selain itu, keterampilan berbicara juga merupakan komponen penting lainnya. Pembicara harus mempunyai kontrol suara dan artikulasi yang baik. Intonasi suara dan penggunaan variasi suara membantu menyampaikan emosi dan memberikan dimensi ekstra pada ucapan. Penggunaan bahasa yang benar juga merupakan bagian penting dari keterampilan berbicara.

Elemen lain yang tak kalah penting adalah ekspresi tubuh. Gaya bicara, gerak tangan dan kontak mata dapat mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Ekspresi tubuh yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri pembicara dan menjadikan pesannya lebih persuasif. Yang tak kalah penting adalah kemampuan mengelola pertanyaan dan jawaban. Pidatonya sering kali dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan pembicara harus mampu merespons pertanyaan atau jawaban audiens dengan baik. Kemampuan ini mencerminkan kematangan dan kompetensi

dalam menguasai materi yang disampaikan. Secara umum, berbicara melibatkan keterampilan yang kompleks dan terintegrasi.

Pemahaman, konteks penggunaan, dan komponen-komponen tersebut menjadi landasan bagi individu untuk menjadi pembicara yang efektif dalam berbagai situasi. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pelatihan dan mempunyai banyak manfaat, antara lain: Meningkatkan kinerja kerja, membangun kepercayaan diri, mencapai tujuan, mempengaruhi orang dengan cepat, dan banyak lagi.

Berbicara di depan umum juga penting untuk karir, kerja sama tim, dan membangun hubungan baik. Strategi yang digunakan ketika berbicara di depan umum antara lain adalah persiapan diri, mengetahui tujuan berbicara, memberikan solusi, bercerita, mengatasi rasa takut, dan menggunakan teknik untuk melibatkan audiens. Seorang pembicara yang baik mempunyai kredibilitas, kompetensi, bakat, pertimbangan, dan dinamisme.

2. Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* Pada Guru dan Siswa

Public speaking merupakan kemampuan berbicara di depan umum dan sangat penting dalam proses pembelajaran. Pandai berbicara di depan banyak orang memang penting bagi guru dan siswa. Ini membantu mereka berkomunikasi lebih baik di kelas dan di luar kelas. Bagi guru, ini bukan sekadar keterampilan tambahan, namun merupakan bagian yang sangat penting dalam mengajar. Ketika seorang guru pandai berbicara di depan semua orang, mereka dapat menjelaskan segala sesuatunya dengan jelas, membuat semua orang tertarik, dan memiliki hubungan yang baik dengan siswanya.

Guru dapat menjadi lebih baik dalam berbicara di depan sekelompok orang dengan melakukan berbagai hal. Mereka dapat mengikuti kelas atau acara khusus dimana mereka belajar lebih banyak tentang berbicara di depan umum dan mendapatkan bantuan dari para ahli. Mereka juga dapat merekam diri mereka sendiri saat mengajar dan menonton videonya nanti untuk melihat

bagaimana mereka dapat melakukannya dengan lebih baik. Mereka juga dapat meminta teman-temannya yang juga seorang guru untuk menonton video bersama dan memberi mereka nasihat bagaimana menjadi lebih baik lagi. Memiliki kemampuan *Public speaking* yang baik sangatlah penting bagi pelajar. Ini membantu mereka berbicara dengan percaya diri di depan orang lain, seperti ketika mereka harus mempresentasikan proyek atau berbicara di kelas. Jago berbicara di depan umum dapat memudahkan mereka menyampaikan ide dan merasa percaya diri.

Di sekolah, anak-anak dapat belajar berbicara di depan orang lain. Mereka dapat bergabung dengan klub atau mengikuti kelas khusus untuk membantu mereka menjadi lebih baik. Mereka akan belajar bagaimana mengatur pidatonya, menggunakan trik untuk membuatnya menarik, dan tidak terlalu gugup. Guru juga akan memberi mereka nasihat dan kesempatan untuk berlatih berbicara di depan teman-temannya, yang akan membantu mereka menjadi lebih baik lagi. Menggunakan teknologi untuk merekam presentasi siswa dan menganalisisnya nanti bisa menjadi cara yang baik untuk belajar.

Memberi siswa umpan balik tentang apa yang mereka lakukan dalam berbicara di depan umum juga dapat membantu mereka mengetahui apa yang perlu mereka lakukan. Menjadi lebih baik dalam berbicara di depan umum penting bagi guru dan siswa karena membantu mereka berkomunikasi lebih baik di sekolah. Hal ini membantu mereka belajar lebih banyak dan juga membantu mereka menjadi lebih baik dalam berbicara dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi pembelajaran, *public speaking* membantu menciptakan suasana yang interaktif, menyenangkan, dan menyenangkan. Guru dengan keterampilan *public speaking* dapat membuat cerita sejarah pendek menjadi lebih menarik dan meramaikan pembelajaran.

Oleh karena itu, *public speaking* hendaknya dipelajari dan dikaji secara khusus dalam konteks pembelajaran. Dengan kemampuan *public speaking* yang baik, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kesantunan Berkomunikasi dalam Pembelajaran

1. Definisi Kesantunan Berkomunikasi dalam Pembelajaran

Kesantunan adalah perilaku yang diungkapkan dengan cara yang baik atau etis, sedangkan kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi karena tujuan komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, namun juga menjalin hubungan sosial yang baik dalam lingkungan binaan. (Banurea, 2022).

Komunikasi sopan atau kesantunan berkomunikasi di sekolah berarti menggunakan kata-kata dan tindakan yang baik dan penuh hormat ketika berbicara dengan guru dan siswa lainnya. Ini bukan hanya tentang apa yang kita katakan, tapi juga bagaimana kita bertindak dan menunjukkan perasaan kita dengan wajah dan tubuh kita. Ketika orang bersikap sopan dan berbicara baik satu sama lain saat belajar, semua orang akan merasa bahagia dan didukung. Hal ini memudahkan guru dan siswa untuk akrab dan berteman. Guru yang sopan dan memberikan masukan yang bermanfaat dapat membuat siswa merasa lebih bersemangat dan percaya diri dalam belajar.

Demikian pula, ketika siswa bersikap sopan dan berbicara baik satu sama lain, kelas akan menjadi tempat yang baik untuk belajar dan berbagi ide. Komunikasi yang santun sangat penting dalam pembelajaran karena membantu kita merasa aman dan nyaman. Jika kita bersikap sopan, kemungkinan besar kita akan berpartisipasi dan belajar lebih baik. Bersikap sopan juga menunjukkan bahwa kita menghormati peraturan dan nilai-nilai sekolah serta membantu kita menjadi lebih baik dalam berbicara dan bersikap baik kepada orang lain.

2. Pentingnya Kesantunan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran Untuk Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Komunikasi yang sopan memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran menciptakan lingkungan yang kondusif. Berikut beberapa alasan mengapa komunikasi sopan sangat penting dalam lingkungan belajar:

- a. Membangun hubungan positif: kesopanan membantu membangun hubungan positif antara guru dan siswa serta

- sesama siswa. Hubungan interpersonal yang baik menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan.
- b. Menghargai keberagaman: dalam lingkungan belajar yang beragam, kesopanan membantu menghormati perbedaan budaya, pandangan, dan latar belakang siswa. Hal ini menciptakan suasana inklusif dan ramah bagi semua anggota tim. Meningkatkan keterlibatan siswa: Komunikasi yang sopan membuka pintu untuk memfasilitasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih mungkin untuk berpartisipasi dan berbagi ide ketika mereka merasa dihargai dan didengarkan.
 - c. Mengurangi konflik: kesopanan membantu mencegah atau mengurangi konflik di kelas. Jika interaksi antara guru dan siswa atau antar siswa ditangani dengan sopan dan hormat, maka potensi konflik dapat diminimalisir. Ciptakan lingkungan belajar yang aman: komunikasi yang sopan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Siswa akan merasa lebih nyaman untuk bertanya, berbagi pendapat, dan mengambil risiko dalam pembelajaran tanpa takut dicemooh atau dikritik.
 - d. Mendorong Kepedulian dan Empati: kesantunan membantu mengembangkan rasa empati dan kepedulian di antara siswa. Ini penting untuk memahami perspektif orang lain dan menciptakan atmosfer di mana siswa merasa didukung.
 - e. Memfasilitasi Proses Pembelajaran: komunikasi yang santun memfasilitasi proses pembelajaran dengan membuat informasi lebih mudah dipahami. Guru yang menggunakan bahasa yang jelas dan santun akan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
 - f. Merancang etika profesional: sopan santun merupakan bagian dari etika profesi dalam dunia pendidikan. Guru yang berkomunikasi dengan santun tidak hanya memberikan contoh yang baik bagi siswanya, namun juga menciptakan citra positif di kalangan guru lain dan orang tua.
 - g. Mengembangkan keterampilan komunikasi siswa: melalui komunikasi yang santun, siswa juga belajar berkomunikasi dengan baik. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan

keterampilan komunikasi yang berguna baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

- h. Motivasi belajar lainnya: komunikasi yang positif dan santun dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa dihargai dan didukung umumnya lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan belajarnya. Dengan memperhatikan komunikasi santun dalam pembelajaran, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Integrasi *Public Speaking* dan Kesantunan Berkomunikasi dalam Pembelajaran

1. Bagaimana *Public Speaking* Dapat Meningkatkan Kesantunan Berkomunikasi Dalam Pembelajaran

Public speaking yang digunakan dalam konteks pembelajaran dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan komunikasi santun. Dengan bantuan *public speaking*, seseorang belajar mengendalikan intonasi vokal, bahasa tubuh dan ekspresi wajah, serta membuat presentasi yang lebih menghormati pendengar. Guru yang mahir berbicara mampu menyampaikan materi dengan tetap menghormati keberagaman latar belakang dan pemahaman siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif.

Seperti yang diungkapkan Orsion Swett Marden (2022) “Berbicara dengan baik dan penuh perhatian kepada orang lain adalah kunci untuk membuka hati mereka.” Dalam pembelajaran, komunikasi yang ramah dan penuh perhatian membantu membuka jalur komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan emosional.

Public speaking dapat meningkatkan komunikasi santun dalam pembelajaran dengan mengajarkan etika berbicara yang baik kepada siswa. Melalui *public speaking*, siswa belajar menghargai audiensnya dengan menunjukkan rasa hormat, menjaga kontak mata, dan berbicara sopan. Mereka juga dapat mempelajari cara mengatur waktu dan tujuan berbicara dengan lebih baik. Dengan

berlatih *public speaking*, siswa dapat belajar berkomunikasi sopan yang penting untuk pembelajaran.

2. Aturan Kesantunan Berkomunikasi dalam Pembelajaran dengan *Public Speaking*

Dalam konteks pembelajaran berbicara di depan umum, kesantunan dalam berkomunikasi mencakup banyak aspek penting. Pertama, pembicara perlu memahami audiensnya. Hal ini termasuk menyesuaikan gaya bicara, menggunakan bahasa yang sesuai, dan memilih topik yang relevan dengan minat dan tingkat pemahaman audiens anda.

Aturan kesopanan lainnya adalah menggunakan bahasa tubuh yang positif. Gestur, ekspresi wajah, dan postur tubuh dapat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas presentasi Anda. Pembicara perlu memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya didengar tetapi juga terlihat jelas oleh audiens.

Selain itu, manajemen waktu juga merupakan aspek penting dalam berbicara di depan umum. Pembicara perlu memahami batasan waktu dan mengatur presentasi mereka secara efisien. Untuk menjaga perhatian audiens, penting untuk menghindari presentasi yang terlalu panjang atau terlalu pendek. Aturan komunikasi sopan dalam sesi tanya jawab antara lain menerima pertanyaan dengan sopan, menjawab dengan jelas dan jujur, serta menghargai berbagai pendapat yang mungkin timbul.

Menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung juga penting. Pembicara perlu membuat semua pendengar merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan bahasa yang netral dan pengucapan yang mungkin menyinggung sebagian pendengar.

Tempat dan suasana tutur, peserta tutur, sarana tutur juga mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam lingkungan pembelajaran (Rizki Novianti & Elen Inerasari, 2020). Jadi, tuturan yang santun tidak hanya aspek berbahasa saja yang diutamakan, karena penuturan atau cara menuturkan juga harus santun, sehingga tujuan tuturan dapat tersampaikan sesuai dengan harapan penutur.

Contoh ketika siswa diminta mendiskusikan suatu permasalahan, ada siswa yang selalu berusaha mendominasi pembicaraan, sehingga siswa lain hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Walaupun isi pidato siswa tersebut tepat sasaran, namun sikapnya kurang sopan. Ada juga contoh guru yang memberikan penjelasan serius di kelas, tetapi siswa sedang ngobrol dengan teman di sebelahnya tertawa kecil, atau berkomentar sinis.

Dengan mengikuti aturan kesantunan berkomunikasi ini, *public speaking* dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan etiket komunikasi dalam pembelajaran. Siswa akan belajar untuk menghormati audiens, berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan baik, dan menerima umpan balik dengan terbuka. Semua ini penting untuk membangun hubungan yang baik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan produktif.

3. Contoh *Public Speaking* dan Kesantunan Berkomunikasi

Public speaking sebagai keterampilan berbicara di depan umum yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan informasi secara efektif kepada audiens. Contoh-contoh *public speaking* antara lain presentasi di depan kelas, mengajar, ceramah, debat, pidato, *master of ceremony*, seminar dan konferensi.



Gambar 16.2: Contoh *Public Speaking*

Sumber: <https://depositphotos.com/id/vector/people-sitting-at-the-conference-in-flat-style-public-speaking-concept-business-training-vector-illustration-118716076.html>. Kompas.com.

Keberhasilan berbicara di depan umum tidak hanya bergantung pada kelancaran berbicara, tetapi juga penerapan aturan komunikasi yang sopan. Contoh *public speaking* yang baik antara lain menyampaikan pesan dengan jelas, menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan audiens. Pembicara yang baik memahami kesopanan dalam berkomunikasi dan menerapkannya saat presentasi. Misalnya, pembicara perlu memastikan bahwa materi presentasinya relevan dengan audiensnya. Hal ini termasuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman audiens Anda dan memilih topik yang menarik perhatian audiens anda.

Selain itu, komunikasi sopan juga mencakup interaksi aktif dengan audiens. Pembicara harus terbuka terhadap pertanyaan dan jawaban dari audiens. James C. Humes (2002) mengungkapkan dalam bukunya bahwa pembaca akan menemukan wawasan dalam membangun dialog yang efektif dengan audiens Anda. Buku tersebut memberikan wawasan dan panduan praktis tentang bagaimana berbicara di depan umum dengan gaya yang memukau, mengambil inspirasi dari orator-orator besar dalam sejarah seperti Winston Churchill dan Abraham Lincoln.

Komunikasi kadang berdampak pada kelulusan mahasiswa, contoh kasusnya: seorang mahasiswa ingin meminta waktu kepada dosen pembimbing skripsinya, maka dia mengirimkan pesan berikut: "Bu, kapan saya bisa menemui Ibu untuk bimbingan skripsi ? "Saya butuh tanda tangan dari Ibu!" Secara khusus, tanda seru di akhir kalimat terkesan "tidak sopan" dan membuat guru tersebut merasa tidak nyaman. Dosen merasa risih dan enggan menanggapi pesan sehingga meninggalkan mahasiswa tanpa bimbingan apapun dan akhirnya tidak mampu menyelesaikan skripsinya. Bandingkan dengan seorang mahasiswa yang mengirim pesan seperti ini: " Selamat Siang Bu, maaf mengganggu. Saya ingin bertanya, apakah besok saya bisa menemui Ibu untuk bimbingan skripsi?". Kalimat ini lebih sopan untuk diutarakan oleh seorang mahasiswa ke dosennya.

Daftar Pustaka

- Banurea, E. G. N. (2022). *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan*. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/8138>.
- Girsang, Lasmery RM. (2018). Public Speaking Sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*. 2(2), 81-85.
- Haerul. (2023). *Model Pelatihan Reflektif Public Speaking Berbasis Kesantunan Berbahasa*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Humes. C. James. (2002). *Speak Like Churchill, Stand Like Lincoln: 21 Powerful Secrets of History's Greatest Speakers*. New York City: Three Rivers Press Crown Publishing Group.
- Marden Swett Orison, Dale Carnegie, J. Berg Esenwein, Henry Dickson. (2022). *The Art of Public Speaking Including How To Speak In Public & The Manual of Public Speaking*. AS: Good Press.
- Novianti, Rizky & Elen Inderasari. (2020). Tindak Tutur Kesantunan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (The Speech Act Of Students Politeness In Learning Bahasa Indonesia). *Jalabahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan*. 16 (1), 43-60. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.378>.

PROFIL PENULIS



Rasmita, S.Pd.I., M.Pd.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang mengambil jurusan pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2008, kemudian beliau melanjutkan Strata 2 di prodi konsentrasi pendidikan Bahasa Inggris pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 2013, dan sangat berkeinginan melanjutkan pendidikannya ke strata yang lebih tinggi.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Pendidikan Bahasa Inggris, sebagai dosen yang profesional penulis juga aktif menulis buku, yang saat ini penulis sudah menghasilkan beberapa karya buku diantaranya buku ajar bahasa inggris dengan judul *“Basic English Proficiency for University Students”*, *book chapter* dengan judul *“Research On Cyber Pedagogy In The Covid 19”*, Buku Monograf dengan judul *“Poster Presentation & Vlog pada Pembelajaran Bahasa Inggris”* dan Buku Teks dengan judul *“Mengenal Anggota Tubuh”* (untuk Tunarungu dan Tunagrahita). Untuk mempermudah kontak dengan penulis bisa menghubungi Email penulis: rasmitcaem@gmail.com. Sedangkan media sosial penulis, *facebook: Rasmita English Class*, *Youtube: Rasmita (English Channel)*.

KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Buku ini menggali secara mendalam peran komunikasi dalam konteks pendidikan, menyoroti pentingnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Penulis mengeksplorasi bagaimana komunikasi yang efektif dapat menjadi kunci dalam menyampaikan materi pembelajaran secara optimal. Dalam buku ini, pembaca akan dibimbing untuk memahami dinamika komunikasi pendidikan, mulai dari aspek konseptual hingga penerapan praktisnya dalam lingkungan pembelajaran. Berbagai teori dan model komunikasi dianalisis secara jelas dan diterapkan ke dalam konteks pendidikan, memperkaya pemahaman pembaca tentang bagaimana pesan dapat disampaikan dan diterima dengan efektif. Penekanan diberikan pada interaksi yang saling mendukung antara pendidik dan peserta didik. Pembaca akan menemukan strategi komunikasi yang dapat memperkuat hubungan antara kedua belah pihak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif.

Buku ini terdiri dari 16 (enam belas) bab, yaitu: Bab pertama Pengantar & Pengenalan Komunikasi Pendidikan, Bab kedua Hakikat & Teori Komunikasi Pendidikan, Bab ketiga Peran Komunikasi dan Interaksi Guru dan Siswa, Bab keempat Komunikasi Pendidikan & Pembelajaran Digital Bagi Generasi Z, Bab kelima Pembelajaran sebagai Proses Komunikasi, Bab keenam Media & Teknologi Komunikasi Pendidikan, Bab ketujuh Komunikasi Krisis & Manajemen Konflik dalam Pendidikan, Bab kedelapan Jenis & Model Komunikasi Pendidikan, Bab kesembilan Komponen & Tujuan Komunikasi Pendidikan, Bab kesepuluh Komunikasi Verbal & Non Verbal Dalam Pendidikan, Bab kesebelas Implikasi Komunikasi, Bab kedua belas Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal Dalam Pendidikan, Bab ketiga belas Komunikasi Kelompok Antara Dosen & Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran, Bab keempat belas Komunikasi Orang Tua & Sekolah Dalam Pendidikan, Bab kelima belas Proses & Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran, serta Bab keenam belas *Public Speaking* & Kesantunan Berkomunikasi dalam Pembelajaran.